

Pengantar Teologi Moral

Dionius Bismoko Mahamboro
untuk Semester III Ilmu Teologi
8/24/18

Catatan Kuliah Lepas

Pengantar ke dalam Teologi Moral

dipersiapkan oleh:

D. Bismoko Mahamboro, Pr.

Prodi Ilmu Teologi

Semester III

Daftar Isi

Daftar Isi.....	2
1. Panorama Sejarah Refleksi Atas Moralitas	4
Musa dan Para Nabi	6
Yesus dari Nazareth	7
Saulus a.k.a. Paulus.....	7
2. Filsafat Yunani dan Etika Kristiani.....	10
Aristoteles dan “ <i>Eudaimonia</i> ”	10
Aristoteles dan Etika Kristiani	13
3. “Hidup yang Baik” dan Hidup Kristiani.....	15
Lima Tema Kunci	15
1. Penciptaan Dunia.....	16
2. Dosa	17
3. Inkarnasi.....	18
4. Penebusan.....	19
5. Kebangkitan.....	19
Contoh Refleksi Teologi Moral Awal: Agustinus.....	20
4. Teologi Moral di Abad Pertengahan	25
Sumbangan Tradisi Monastik.....	25
Praktek Pengakuan Dosa.....	27
Sintesis Thomas Aquinas.....	28
5. Teologi Moral di Zaman Reformasi	32
Martin Luther	33
Kontra-Reformasi dan Konsili Trente	35
6. Teologi Moral di Abad ke-20: Sekedar Perkenalan.....	38

7. Variasi dalam Pendirian Moral Kristen.....	39
Sinergi	40
Integritas.....	41
8. Dimensi Tujuan dalam Teologi Moral.....	43
Teleologi	43
Etika Teleologis Kristiani	45
9. Contoh Teleologi dalam Etika Kristiani.....	46
Teleologi Modern.....	47
Teleologi Modern dan Etika Kristiani	48
Kegunaan dan Keterbatasan	50
10. Dimensi Kewajiban dalam Etika Kristiani	52
Kewajiban dalam Pengalaman Sehari-hari.....	54
St. Thomas Aquinas.....	56
11. Menjadi Pribadi yang Baik	61
Memahami “Karakter”	62
Keutamaan.....	64
Aristoteles.....	64
Agustinus	66
Thomas Aquinas.....	67
Ekskursus - Emosi dan Moralitas	69

1. Panorama Sejarah Refleksi Atas Moralitas

Pengalaman moral ditemukan atau dapat diamati dari pengalaman konkrit sehari-hari. Bayangkan beberapa skenario berikut:

Kisah #1 - Anda seorang mahasiswa yang tinggal di sebuah pondokan. Di situ ada beberapa teman mahasiswa dari kota lain. Pada suatu hari Anda akan berangkat ujian suatu matakuliah. Tiba-tiba tetangga kamar Anda mengetuk pintu. Ketika Anda membuka pintu, Anda melihat teman Anda dengan wajah kalut. Ia bercerita bahwa ibunya baru saja dilarikan ke rumah sakit dalam kondisi tidak sadarkan diri. Ia bertanya apakah Anda bisa mengantarkannya ke rumah sakit yang terletak sedikit di luar kota. Anda tahu, teman Anda ini tidak bisa mengendarai motor. Kalaupun ia bisa memesan *Go-Jek* atau *Grab*, Anda tak yakin bahwa ia akan kuat mental menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dengan ibunya. Ia butuh teman.

Sejenak Anda berdiri termangu sambil mendengarkan cerita teman Anda yang keluar dengan suara parau dan bergetar. Anda memikirkan ujian yang sudah Anda persiapkan dengan baik. Tampaknya tak ada pilihan lain untuk menunda ujian. Atau Anda belum tahu kemungkinan ujian susulan, seandainya Anda harus mengantar teman Anda ke rumah sakit. Di satu sisi, Anda ingin berkata kepada teman Anda itu: “Coba cari teman lain yang bisa mengantarkanmu.” Namun di sisi lain, Anda berkata kepada diri Anda sendiri: “Masakan aku akan membiarkan dia sendirian? Teman macam apa aku ini?” Kemudian Anda berkata pada diri Anda: “Aku *harus menjadi* teman baik...”

Kisah #2 – Anda bekerja di sekretariat sebuah paroki yang terletak di daerah pedesaan. Semenjak Anda bekerja di situ, Anda telah mengalami beberapa kali pergantian pastor paroki. Anda bersyukur bahwa selama ini para pastor paroki yang berkarya dan ditugaskan di paroki Anda adalah orang-orang yang bersemangat pelayanan amat tinggi. Pada umumnya mereka mudah bekerja sama dengan umat. Kendati bukan paroki yang kaya, namun kas paroki yang ada boleh dikatakan cukup untuk membiayai kegiatan-kegiatan rutin di paroki dan karya-karya sosial serta karitatif.

Suatu ketika Anda melihat pastor paroki Anda bekerja seperti biasanya di ruang sekretarian paroki. Di situ beliau sering mengetik laporan-laporan untuk keuskupan atau proposal-proposal untuk kegiatan sosial karitatif. Ia rupanya punya cukup banyak kontak yang dapat dimintai tolong. Namun ketika Anda menyapa pastor seperti biasa, tiba-tiba ia tampak kaget dan gugup. Dengan terburu-buru ditutuplah *file* yang sedang dikerjakannya. Secara sepintas Anda melihat judulnya: proposal. Perasaan Anda mengatakan ada yang tidak beres. Namun Anda tetap berusaha berbicara ramah dengan pastor. Setelah beberapa saat kemudian, pastor pamit meninggalkan ruang kerja

sekretariat. Anda diliputi perasaan penasaran dan mencoba mencari *file* yang barusaja ditutup itu. Setelah rasanya mendapatkannya, Anda terkejut bahwa isi proposalnya ternyata fiktif. Anda tahu sekali bahwa tidak ada program paroki seperti yang dikarang oleh pastor di proposal itu. Segera Anda mengklarifikasi hal tersebut dengan wakil ketua dewan paroki dan beberapa anggota dewan yang terkait. “Berarti pastor akan menggelapkan dana, atau hal semacam itu...” kesimpulan tampaknya terarah ke sana. Perasaan Anda campur aduk.

“Aku harus mengajak pastor untuk bicara empat mata,” begitu pikir Anda. Namun kemudian Anda ragu, mengingat diri Anda sendiri bukan pribadi yang pandai berbicara. *Kalau salah kata, bisa-bisa gawat*. Anda sadar, kata-kata Anda seringkali terlalu keras. Sementara pastor Anda ini orang yang amat lembut dan tidak pernah marah. Anda merasa tidak percaya bahwa pastor yang tampak begitu tenang ini berencana melakukan suatu tindakan yang tidak terpuji. Namun jika Anda meminta bantuan orang lain di dalam dewan untuk bicara dengan si pastor, maka kasus ini akan segera terbuka luas dan menjadi konsumsi publik. “*Apa yang harus kulakukan ya? Kalau bicara sendiri koq tampaknya sulit, kalau minta tolong kasus bisa tersebar luas...*”

Kisah #3 – Di sebuah surat kabar Anda membaca sebuah berita mengenai seorang kakek yang tertangkap memotong kayu di sebuah tanah yang ternyata sudah termasuk wilayah perusahaan negara. Kakek itu sama sekali tidak tahu bahwa pohon yang dia potong itu ternyata “milik” perusahaan negara tersebut. Memang jumlah kayu yang dipotong tidak banyak, namun ia tetap didakwa mencuri aset milik negara. Pengadilan menjatuhkan hukuman 5 tahun penjara terhadap kakek yang mencari kayu bakar dan sialnya ia masuk ke wilayah hutan milik perusahaan negara. Hutan itu memang tidak dipagari sehingga orang bisa masuk ke sana.

Dalam hati Anda berpikir: “Wah gila ya... Koruptor yang menggelapkan uang bermilyar-milyar saja masih berkeliaran. Kalaupun ia tertangkap, paling-paling dakwaannya tidak berat. Sementara si kakek yang malang ini hanya mencuri kayu yang mungkin hanyanya tak seberapa. *Negara macam apa ini? Tidak bisa memberi kesejahteraan pada orang kecil, tapi malah memberi keuntungan bagi para pencuri kelas kakap? Negara yang adil bukan seperti ini.*”

Dimensi moralitas kita temukan dalam pengalaman sehari-hari, ketika kita mempertanyakan: *Apa yang harus kulakukan? Sikap apa yang harus kuambil?* (atau dengan rumusan lain: *Akan menjadi orang seperti apa aku ini?*). *Komunitas/masyarakat/hidup bersama macam apa yang harus kita bangun?* Kisah-kisah dalam kehidupan yang pernah kita jalani memuat pertanyaan-pertanyaan seperti itu dengan berbagai kadarnya. Ada yang sederhana, namun ada pula yang rumit. Manusia adalah makhluk ber-*moral* karena ia dapat membedakan antara situasi aktual atau yang senyatanya (*sein*) dan situasi ideal atau yang seharusnya (*sollen*). Jarak antara situasi aktual dan situasi ideal ini memunculkan pernyataan-pernyataan seperti di atas: “Seharusnya kita bersikap

demikian.” Atau: “Kita mestinya berbuat demikian.” Atau: “Negara kita/masyarakat kita seharusnya seperti ini...”

Pertanyaan-pertanyaan moral pada dasarnya mempertanyakan satu hal, yakni: “Hidup yang baik itu seperti apa?” Namun jawaban atas pertanyaan ini tidak pernah sama. Orang-orang seringkali tidak sepakat mengenai solusi atas suatu masalah. Jawaban atas pertanyaan “Hidup yang baik itu seperti apa?” itu amat diwarnai oleh bermacam-macam faktor seperti: keyakinan religius atau agama, pandangan politik, paham ekonomi, pandangan mengenai dunia yang diwarisi dari budaya tertentu (kosmologi, atau *world view*), atau juga bisa keyakinan pribadi. Dimensi moral kehidupan manusia disadari ketika kita berhadapan dengan seperangkat nilai-nilai, aturan-aturan, kebiasaan, atau penilaian antara yang baik dan atau yang buruk, antara yang benar/tepat dengan yang tidak benar/salah. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi atau dihormati dalam suatu masyarakat (misalnya, harmoni, efektivitas, kejujuran, dst.). Nilai kemudian dilembagakan menjadi seperangkat aturan, adat-istiadat, kebiasaan. Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kata Yunani ἦθος (*êthos*) yang berarti tempat tinggal, habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Oleh Cicero (lat. 106-43 sM), kata tersebut diterjemahkan dengan kata *mos* (lat. perilaku, kebiasaan, manner, *customs*); dari sinilah kata “moral” berasal. Bentuk jamak dari “êthos” yakni “ta êtha” berarti “adat kebiasaan”. Inilah yang menjadi latar belakang pengertian “etika” yang digunakan oleh filsuf Aristoteles (yun. 384-322 sM). Selanjutnya sekarang kita memahami “etika” sebagai refleksi atas moralitas atau pengalaman moral.

Kita bisa mengatakan bahwa sejarah etika dimulai sejak kira-kira 800 tahun sebelum zaman Yesus. Dalam periode sejarah itu, peradaban-peradaban di India, Cina, dan Yunani telah diketahui mengembangkan sistem filsafatnya. Selanjutnya muncul gerakan-gerakan religius seperti Buddhisme dan Zoroastrianisme, bersama dengan banyak “agama” yang keyakinan dan ritualnya tersebar di jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan Asia, Timur Tengah, dan Mediterania.

Musa dan Para Nabi

Salah satu “gerakan religius” pada periode ini adalah Yudaisme. Istilah ini digunakan di sini secara tidak ketat untuk menunjuk suatu kelompok bangsa yang akhirnya dikenal sebagai Bangsa Israel di bawah pimpinan Musa, yang meninggalkan tempat perbudakan mereka di Mesir, menuju ke daerah yang mereka yakini sebagai “Tanah Terjanji”. Kelompok bangsa ini meyakini bahwa Allah yang esa, yakni Yahwe, telah menyelamatkan mereka dan menetapkan suatu perjanjian dengan mereka. Dari keyakinan akan Yahwe dan perjanjian-Nya ini, berkembanglah suatu bentuk kehidupan religius dengan berbagai macam praktek religius seperti upacara-upacara korban, puasa, doa, dst.

Dalam perjalanan waktu, khususnya ketika bangsa Israel telah mampu mengorganisasi diri menjadi lebih tertata dengan bentuk pemerintahan kerajaan, muncullah para nabi yang

mentransformasi kehidupan religius umat Israel. Para nabi ini (misalnya Yesaya atau Hosea) menunjukkan kepada orang Israel bahwa ibadat kepada Yahwe yang benar adalah ketika mereka mewujudkan keadilan. Pada saat itu terdapat jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin. Juga terdapat kecenderungan untuk berpaling kepada dewa-dewi bangsa asing. Oleh karena itu para nabi berusaha menyadarkan orang Israel akan perjanjian mereka dengan Yahwe. Nabi Mikha misalnya berkata: “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” (Mi 6:8).

Yesus dari Nazareth

Yesus dari Nazareth di periode abad setelah para nabi melanjutkan pewartaan para nabi mengenai bagaimana orang (yang percaya kepada Yahwe) mestinya hidup dengan sesamanya, dan bagaimana orang-orang mestinya membangun hidup bersama yang baik. Ia mengkritisi praktek-praktek religius tokoh-tokoh otoritas keagamaan yang mengesampingkan keadilan pada sesama. Ia mewartakan “Kerajaan Allah” sudah dekat. Bagi para pengikut-Nya, Yesus dari Nazareth itu telah menunjukkan “jalan menuju keselamatan” sehingga mereka harus meninggalkan cara hidup yang lama dan membentuk cara hidup (dan juga cara berpikir, merasa, dan bertindak) yang baru pula. Sebetulnya Yesus tidak menciptakan aturan atau hukum yang baru. Ia “menggenapi”; artinya, apa yang sudah tertulis di dalam hukum Taurat dan kitab para nabi dihidupi-Nya secara radikal. Misalnya ketika di Hukum diatur mengenai pembalasan yang setimpal “mata ganti mata, gigi ganti gigi”, Yesus berkata: “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” (Mat 5:39).

Perintah di atas kita jumpai di dalam “Kotbah di Bukit” (Mat 5-7). Para ekseget sepakat menyimpulkan bahwa jemaat tujuan Injil Matius adalah orang-orang Kristen Yahudi. Mereka ini berasal dari tradisi religius Yahudi. Cara pandang mereka mengenai baik dan buruk, benar dan salah, diwarnai oleh aturan-aturan hukum (Taurat). Namun ketika mereka menerima pewartaan mengenai Yesus Kristus dan Kabar Gembira, dan akhirnya memberikan diri untuk dibaptis, mereka melihat diri mereka “berbeda” dari orang-orang Yahudi lainnya. Baptisan yang dimaknai sebagai “kelahiran baru” membuat mereka harus “hidup sesuai dengan status baru itu”. Kesadaran sebagai orang yang telah dibaptis (atau “telah diselamatkan”) mendorong mereka, baik secara individual maupun komunal, untuk membangun cara hidup yang baru (lih. “Cara Hidup Jemaat Pertama” pada Kis 2:41-47).

Saulus a.k.a. Paulus

Bagi para murid-Nya, ajaran Yesus memperbarui perjanjian yang dulu telah ditetapkan oleh Yahwe dengan bangsa Israel. Tidak hanya perjanjian yang baru, melainkan seluruh ciptaan menjadi baru.

Paulus, salah satu tokoh penting di erah setelah Yesus, menjelaskan demikian kepada pembacanya di Korintus, sebuah kota berkebudayaan Yunani: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” (2Kor 5:17). Istilah “ciptaan baru” yang digunakan oleh Paulus menunjuk suatu perubahan besar dalam cara berpikir seseorang, di mana orang Kristen tidak lagi menyamakan diri dengan dunia ini melainkan merubah budi dan hatinya sehingga ia mampu memahami kehendak Allah.

Ajaran Paulus ini bagi orang Kristen menyediakan suatu cara pandang yang kritis untuk melihat dan menilai dunia, tidak hanya melihat dan menilai dari perspektif atau cara pandang Hukum Musa. Perspektif baru ini tidak hanya dalam hal cara berpikir, melainkan juga cara bertindak dan bersikap di berbagai bidang kehidupan mereka sehari-hari, entah dalam hidup berkeluarga, atau bermasyarakat. Misalnya, dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus mengatakan:

“Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat. Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu--seperti yang telah kubuat dahulu--bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh, dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki.” (Gal 5:18-25)

Jemaat Kristen perdana hidup dalam banyak “ketegangan” dan “pertentangan” semacam itu. Mereka harus memilih untuk hidup menurut Roh atau daging, berjalan dalam terang atau dalam kegelapan, melalui jalan kehidupan atau jalan kematian. Tidak hanya tulisan-tulisan Paulus yang memberi nasihat semacam ini kepada jemaat, melainkan tulisan-tulisan lain yang beredar di antara Jemaat Perdana (misalnya surat Didakhe, Injil Barnabas, surat Diognetus, dst.) banyak mengulas mengenai cara hidup dan cara berdoa orang Kristen. Surat-surat itu membicarakan aneka hal, mulai dari relasi antara suami dan istri, hingga cara bagaimana mereka harus menyikapi ritual persembahan kurban yang telah menjadi kebiasaan masyarakat kota-kota Yunani/Romawi. Dengan iman dan baptisan, orang Kristen merasa disatukan sehingga perbedaan-perbedaan sosiologis (status sosial, latar belakang budaya, dst.) dihilangkan. “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” (Gal 3:28).

Kita telah melihat bahwa etika dimulai dengan refleksi kritis atas cara hidup orang, ketika orang mengutuk kesalahan, ketika orang mempertanyakan kembali aturan-aturan atau hukum yang telah/sedang berlaku, ketika orang mengidentifikasi apa yang memang perlu, dan ketika orang menyusun panduan atau tuntunan tertentu sehingga kehidupan ini menjadi lebih baik. Etika Kristiani (yang nantinya juga banyak dikenal sebagai “teologi moral”) dimulai dari kitab nabi-nabi, pengajaran Yesus, dan terutama dari gagasan bahwa hukum harus ditegakkan dan orang-orang miskin harus dibantu. ☒

2. Filsafat Yunani dan Etika Kristiani

Aristoteles dan “*Eudaimonia*”

Refleksi mengenai moralitas tercermin dalam tulisan-tulisan Kitab Suci. Bagaimana seharusnya orang hidup dan bertindak, itu ditentukan oleh tujuan. Di dalam KS, tujuan perbuatan atau tindakan orang itu adalah “hidup kekal”. Dan sebetulnya, semua orang Yahudi sudah mengetahui bagaimana orang dapat memperoleh “hidup yang kekal”. Kuncinya ada pada “hukum yang terutama” yang berbunyi: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (lih. Mat 22:38 par.).

Misalnya dalam pertanyaan seorang pemuda kaya yang datang kepada Yesus: “Guru, *perbuatan baik* apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (Mat 19:16). Si pemuda itu meminta petunjuk, bagaimana ia harus menjalani *hidup yang baik* dengan *perbuatan-perbuatan yang baik*. Jawaban Yesus menunjuk pada sesuatu yang sebetulnya sudah dipahami oleh orang dewasa: “...jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.” Sebagai orang Yahudi, pemuda kaya itu sudah tahu mengenai perintah Allah. Ia sudah melaksanakan semuanya. Namun rupanya, ia masih ingin melakukan sesuatu yang lebih “untuk memperoleh hidup yang kekal.”

Di dalam Injil, tidak hanya ditampilkan orang-orang yang secara serius ingin mengupayakan *hidup yang baik* seperti pemuda kaya ini. Di perikop lain ditampilkan orang-orang Farisi yang hendak mencoba kualitas pengajaran Yesus. Mereka datang dengan pertanyaan yang sama: “Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (Luk 10:25). Baik mereka yang punya maksud untuk hidup baik atau hanya sekedar mencoba Yesus, semua membutuhkan pegangan.

Namun jauh sebelum tulisan-tulisan KS menampilkan refleksi mengenai *hidup yang baik*, Aristoteles (384-322 sM) sudah menulis refleksi sistematis mengenai bagaimana orang seharusnya hidup/bertindak. Seperti halnya KS menunjukkan “hidup kekal” sebagai tujuan tindakan atau perbuatan baik, Aristoteles juga menunjukkan bahwa untuk menentukan manakah tindakan yang baik, orang harus mengidentifikasi terlebih dahulu tujuan (*telos*) yang hendak dicapai. Secara alami, semua gerak atau aktivitas yang ada di alam mempunyai tujuan. Misalnya, batu selalu jatuh ke bawah, tidak pernah ke samping kiri atau kanan, atau ke atas. Sebuah biji (jika ditanam) akan tumbuh menjadi suatu tanaman. Bahkan peristiwa kawannya anjing atau ayam pun punya tujuan, yakni punya anak (berkembang-biak). Dibandingkan dengan tujuan-tujuan yang terjadi pada makhluk lain, manusia mempunyai kekhasan, yakni bahwa manusia dapat menggunakan akal budi

(rasio) untuk menentukan tujuan. Hewan hanya melakukan suatu tindakan berdasarkan insting, namun manusia dapat melakukan suatu perbuatan yang didorong oleh beragam motivasi atau alasan. Manusia harus berpikir untuk menentukan pilihan. Ia harus bertanya, apa yang harus dilakukan, apa yang harus diusahakan untuk menjadi *orang yang baik* atau untuk menjalani *hidup yang baik*. Di sinilah peran etika atau refleksi mengenai moralitas. Bagi Aristoteles, tujuan etika adalah membantu manusia mencapai “*the greatest possible good*”.

Ada beragam kemungkinan tujuan hidup manusia. Ada yang mengejar harta, kekuasaan, pangkat, kehormatan, nama baik, kemasyuran, dst. Namun ternyata banyak orang yang keliru memandang sarana sebagai tujuan. Aristoteles merefleksikan bahwa tujuan tertinggi (*ultimate*) dari segala tindakan manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*).¹ Refleksi etis Aristoteles yang penting adalah karyanya yang berjudul “Etika Nikomakea” (*Nicomachean Ethics*; selanjutnya disingkat *EN*).

Istilah “*eudaimonia*” yang digunakan Aristoteles tidak cukup jika hanya diterjemahkan dengan kata “kebahagiaan” yang kita gunakan dalam bahasa sehari-hari. Bahagia seringkali terkait dengan perasaan sementara karena sesuatu yang menyenangkan atau memberi kepuasan. Namun bagi Aristoteles, *eudaimonia* adalah pencapaian jangka panjang yang tidak hanya melibatkan perasaan yang nyaman atau menyenangkan sesaat, namun terkait dengan upaya untuk hidup secara baik. Ada unsur perkembangan, kesejahteraan/kesehatan. Maka *eudaimonia* itu menunjuk “suatu jenis kebahagiaan” setelah suatu proses panjang yang telah dilalui seseorang. Bagi para filsuf Yunani, etika berarti berpikir/berefleksi secara kritis mengenai gagasan kebahagiaan suatu masyarakat/komunitas; menentukan manakah kebahagiaan sejati dan bagaimana mencapainya secara terus menerus.

Eudaimonia ialah kepuasan karena orang tahu bahwa ia telah melakukan usaha-usaha yang terbaik dengan segenap kemampuan yang terbaik yang ia miliki. Orang tersebut telah menggunakan segala kesempatan yang ada secara baik dan segala talenta yang ada. *Eudaimonia* bukanlah menunjuk kebahagiaan yang dialami seseorang ketika ia lepas dari beban pekerjaan, lalu bersantai dengan anggota keluarga. Kepuasan yang terkandung dalam istilah *eudaimonia* bersifat meluas ke seluruh hidup. Kita bayangkan seorang bapak, seorang pegawai negeri yang tidak terlalu kaya – hidupnya berkecukupan– yang memasuki masa pensiun, di mana ia mempunyai teman-teman dekat (tidak kesepian), menikmati pelayanan di gereja sebagai sukarelawan penghitung kolekte, kesehatannya masih prima, anak-anaknya dapat membangun keluarga yang baik pula dan berbakti padanya. Hidup semacam ini dicapai setelah melewati pilihan-pilihan yang jeli dan teliti secara bertahun-tahun. Hasilnya adalah “hidup yang lengkap dan seimbang”. Orang-orang lain yang

¹ Aristotle and Roger Crisp, *Nicomachean Ethics*, Cambridge Texts in the History of Philosophy (New York: Cambridge University Press, 2000).

mengenal bapak ini terkesan akan hidup dan pribadinya, dan secara diam-diam menjadikannya panutan. Ini adalah contoh *eudaimonia* yang dipikirkan Aristoteles.

Namun Aristoteles juga sadar bahwa tidak semua orang berhasil mencapai *eudaimonia* ini. Sebagian besar orang hanya mengejar tujuan-tujuan jangka pendek/semesta saja seperti kekayaan atau kemasyuran. Selain itu, kebahagiaan juga mungkin akan hilang atau lenyap ketika orang sudah berhasil mencapainya. Kebahagiaan atau *eudaimonia* menuntut beberapa persyaratan. Ia bisa dicapai jika semua persyaratan terpenuhi, misalnya kebebasan berekspresi atau mengaktualisasikan diri. Tapi, bukankah di zaman Yunani kuno, ada praktek perbudakan? Lantas, masih ada situasi ketidaksamaan derajat/hak antara laki-laki dan perempuan, atau diskriminasi terhadap anggota-anggota kelompok tertentu dalam masyarakat. Situasi-situasi macam ini tentu akan menghambat aktualisasi diri yang merupakan bagian penting dari *eudaimonia*. Untuk bisa mencapai *eudaimonia*, orang harus punya kesempatan (baik bakat, maupun materi dalam jumlah tertentu). Dan yang paling penting: dibutuhkan suatu masyarakat yang terorganisir dengan baik, yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan keamanan kepada warganya. Kebahagiaan atau sesuatu yang memberikan kepuasan (tidak hanya fisik, tapi juga batiniah) mencakup banyak elemen: jaminan finansial, pendidikan, kerja, keluarga, persahabatan, masyarakat yang adil, makanan, pakaian, tempat tinggal, hiburan.

Aristoteles tidak memahami *eudaimonia* sebagai sesuatu yang ego-sentris, hanya berpusat pada kepentingan diri sendiri. Ia meyakini, jika kebahagiaan adalah soal menggunakan kemampuan terbaik kita, maka hal itu tidaklah mungkin terjadi jika kita hanya menggunakan kemampuan kita untuk kepentingan diri sendiri, atau untuk berkompetisi mengalahkan orang lain. Keterampilan yang terbaik dari seseorang akan berkembang tatkala orang bekerja untuk kebaikan seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, *eudaimonia* itu mengandaikan keutamaan. Setiap keutamaan adalah perwujudan dari satu dimensi tertentu dari “kebaikan” dan oleh karenanya, keutamaan bersifat secara intrinsik ada pada kebahagiaan. Hidup yang bahagia pasti mengandaikan adanya keadilan. Demikian juga kesetiaan, keberanian, keteguhan, kejujuran, kepercayaan, dan keutamaan-keutamaan lainnya.

Aristoteles menyatakan bahwa kebahagiaan adalah bentuk aktivitas jiwa yang sejalan dengan keutamaan (“...it was a certain kind of activity of the soul **in accordance with virtue.**” EN 1099b).² Disebut “sejalan dengan keutamaan”, maksudnya adalah: keutamaan bukanlah sarana untuk mencapai kebahagiaan, seakan-akan kebahagiaan adalah konsekwensi dari keutamaan atau hadiah yang kita terima karena kita mengembangkan keutamaan. Bagi Aristoteles, kebahagiaan ditentukan oleh keutamaan karena keutamaan membuat kita menjadi manusia sebagaimana seharusnya manusia diciptakan. Analoginya demikian: kursi kerja dibuat orang untuk diduduki sehingga orang bisa bekerja dengan nyaman. Jika salah satu kaki kursi itu patah sehingga tidak

² Ibid.

seimbang, mungkin kursi itu masih bisa diduduki, namun ia tidak bisa lagi menjalankan fungsinya (*ergon*) sebagaimana maksud orang menciptakannya. Atau, ketika kursi itu digunakan sebagai tempat untuk meletakkan kandang ayam, kursi bisa menjalankan fungsi sebagai “penyangga” kandang ayam. Namun itu sama sekali bukan tujuan orang menciptakan kursi. Hal ini dapat dianalogikan pada fungsi manusia. Menurut Aristoteles, fungsi spesial manusia adalah bertumbuh dalam keutamaan, karena manusia dapat mencapai tujuan ia diciptakan hanya dengan melatih dan menghidupi keutamaan. Keutamaan mentransformasi seseorang.

Gagasan Aristoteles mengenai *eudaimonia* menunjuk pada gagasan kebahagiaan sejati, dan bukan kebahagiaan yang muncul karena kesenangan, kekayaan, atau kemasyuran. Aristoteles bicara mengenai penggunaan yang paling optimal dari talenta-talenta dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki manusia, bagaimana kita menciptakan pola-pola aktivitas, tindakan, kebiasaan sepanjang hidup kita secara seimbang, dan dengan demikian pada akhirnya kita dapat menikmati keberhasilan atau pengakuan dari orang lain (namun bukan sebagai sesuatu yang utama, namun efek samping dari hidup yang kita bangun). Ini adalah gambaran suatu “hidup yang baik” (*good life*) di balik ide tentang *eudaimonia*. Secara logis, kehidupan yang baik ini mengandaikan suatu “masyarakat yang baik” (*good society*) di mana semua orang mempunyai kemungkinan dan kesempatan yang sama untuk mengupayakan perkembangan dirinya, keterampilan, dan talenta yang dimilikinya. Ini adalah suatu masyarakat atau paguyuban manusiawi, di mana martabat manusia dijunjung tinggi, dan tak seorangpun dikecualikan. Maka di dalam etika Aristoteles, kebahagiaan, keutamaan, dan persahabatan/paguyuban saling terhubung satu sama lain. Orang tidak dapat memahami kebahagiaan kalau ia tidak berusaha menjadi baik, tapi orang juga tidak dapat mengupayakan keutamaan yang dibutuhkan untuk kebahagiaan, jika tidak ada komunitas moral.

Aristoteles dan Etika Kristiani

Pemikiran Aristoteles mengenai kebahagiaan adalah salah satu contoh pemikiran yang hidup dalam masyarakat Yunani. Selain Aristoteles, ada beberapa filsuf lain atau aliran filsafat lain yang juga mencoba merefleksikan dan menjawab pertanyaan, bagaimana orang sebaiknya menjalani hidup ini. Misalnya, kelompok Stoa menekankan pengendalian diri. Kelompok Epikurean memberi fokus pada kenikmatan dan hidup yang tidak berlebihan. Para pengikut Plato mengagungkan kontemplasi. Sementara itu, murid-murid Aristoteles mencari keseimbangan dan menghindari sesuatu yang berlebihan. Para filsuf atau mazhab filsafat ini mengembangkan kritik terhadap gagasan mengenai “kebahagiaan” yang biasa dipahami orang pada zaman itu. Seperti di zaman kita, orang zaman dulu juga berpikir mengenai kebahagiaan secara parsial atau jangka pendek. Misalnya, kebahagiaan diukur dari materi, atau dari aktualisasi diri.

Apa yang direfleksikan oleh para filsuf Yunani di atas juga menjadi pertanyaan bagi orang-orang Kristen. Mereka bertanya, bagaimana menjalani hidup yang baik sebagai orang Kristen, sebagai

“murid-murid Kristus” di dunia yang dipandang sebagai “ciptaan baru”? Rupanya bagi orang Kristen, iman kepercayaan kepada Kristus memberi mereka cara pandang “yang lain” terhadap kehidupan, terhadap dunia, terhadap apa yang terjadi di lingkungan seputar mereka hidup. Iman Kristiani bagi orang-orang Kristen zaman itu (dan juga di zaman kita sekarang) dapat digambarkan sebagai “satu set keyakinan-keyakinan” yang memberikan orientasi dalam berpikir, merasa, bertindak. Seorang teolog moral dari Amerika, Charles E. Curran, mengatakan bahwa orientasi macam itu sebagai “pendirian” atau “kuda-kuda” (*stance*).³ Ini dibayangkan seperti seorang pemain tenis yang menunggu bola dari lawannya. Pendirian atau kuda-kudanya (cara berdiri, bersiap menerima bola lawan) menunjukkan sejauh mana ia sudah cukup terlatih, namun kini ia bersiap merespon bagaimana bola yang datang ke arahnya. Maka, teologi moral atau etika kristiani menunjukkan bagaimana pendirian orang Kristen (terutama Katolik) dalam berhadapan dengan situasi-situasi hidup; bagaimana orang beriman *harus* atau *sebaiknya* berpikir, bersikap, atau bertindak. Apa yang membuat orang Kristen berbeda adalah bahwa mereka memahami keputusan-keputusan dalam hidupnya (bagaimana seharusnya orang Kristen hidup) dalam terang apa yang telah Allah lakukan dalam hidup, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. ☒

³ Charles E. Curran, *The Catholic Moral Tradition Today: A Synthesis* (Washington, DC: Georgetown University Press, 1999), 30-33.

3. “Hidup yang Baik” dan Hidup Kristiani

Apa yang digagas oleh Aristoteles bukanlah kebahagiaan yang berpusat pada diri sendiri. Jika orang mengembangkan bakat dan talentanya sedemikian rupa sehingga ia dapat menyumbangkan sesuatu bagi masyarakat/komunitas, maka kebahagiaannya menjadi semakin lengkap. “Kebahagiaan” yang berpusat pada diri sendiri hanya akan berlangsung sementara; tidak langgeng. Maka, “kepuasan” atau “kesenangan” bukanlah *eudaimonia* seperti yang dimaksud oleh Aristoteles. Apa yang membuat orang merasa senang atau puas seringkali melampaui ukuran-ukuran material dan selera individual. Untuk mendapatkan prinsip-prinsip bagaimana harus “berbuat baik”, Aristoteles menganjurkan supaya pertama-tama orang menentukan tujuan apa yang hendak dicapai. “Orang yang [bermoral] baik”, tidak hanya melakukan sesuatu demi dirinya sendiri saja, melainkan untuk orang lain. Maka, “tujuan” (*telos*) itu tentu lebih luas dan lebih besar daripada kehidupan individual saja. *Telos* menuntut orang untuk melihat hidup sebagai suatu bagian dari keseluruhan tatanan alamiah. Kiranya, cara pandang ini mempunyai kemiripan dengan filosofi kultur Timur mengenai mikrokosmos dan makrokosmos.

Orang-orang Kristen berusaha hidup sedemikian rupa untuk mencapai apa yang disebut sebagai “kehidupan kekal” seperti halnya orang-orang Yahudi yang lain. Mereka berusaha melakukan “perbuatan-perbuatan yang baik”, entah dengan cara mematuhi aturan-aturan keagamaan (seperti berdoa, beramal, dan berpuasa), atau dengan menghindari hal-hal yang dilarang (seperti mencuri, berzinah, bersaksi dusta). Semua itu dilakukan dalam rangka membangun suatu “hidup yang baik”. Hal ini dipandang Aristoteles sebagai obyek utama etika. Jadi, pada point ini, baik etika Aristoteles maupun etika kristiani membicarakan hal yang sama. Bagi orang Kristen, pertanyaan “Mengapa kita harus bersikap baik terhadap orang lain?” atau pertanyaan “Mengapa kita tidak boleh mencuri?” tidak hanya direspon dengan gagasan yang sesuai dengan akal budi/rasio (misalnya: “Kita tidak boleh mencuri karena mencuri berarti melanggar hak orang lain.”). Lebih dari itu, orang Kristen mempunyai sudut pandang lain mengenai relasi dengan Allah dan sesama, dan keyakinan ini mempengaruhi moralitas mereka. Ketika ada pertanyaan: “Mengapa kita harus bersikap baik terhadap orang lain?”, lantas direspon demikian: “Kita harus bersikap baik terhadap orang lain karena Tuhan menganjurkan kita untuk saling mengasihi.” Berikut dipaparkan 5 (lima) tema kunci yang mempengaruhi moralitas Kristiani.

Lima Tema Kunci

Di atas telah disinggung bahwa untuk bisa menentukan tujuan hidup, orang harus melihat dunia dan kehidupan ini sebagai suatu tatanan. Manusia adalah bagian kecil dari kehidupan yang lebih besar itu. Bagi orang Kristen, seluruh dunia ini adalah ciptaan Allah. Karena itulah Kitab Suci orang

Kristen dimulai dengan kisah penciptaan dunia oleh Allah. Karena dunia seisinya adalah ciptaan Allah, maka seluruh tatanan alam harus dilihat dan dipahami dari maksud Allah ini. Bagi orang Kristen, maksud Allah (atau: “kehendak Allah”) dapat dipahami dengan melihat hidup Yesus Kristus. St. Paulus berkata: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” (2Kor 5:17). Yesus Kristus adalah awal dari ciptaan baru. Maka orang Kristen harus memahami dirinya sendiri sebagai bagian dari tatanan baru ini. Cara berpikir ini pasti berbeda dengan cara berpikir orang Yunani. Cara pandang inilah yang oleh Charles E. Curran disebut sebagai “pendirian Kristen” (*christian stance*).⁴ Pendirian Kristiani ialah pendekatan terhadap persoalan-persoalan moral yang berangkat dari seperangkat keyakinan yang diyakini bersama secara umum oleh orang-orang Kristiani, termasuk keyakinan mengenai Allah dan mengenai bagaimana kehadiran Allah dalam pribadi Yesus dari Nazareth membentuk kehidupan manusia dan menandai arah sejarah umat manusia. Dalam hal ini, fokus perhatian kita bukanlah pada tepat atau tidaknya rumusan-rumusan iman itu (karena hal ini dibicarakan di dalam perkuliahan-perkuliahan teologi dogmatik). Perhatian kita tertuju pada bagaimana keyakinan-keyakinan ini membentuk perspektif Kristiani dalam menghadapi persoalan-persoalan moral dan mengambil pilihan-pilihan moral.

Curran meringkas pendirian teologi moral Katolik ke dalam lima *keypoints* dalam ajaran Kristen mengenai Allah, kemanusiaan, dan sejarah. Sebagai catatan: kelima point pokok ini bukan sesuatu yang statis, melainkan masing-masing merupakan suatu ide besar yang dalam sejarah Gereja mengalami aneka bentuk penafsiran. Misalnya saja, keselamatan manusia mendapat penafsiran yang berbeda di kalangan Gereja Katolik dan di Protestan (Lutheran, Calvinist, dst.). Bahkan di dalam teologi Katolikpun terdapat beberapa penafsiran.

1. Penciptaan Dunia

Di dalam Kitab Kejadian, diceritakan bahwa Allah menciptakan sesuatu dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Maka kehendak Allah untuk menciptakan dunia seisinya/kehidupan ini adalah awal mula dari segala sesuatu. Pandangan ini berbeda, misalnya jika dibandingkan dengan pandangan Neo-Platonisme. Para pengikut aliran filsafat ini meyakini bahwa suatu kekuatan ilahi menciptakan dunia ini dari suatu materi abadi yang sudah ada sebelum penciptaan dunia. Ini berbeda lagi dengan pandangan dualisme Plato yang melihat bahwa dunia ini terbagi menjadi kekuatan baik yang seringkali diasosiasikan dengan jiwa atau roh, dan kekuatan jahat yang sering dikaitkan dengan dunia materi. “*Creatio ex nihilo*” berimplikasi bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, oleh karena itu segala sesuatu “baik adanya”.

Karena penciptaan itu berasal dari Allah, maka orang Kristen menyimpulkan bahwa dunia ini mempunyai tatanannya sendiri, dan tatanan ini dapat dipahami dengan akal budi. Selain itu,

⁴ Charles E. Curran, *The Catholic Moral Tradition Today: A Synthesis* (Washington D.C.: Georgetown University Press, 1999), 30.

hidup manusia mempunyai tempat khusus di dalam penciptaan karena laki-laki dan perempuan diciptakan “serupa dengan Allah”; manusia adalah *imago Dei* (Kej 1:27). Manusia mempunyai kemampuan memahami tatanan (dan cara kerja) yang diciptakan Allah. Ini berbeda dari hewan yang hanya melakukan sesuatu atas dasar naluri belaka. Hewan tidak punya “upaya” atau “perjuangan” atau “kegagalan”. Mereka tidak punya keinginan untuk menguasai atau mengontrol alam demi maksud mereka sendiri. Melalui pilihan-pilihan yang dibuat oleh manusia, tatanan yang merupakan bagian dari penciptaan Allah jadi meluas, tidak hanya terbatas pada dunia fisik (misalnya siklus musim, rantai makanan, hukum-hukum alam), melainkan meluas ke dalam kodrat dan tingkah laku manusia (misalnya “hukum-hukum psikis”). Perspektif atau cara pandang terhadap penciptaan ini nantinya akan memunculkan gagasan mengenai “hukum kodrat” (*natural law*) dan mengenai keyakinan bahwa setiap orang yang berakal budi pasti bisa memahami tatanan ini dan mengikutinya. Apa yang membuat seseorang menjadi orang baik atau orang yang benar tidaklah hanya ditentukan oleh tujuan semata, melainkan apakah seseorang itu mengikuti hukum kodrat atau tidak.

Keyakinan akan rasionalitas manusia ini merupakan titik temu bagi orang-orang dari berbagai latar belakang keyakinan religius. Setiap orang yang beragama (atau setidaknya: orang yang religius) tentu mempunyai horizon bahwa ada realitas yang lebih besar dari dirinya, yang mengatasi dirinya dan seluruh alam semesta.

2. Dosa

Orang Kristen mempunyai penjelasan khusus mengenai dosa. Dengan adanya kisah penciptaan dunia oleh Allah, ada implikasi pemahaman bahwa apapun bentuk ciptaan, itu adalah sesuatu yang baik. Jika Allah “menciptakan sesuatu baik adanya” lalu bagaimana dengan kejahatan? Mengapa di dunia tetap ada kejahatan jika Allah menciptakan dunia dengan baik adanya? Setelah kisah penciptaan, ada kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa (bahkan setelah kisah kejatuhan ini, sejarah manusia diwarnai oleh tragedi, bencana, kesedihan, mulai dari pembunuhan saudara kandung sendiri, hingga bencana alam air bah). Kisah terusirnya manusia pertama dari Taman Eden itu mau menjelaskan bahwa Allah memang menciptakan segala sesuatu baik adanya, dan bahwa Allah telah menciptakan manusia untuk membangun relasi dengan Allah. Namun, ketika manusia menolak relasi dengan Allah itu, ia akan kehilangan kebaikan dari Allah itu. Padahal manusia mestinya ambil bagian dari kebaikan itu. Ketika manusia menolak Allah, maka manusia mulai berusaha memenuhi keinginan-keinginan dirinya sendiri saja, lantas mulai mengabaikan kebaikan yang ada pada diri orang lain. Dan akhirnya, apa yang ia lakukan dan institusi apa saja yang dia dirikan menjadi sumber-sumber kejahatan baru. Alam yang telah berubah karena dosa manusia tak akan lagi dapat memberikan kebaikan bagi manusia (contoh: lahan hijau gundul karena penebangan hutan liar; lantas tanah di situ menjadi tidak subur, tidak dapat menghasilkan bagi manusia).

Ada gagasan penting dalam kisah kejatuhan manusia pertama yang kemudian disusul dengan kisah-kisah kejahatan, bermula dari keretakan hubungan antar pribadi (Kain dan Habel) hingga keretakan sejumlah besar orang (Sodom dan Gomora). Gagasan “kejatuhan” (dan bukan hanya “kesalahan” atau “pelanggaran”) ini mau menunjukkan bahwa ketika kejahatan sudah masuk, maka situasi tidak bisa dikembalikan ke keadaan semula. Ketika manusia sudah memilih kejahatan atas dasar kebebasannya, maka tiap orang dari seluruh sejarah umat manusia terkena dampak. Allah memang menciptakan manusia “segambar dan serupa dengan Dia”. Dan salah satu dari keunggulan manusia sebagai *imago Dei* adalah kebebasannya. Dalam kebebasan ini, manusia bisa memilih apa yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dan apa yang bisa menjauhkannya dari Allah. Jatuhnya manusia ke dalam dosa yang berakibat diusirnya manusia, mau menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang luput dari keterbatasan manusiawi. Pemahaman Kristiani akan dosa hendak menunjuk pada kecenderungan manusia untuk melakukan kesalahan, namun pemahaman ini juga hendak mengingatkan manusia akan relasi awali antara manusia dengan Allah, dan ini bisa menjadi sumber pengharapan.

Apa implikasi dari pandangan akan dosa ini? Ini mendorong orang Kristen untuk bersifat realistik: tidak terlalu menuntut orang lain, namun juga suatu ketika ia tidak boleh terlalu percaya pada pemimpinnya.

3. Inkarnasi

Yang dimaksud dengan inkarnasi adalah kenyataan bahwa Allah “dilahirkan sebagai manusia dan menjadi sama seperti manusia” (Flp 2:7) dalam diri Yesus, orang Nazareth. Pribadi Yesus yang penuh belas kasih itu telah menyentuh hidup banyak orang. Maka gagasan inkarnasi itu bukan sekedar cara menghormati Yesus. Namun, inkarnasi adalah pernyataan mengenai hubungan Allah dengan dunia dan dengan semua orang.

Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, hidup manusia menjadi ambigu. Ada kecenderungan-kecenderungan yang membuat orang tidak bisa mengambil keputusan yang baik. Semenjak kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa, sejarah manusia diwarnai dengan perselisihan, pembunuhan, bencana alam, tragedi, dst. Tak henti-hentinya Allah berusaha mengingatkan manusia dengan perantaraan para utusan-Nya, seperti para nabi. Akhirnya sebagai langkah “pungkasan”, Allah mengutus “putra-Nya sendiri” masuk ke dalam sejarah manusia, supaya bisa menunjukkan jalan kembali kepada Allah. Hidup dan karya Yesus menunjukkan bahwa efek dari dosa itu tidak lagi absolut.

Kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus ini dicatat dalam Kitab Suci, khususnya pada Injil. Itulah sebabnya keempat Injil ini mempunyai tempat yang istimewa bagi orang Kristen dan mempunyai otoritas lebih dibanding dengan tulisan-tulisan lain (tulisan-tulisan lain ini tidak bicara mengenai apa yang dilakukan Yesus dan bagaimana Ia “menyatakan” kehadiran Allah; tulisan-tulisan selain Injil lebih memberikan pengajaran). Dalam Yesus Kristus, Allah berinisiatif menghapuskan efek

dari dosa. Kematian Yesus di kayu salib bukanlah suatu kekalahan, melainkan kemenangan cinta Allah. Sementara kebangkitan Yesus meneguhkan bahwa Allah tidak mengabaikan Yesus dan segala kemanusiaan-Nya (derita, sengsara, kematian-Nya).

Gagasan inkarnasi ini memberi perspektif atau cara pandang, bahwa hanyalah Allah yang mampu membebaskan manusia dari efek-efek dosa (kejatuhan manusia ke dalam dosa) dan bahwa Allah melakukan hal itu dalam diri Yesus Kristus.

4. Penebusan

Keputusan Allah untuk mengutus Putra satu-satunya ke dunia bertujuan untuk mentransformasi hidup manusia sedemikian rupa sehingga relasi dunia dengan Allah menjadi lebih baik, sebagaimana dulu maksud Allah ketika menciptakan dunia. Dunia telah “ditebus”, artinya: dunia telah dibebaskan dari kecenderungan kedosaan manusia. Penebusan ini berasal dari inisiatif Allah sendiri. Ini dapat digambarkan seperti seorang tahanan yang tidak mampu membebaskan diri, lalu kemudian ada orang lain yang menebus. Namun bukan berarti bahwa manusia lantas diam saja.

Perlu dicatat bahwa paham mengenai penebusan ini ditafsirkan secara bervariasi. Kalangan Calvinist punya penekanannya sendiri, Lutheran juga punya, Katolik lain lagi (ingat ajaran *sola fides, sola gratia*, dst.). Namun demikian, lepas dari bagaimana seorang Kristen (entah dari denominasi apa ia berasal), keyakinan akan penebusan ini secara khas akan membentuk perspektifnya, atau cara pandangnya terhadap dunia. Paham akan penebusan membuat orang Kristen mampu melihat janji Allah di dalam sejarah, dan menemukan tanda-tanda rekonsiliasi antara Allah dengan manusia dalam aneka peristiwa. Contohnya? Viktor Frankl di kamp konsentrasi bisa menemukan makna hidup.

5. Kebangkitan

Keyakinan akan kebangkitan melengkapi pemahaman Kristen akan hubungan antar Allah dan manusia dan sejarah yang dimulai dengan kisah penciptaan. Kebangkitan ini merupakan kesimpulan lanjutan dari paham akan inkarnasi. Hidup Yesus tidak berakhir dengan kematian di kayu salib. Kebangkitan-Nya itu terus diwartakan oleh para murid yang menjadi saksi-saksi-Nya. Ia tetap hidup dalam kesaksian-kesaksian itu. Maka kebangkitan bukanlah sekedar pernyataan mengenai akhir hidup Yesus, sebagaimana inkarnasi bukanlah sekedar pernyataan mengenai kelahiran-Nya. Bagi Paulus dan para penulis PB lainnya, kebangkitan Yesus menandai awal dari ciptaan baru (tatanan hidup yang baru; tidak lagi hidup yang dikuasai oleh kuasa-kuasa dosa). Kebangkitan menjadi semacam kacamata bagi orang Kristen untuk melihat pengharapan mereka di masa yang akan datang, juga untuk memaknai pengalaman mereka di masa lalu. Kebangkitan memang dimulai dengan Yesus, namun kepenuhannya baru akan terjadi pada akhir zaman.

Bagi para nabi Yahudi, “akhir zaman” itu terkait dengan “Kerajaan Allah”, yakni Allah meraja di mana keadilan dan kebenaran akan ditegakkan. Maka di Injil Markus, diceritakan bahwa Yesus

memulai karya-Nya dengan mewartakan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk 1:15). Kerajaan Allah sudah sungguh-sungguh hadir di mana kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa keadilan dan kebenaran akan selalu menang melawan segala usaha untuk menentang tata penciptaan Allah.

Kebangkitan menjamin orang Kristen bahwa pilihan-pilihan moral itu tetap penting, juga kalau pilihan-pilihan itu tidak sepenuhnya berhasil atau tampak sia-sia. Paham ini membantu orang melihat sejarah tidak secara pesimis. Memang betul bahwa di dunia ini ada orang-orang baik yang dianggap “gagal” (misalnya saja, Ayub, Ahok, dst.). Namun iman akan kebangkitan ini mengingatkan orang Kristen akan tujuan penciptaan dunia dalam seluruh manusia. Semua yang ada di dunia bersifat melayani tujuan awal Allah menciptakan dunia seisinya.

Contoh Refleksi Teologi Moral Awal: Agustinus

Kelima hal di atas mencerminkan bagaimana orang Kristen memahami dunia, relasi antara Allah dengan dunia/sejarah. Keyakinan-keyakinan tersebut merupakan cara bagaimana orang Kristen berpikir mengenai manusia dan sejarah. Karena keyakinan tersebut mempengaruhi cara pandang, dan cara pandang mempengaruhi tindakan, maka cara pandang dan tindakan orang Kristiani pun seringkali berbeda dengan cara pandang dan cara bertindak orang lain yang non-Kristiani. Perbedaan ini seringkali memicu konflik. Tulisan-tulisan pada abad-abad pertama dan kedua (termasuk tulisan-tulisan yang nantinya termasuk kanon Kitab Suci) menampakkan dengan jelas bahwa Gereja Perdana cukup terlibat dalam ajaran-ajaran moral. Beberapa tema moral yang muncul saat itu adalah mengenai sikap terhadap dunia material, kemiskinan dan kesejahteraan, etika seksual, status dan peran perempuan, kekerasan dan tatanan politis.⁵

Menurut Aristoteles, kebahagiaan (*eudaimonia*) tidaklah bersifat egois. Orang harus berkontribusi di dalam hidup bersama (bermasyarakat), menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk supaya hidup bersama dapat berjalan dan berfungsi dengan baik. Untuk mencapai “*good life*” harus diupayakan hidup bersama yang baik (*good society*). Maka di dalam etika, dibicarakan juga bagaimana menjadi warga negara (*lat. cives, civis*; dari sini muncul kata sifat “*citizen*”, “sipil”) yang baik.

Dalam sejarah, orang-orang Kristen pernah menghadapi dilema di hadapan aturan-aturan negara yang mengatur keikutsertaan warga negara. Contohnya, pada zaman Gereja perdana, ada ketentuan dari pemerintah Romawi supaya kaum laki-laki ikut wajib militer. Beberapa orang Kristen menolak karena kehidupan militer yang penuh kekerasan tidak sesuai dengan semangat cinta kasih dan prinsip tanpa kekerasan (misalnya: “Jika pipi kananmu ditampar, berikanlah pipi kirimu.” Mat 5:39). Pandangan ini menimbulkan kritik juga dari sesama warga negara (kekaisaran

⁵ Lih. J. Philip Wogaman, *Christian Ethics. A Historical Introduction*, 2nd edition (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 27-38; Wayne A. Meeks, *The Origins of Christian Morality. The First Two Centuries* (New Haven: Yale University Press, 1993).

Romawi). Mereka berkata: “Jika semua orang berpikiran seperti orang-orang Kristen, dan tidak mau melayani negara sebagai militer, lantas siapa yang akan melindungi negara dari serangan orang-orang *barbar* di perbatasan-perbatasan.” Pada saat itu militer memang dibutuhkan untuk menjaga daerah-daerah perbatasan kekaisaran, dan bukan pertama-tama untuk menyerang negara lain. Bagi orang Kristen, persoalannya bukan di situ saja. Dalam dunia militer, untuk menunjukkan kesetiaan terhadap kaisar, maka para serdadu harus melakukan penghormatan sedemikian rupa, yang bagi orang Kristen sudah termasuk kategori “*idolatry*” (penyembahan berhala). Penolakan orang-orang Kristen ini nantinya menjadi salah satu sebab pengejaran. Namun di sisi lain, ada pula ajaran-ajaran yang menasihati orang-orang Kristen untuk menghormati dan mematuhi pemerintah (lih. Rm 13:1-7). Juga ketika zaman penganiayaan dan pengejaran sudah berlalu, orang-orang Kristen seringkali berhadapan dengan dilema moral. Mereka bertanya-tanya, apakah “hidup yang baik” (sebagaimana dirumuskan oleh Aristoteles dan para filsuf lain) itu sejalan dengan “hidup Kristiani yang baik”.

Edik Milan (313/4) merupakan tonggak baru dalam sejarah Gereja. Setelah Paus Konstantinus mengeluarkan ketetapan itu, orang-orang Kristen dapat beribadat atau berkumpul secara terbuka. Jumlah umat semakin bertambah, para imam dan uskup menjadi figur publik. Para guru/pengajar Kristen menjadi terkenal, seperti halnya para filsuf pada abad-abad sebelumnya. Namun dalam kemapanan seperti ini, muncul pertanyaan apakah hidup semacam itu adalah hidup kristen yang baik. Di antara orang Kristen, ada yang bersikukuh bahwa hidup semacam itu bukanlah hidup kristen sebagaimana diamanatkan oleh Injil. Maka, ada yang kemudian pergi ke padang gurun untuk menjalani hidup yang lebih ughari dalam kemiskinan, serta menahan godaan-godaan; mereka melakukan penyangkalan diri. Mereka ini ragu, apakah mereka –sebagai orang Kristen– masih dapat terlibat secara penuh dalam kehidupan sebagai warga negara. Tampaknya “hidup yang baik” (menurut masyarakat pada saat itu) tidak selalu sejalan dengan prinsip “hidup Kristen yang baik”.

Perbedaan pendapat, bahwa orang Kristen boleh menghidupi cara hidup seperti warga negara pada umumnya atau tidak, akhirnya memunculkan perpecahan di antara orang Kristen. Penafsiran ajaran Kristen yang beragam menimbulkan perbedaan ajaran yang berbeda-beda. Bahkan ada yang sedemikian meyakinkan orang sehingga ia memperoleh pengaruh dan dukungan besar sedemikian rupa sehingga terjadilah ajaran sesat atau bidaah. Agustinus adalah salah satu pemimpin Kristen yang menyadari situasi perpecahan ini dan mencoba menanggapi.

Sebelum dibaptis, Agustinus adalah seorang pengikut Manikeisme, ajaran keagamaan yang juga baru pada zaman itu; seperti halnya agama Kristen. Para guru Manikeisme mempraktekkan hidup matiraga yang keras demi menaklukkan dorongan-dorongan batiniah. Mereka ini melihat dunia berada dalam konflik terus-menerus antara kekuatan yang baik (rohani) dan kekuatan yang jahat (material). Namun semenjak Agustinus menjadi Kristen, ajaran mengenai konflik abadi antara kebaikan dan kejahatan itu tidak lagi masuk akal bagi Agustinus. Di dalam ajaran Kristen,

Agustinus menemukan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Maka pada dasarnya, Allah menciptakan segala sesuatu awalnya adalah baik. Bagi Agustinus, kejahatan tidaklah termasuk dari kisah penciptaan. Kejahatan pertama-tama adalah akibat dari kedosaan manusia.

Namun demikian, Agustinus masih menerima beberapa gagasan para filsuf. Misalnya, bahwa semua orang itu mengejar kebahagiaan. Ia menerima bahwa banyak hal yang diinginkan oleh manusia itu termasuk elemen kebahagiaan, dan itu adalah baik. Keluarga yang menyenangkan, rumah yang aman, teman-teman yang baik, pikiran-pikiran maju; semua ini baik. Kesenangan-kesenangan tampaknya juga termasuk pembentuk kebahagiaan. Namun, yang menjadi persoalan pada kebahagiaan bukanlah bahwa dunia ini penuh dengan hal-hal buruk yang diinginkan oleh manusia (dalam bahasa rohani, kita sering menyebut: “kelekatan tidak teratur”). Persoalan dalam kebahagiaan adalah: hal-hal baik yang kita pikir sebagai sesuatu yang penting untuk kebahagiaan, ternyata mudah hilang. Menurut Agustinus, apa yang membuat orang tidak bahagia bukanlah kehilangan hal-hal yang baik itu, melainkan ketakutan bahwa suatu ketika orang akan kehilangan hal-hal itu. Apa yang sungguh bisa membuat orang bahagia haruslah memenuhi dua syarat. *Pertama*, “sesuatu” itu haruslah lebih tinggi dan lebih lengkap dari segala hal yang lain. Misalnya saja “sesuatu” itu adalah rumah mewah. Namun, kemudian orang berpikir bahwa kapal pesiar mewah itu lebih dapat membuat orang bahagia. Jika sudah demikian, maka orang tersebut akan mulai kuatir. Syarat *kedua* adalah, “sesuatu” ini tidak dapat hilang, kecuali orang dengan sadar dan bebas “membuangnya”. Menurut Agustinus, orang dapat menemukan kedua hal ini dengan memperhatikan bagaimana ia sungguh merasakan kebahagiaan atau ketidakhahagiaan. Untuk menemukan hal baik yang memenuhi dua syarat tersebut, ternyata tidak cukup digunakan akal sehat saja. Di sini dibutuhkan relasi dengan Tuhan.

Demikianlah, Agustinus menemukan kaitan antara hidup yang baik (*the good life*) dengan hidup Kristiani.

Salah satu karya Agustinus yang mencerminkan gagasan mengenai pencarian kebahagiaan di atas adalah *The City of God*⁶ (ditulis sekitar tahun 413-426). Pada saat itu, kekuasaan dan pengaruh politik kekaisaran Romawi mulai surut. Ada tuduhan terhadap agama Kristen bahwa kemunduran kekaisaran Romawi itu disebabkan karena Kaisar Konstantinus mengakui dan memeluk agama Kristen. Kekaisaran Romawi dipandang menjadi lemah karena keutamaan-keutamaan Kristiani yang “lunak” seperti pengampunan, belas kasih, cinta kasih. Para penulis pagan berpendapat

⁶ Untuk kutipan teks yang relevan beserta keterangan latar belakangnya, lih. Robin Gill, *A Textbook of Christian Ethics*. 3rd Edition (London: T & T Clark, 2006), 41-48.

bahwa keutamaan-keutamaan lunak tersebut telah menggeser keutamaan-keutamaan “keras” (baca: jantan) seperti keberanian, sifat ksatria. Kristianitas telah menyebabkan perpecahan peradaban Romawi, demikian pandangan orang-orang pagan. Untuk menanggapi tuduhan ini, Agustinus menunjukkan bahwa kemunduran itu bukan karena agama Kristen, melainkan karena praktek paganisme (penyembahan dewa-dewi) dan ketidakadilan yang telah terjadi sebelum munculnya Kristianitas. Agustinus menunjukkan bahwa kendati seorang pagan benar-benar mengupayakan keutamaan, namun motivasinya masih bersifat egois, terpusat pada diri sendiri. Agustinus mengolok-olok gagasan orang-orang pagan, bahwa dewa-dewi melindungi Roma dari musuh-musuhnya (dan ternyata, serbuan suku-suku dari utara/barbar berhasil menerobos pertahanan tentara Romawi). Orang berilusi bahwa negara Romawi didirikan dengan asas demokrasi dan keadilan. Namun nyatanya tidak karena bagaimana pun juga keutamaan yang berpusat pada diri sendiri tidak akan menyebabkan kebahagiaan langgeng.

Untuk mengkontraskan pandangan ini, Agustinus menjelaskan konsep kota surgawi yang didirikan dan dipimpin sendiri oleh Allah melalui Yesus Kristus. Jadi, ada dua hal yang mau dikontraskan, yaitu “kota Allah” atau “kota surgawi” dengan “kota manusia/duniawi”. Keduanya diciptakan/didirikan oleh dua jenis cinta. Kota duniawi didirikan oleh cinta akan diri sehingga acuh atau tidak peduli terhadap Allah. Sementara kota surgawi didirikan oleh cinta akan Allah sedemikian rupa sehingga tidak mempedulikan diri. Separasi ini sebetulnya juga mencerminkan realitas yang sesungguhnya: pada waktu itu semakin subur gerakan untuk “meninggalkan dunia”, yaitu tradisi hidup monastik (membiara) yang awalnya dimulai dari para bapa padang gurun. Gaya hidup ini dipandang sebagai bentuk baru dari kemartiran, dan dengan demikian menjadi ideal bagi semua orang Kristen yang umumnya menghadapi godaan kenyamanan setelah tak lagi dikejar-kejar.

Dalam karyanya ini, Agustinus menelusuri sejarah manusia dengan terang iman Kristiani. Di sini ia menekankan dosa dan kejatuhan manusia, di mana banyak orang secara bebas-tanpa-paksaan telah menolak relasi dengan Allah. Padahal di situlah kebahagiaan sejati ditentukan. Namun Agustinus juga memperingatkan orang Kristen yang merasa sudah “menemukan” kebahagiaan karena sudah mengikuti pola hidup “kota surgawi”. Bisa jadi penghuni “kota surgawi” terjatuh dan menjadi “turun status” menjadi anggota “kota duniawi”. Namun hal yang sebaliknya juga bisa terjadi: orang mengalami pertobatan. Oleh karena itu, orang Kristen harus hidup dengan kewaspadaan dan kesadaran penuh.

Dari tulisan Agustinus ini, kita bisa melihat model moralitas Kristiani pada saat itu, yakni separasi (pemisahan) dan distingsi (pembedaan). Kendati ada hal-hal yang menjadi kesamaan dari moralitas Kristiani dan moralitas umum (misalnya gagasan mengenai keutamaan), pembedaan diupayakan secara jelas. Misalnya, tujuan dari hidup Kristiani berbeda sekali dengan tujuan yang dicari orang dalam dunia yang penuh kedosaan, kebingungan, dan kejatuhan. Dua cara hidup,

moralitas, yang disimbolkan dengan dua kota mau menunjukkan bahwa tidaklah mungkin menggabungkan dua hal ini.

Lantas apa pengaruh pemikiran Agustinus, terutama mengenai penggambaran dua macam kota, terhadap moralitas orang Kristen pada zaman-zaman selanjutnya? Gagasan separasi dan distingsi ini sampai sekarang masih mewarnai cara berpikir orang Kristen. Banyak orang Kristen memahami diri sebagai bagian sepenuhnya dari suatu masyarakat modern. Namun mereka melihat Gereja sebagai suatu komunitas yang “berbeda dari yang lainnya” (*Church as a distinctive Christian community*) karena Gereja didorong dan digerakkan oleh tatanan nilai yang berbeda dengan tatanan nilai “dunia sekuler”.☒

4. Teologi Moral di Abad Pertengahan

Dengan tepat Agustinus menjelaskan bahwa keruntuhan kekaisaran Romawi tidak dapat ditanggungkan pada munculnya kekristenan. Tanda-tanda kejatuhan Romawi itu toh sudah dapat dilihat pada terbaginya wilayah kekaisaran menjadi dua, yakni Romawi Barat dengan pusatnya di Roma dan Romawi Timur dengan ibukota di Konstantinopel, atas perintah Diokletianus pada tahun 284/5 M. Selanjutnya, menguatnya kesadaran akan identitas suku-suku bangsa yang berada di bawah kekuasaan Romawi, seperti bangsa-bangsa Visigot, Burgundia, Franken, Galia, Spanyol, dst. sebetulnya sudah menandai surutnya dan kekuasaan Romawi yang sebelumnya cukup solid. Jadi, ketajuhan kekaisaran Romawi tidak dapat dikaitkan dengan munculnya Kristianitas. Justru sebaliknya, Gereja membantu menstabilkan institusi politis dan menguatkan basis persatuan di wilayah peradaban Romawi. Setelah hegemoni Romawi runtuh dan digantikan oleh kekuasaan suku-suku bangsa setempat, Gereja justru menjadi semacam “pengikat” berbagai kerajaan-kerajaan baru. Ini disebabkan oleh jangkauan Gereja yang melampaui batas-batas kekuasaan politis. Misalnya suku-suku Jerman yang menjadi Kristen setelah era Konstantinus, tetap menjadi Kristen ketika kekaisaran Romawi Barat runtuh.

Pada bab ini kita akan mempelajari perkembangan refleksi teologi moral di Zaman Pertengahan, yakni zaman setelah periode Patristik dan sebelum munculnya Protestantisme. Periode zaman ini begitu kompleks. Di dalamnya terdapat beberapa moment penting dalam sejarah, misalnya: menguatnya kekuasaan (politis) para paus, perseteruan untuk merebut kekuasaan religius dan sipil, berkembangnya aliran-aliran atau gerakan-gerakan di dalam dan di luar Gereja, kedatangan Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan sistem perekonomian, dst.

Sumbangan Tradisi Monastik

Kemapanan yang dialami orang-orang Kristen setelah era Konstantinus dan Edik Milan mendorong beberapa orang untuk “menyingkirkan diri” dari dunia ini yang dipandang tidak lagi sesuai dengan idealisme Kristiani. Orang-orang yang ingin mencari “hidup yang sungguh-sungguh Kristiani” itu kemudian menyingkirkan diri ke padang gurun. Dari sinilah mulainya tradisi hidup membiara atau tradisi monastik. Ada dua corak hidup monastik yakni beberapara rahib hidup bersama dalam sebuah komunitas (senobit) dan hidup sendirian (eremit). Masing-masing corak nantinya mempunyai aturan-aturan hidup yang khas. Aturan (*regula*) yang masih kita kenal sampai saat ini ialah aturan dari St. Agustinus dan St. Benediktus untuk corak hidup berkomunitas.

Regula merupakan semacam disiplin hidup bersama dalam semangat matiraga dan askese. Dalam hidup matiraga dan askese itu para rahib berusaha untuk menyangkal dirinya untuk dapat

“bersatu” dengan Allah. Secara individual para rahib menyangkal kepemilikan dan menekan ambisi pribadi supaya mereka bisa mencapai kerendahan hati sejati seperti Kristus. Kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan (yang kemudian kita kenal sebagai “tiga nasihat injili”) menjadi semacam barometer moralitas pada saat itu. Nilai-nilai itu didapatkan dengan melihat hidup Kristus sendiri. Namun selain keutamaan-keutamaan individual, para rahib juga mengembangkan keutamaan-keutamaan komunal seperti hospitalitas. Ideal mereka adalah cara hidup jemaat perdana, yakni suatu komunitas yang “saling membagikan harta milik mereka untuk orang-orang yang membutuhkan” (lih. Kis 2:45) dan suatu komunitas yang tidak memandang orang dari latar belakang sosialnya: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan...” (Gal 3:28). Disiplin hidup rohani di dalam komunitas-komunitas rahib dirumuskan di dalam tulisan-tulisan, seperti karya-karya Evagrius dari Ponticus (345-399 M), salah satu bapa padang gurun. Ia misalnya memberi tuntunan kepada para rahib, bagaimana mereka bisa meneliti dan memeriksa pikiran-pikiran yang bisa menyeret para rahib ke dalam dosa. Menurut Evagrius, pikiran manusia perlu dianalisis dan diatur sedemikian rupa baik melalui disiplin fisik maupun spiritual karena dari pikiran itulah orang bisa memikirkan, menghendaki, dan akhirnya memilih tindakan yang dapat menjerumuskan orang ke dalam dosa. Matiraga yang dijalankan secara tekun dan setia akan menghantar seorang rahib kepada kedamaian yang utuh, di mana ia dibebaskan dari segala nafsu dan egoisme. Dalam upaya untuk mengingkari kenikmatan duniawi, seorang rahib akan berhadapan dengan kerakusan, percabulan, ketamakan, kesedihan, kemurkaan, kejemuhan/kelambanan, kesombongan dalam dirinya. Hal-hal inilah yang kemudian dikenal dalam tradisi Kristen sebagai daftar “tujuh dosa pokok” (*seven deadly sins*). Awalnya daftar “tujuh dosa pokok” ini hanya dikenal di kalangan biara dan para rahib. Namun berkat bantuan St. Gregorius Agung (menjadi paus dari tahun 590 hingga 604 M) umat juga mengenal daftar ini. Paus Gregorius memang mempunyai perhatian untuk mendorong umat juga berkembang dalam kehidupan rohani.

Di pertengahan Zaman Medieval, tradisi monastik telah berkembang sedemikian rupa di Eropa. Biara-biara besar dibangun dan dihuni puluhan bahkan ratusan rahib. Mereka tidak hanya memiliki biara-biara besar namun juga tanah-tanah yang luas. Di Eropa, peran para rahib banyak berperan dalam mengembangkan dunia pertanian dan cocok tanam. Ini berkat keutamaan ketelitian dan ketekunan serta ilmu pengetahuan yang dikembangkan di biara-biara. Pada zaman ini berkembanglah mistisisme Kristen. Seperti Evagrius, para penulis lain pada dasarnya menganalisa gerak pikiran, kehendak moral, Allah sebagai pusat manusia. Sebagai contoh, St. Katarina dari Siena (1347-1380) mengatakan bahwa kasih yang murni kepada Allah membawa orang kepada kejernihan berpikir dan kepenuhan kerinduan-kerinduan manusia. Sebaliknya, cinta diri menyebabkan munculnya persoalan-persoalan moral. Tulisan-tulisan macam ini menyediakan suatu sudut pandang untuk menganalisa kehidupan moral melalui pemeriksaan yang cermat terhadap motif-motif mendasar dari subyek moral (manusia). Dasar dari semua analisa ini ialah keyakinan bahwa Allah adalah sumber dari segala kebaikan dan bahwa kasih Allah adalah basis

bagi tindakan dan sikap saling mengasihi sesama.⁷ Demikianlah periode zaman ini mengembangkan gagasan dan refleksi mengenai kehidupan moral. Dapat dikatakan, *discernment* merupakan tema refleksi teologi moral pada zaman pertengahan ini. Tema ini bukan sama sekali baru, melainkan sudah ada dasarnya dari tulisan-tulisan biblis.

Praktek Pengakuan Dosa

Kekristenan di Abad Pertengahan mengenal pembedaan tiga kategori orang. Pertama, mereka yang sungguh-sungguh ingin dan berusaha meninggalkan cinta diri dan sepenuhnya ingin mencintai Allah. Kedua, mereka yang “biasa-biasa saja” dalam arti berusaha mencintai Allah namun tidak pernah mencintai secara sempurna. Ketiga, mereka yang digolongkan sebagai “para pendosa yang terkutuk” (*the condemned*). Yang terakhir ini sudah tidak lagi punya harapan untuk memperoleh kehidupan kekal. Namun tidak ada orang yang cukup percaya diri menempatkan dirinya di dalam kategori pertama. Juga tidak banyak yang cukup sadar bahwa ia layak mendapatkan hukuman kekal (kelompok orang kategori 3). Perasaan takut mengalami hukuman kekal atas dosa banyak mewarnai orang Kristen pada zaman itu. Bantuan rohani yang dapat diterima oleh orang-orang Kristen ialah sakramen pengakuan dosa, di mana orang yang telah melakukan dosa mengakui dosa-dosa yang telah ia perbuat, menerima penitensi, dan absolusi. Dasar biblis dari sakramen pengakuan dosa ialah bahwa Gereja mempunyai kuasa untuk mengikat atau melepaskan dosa (lih. Mat 18:18, Joh 20:23). Pada masa Gereja Perdana, praktek pengakuan dosa ini bersifat publik. Artinya, seluruh jemaat Gereja melakukan pengakuan dosa umum.⁸ Praktek pengakuan dosa pribadi baru berkembang setelahnya.

Karena Gereja mempunyai kuasa untuk “mengikat atau melepaskan” dosa, maka Gereja (dalam hal ini melalui para pelayannya yakni para imam) harus mempertimbangkan: 1) manakah tindakan yang termasuk dosa; 2) bagaimana bobot dosa suatu tindakan; 3) manakah dosa yang dapat diampuni dan tidak. Sejak zaman para bapa Gereja, perbincangan dan diskusi di seputar persoalan-persoalan ini sudah ada. Tertullianus (160-220 M) misalnya berpendapat bahwa menyembah berhala, zinah, dan bunuh diri adalah dosa-dosa yang tidak bisa diampuni. Konsili Elvira (306 M) pernah mengeluarkan suatu daftar panjang mengenai situasi-situasi di mana absolusi bisa diberikan atau tidak, juga suatu daftar mengenai dosa-dosa beserta penitensinya. Akhirnya pada zaman-zaman setelahnya berkembanglah penulisan daftar dosa-dosa yang banyak digunakan untuk pelayanan para bapa pengakuan. Praktik pengakuan dosa pribadi ini awalnya dibawa oleh para rahib Irlandia. Mereka ini pergi ke Eropa Barat dan Tengah untuk melakukan karya-karya misi di situ. Di biara-biara rahib di Irlandia, mereka saling mengaku dosa satu sama lain. Lalu ketika mereka bermisi ke dataran Eropa, praktik pengakuan dosa ini dibawa. Berhadapan

⁷ J. Philip Wogaman, *Christian Ethics. A Historical Introduction*, 2nd edition (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 76.

⁸ John Mahoney, *The Making of Moral Theology: A Study of the Roman Catholic Tradition* (Oxford: Clarendon, 1987).

dengan umat yang pengalamannya hidupnya lebih kompleks daripada kehidupan para rahib, maka para bapa pengakuan membutuhkan pedoman. Perlu diingat bahwa pada zaman itu belum ada lembaga pendidikan calon imam yang formal seperti sekarang ini; pendidikan calon imam atau formasio tidak mempunyai kurikulum yang jelas dan terorganisir. Kualitas para calon imam juga aka kadarnya. Maka dapat dibayangkan bahwa para imam membutuhkan bantuan untuk melayani sakramen pengakuan dalam bentuk daftar dosa-dosa beserta penitensinya. Buku manual pengakuan dosa ini mulai berkembang pada abad ke-6.

Buku-buku katalog dosa yang kemudian disebut “*Penitentials*” seperti ini memuat aneka jenis dosa dan secara hati-hati menyertakan bentuk penitensinya. Di beberapa buku bahkan dimuat pula panduan pertanyaan yang dapat diajukan kepada peniten. Denda dosa untuk satu kesalahan yang sama bisa berbeda menurut pelakunya. Ada perbedaan yang jelas antara uskup/imam/klerus dengan awam, orang dewasa dengan anak-anak. Buku-buku semacam ini kendati tampaknya aneh, merupakan ekspresi kesadaran etis orang Kristen pada zaman itu, yang seringkali tercampur dengan adat-istiadat setempat dan keyakinan biblis dan teologis. Sebagai contoh, pada abad ke-7 ada buku yang berjudul “*Penitentials of Theodore*” yang memuat aturan aneh menyangkut persoalan diet. Misalnya, makan daging hewan mati (yang dibunuh oleh hewan buas lainnya) harus menjalani penitensi selama 40 hari!⁹ Sementara itu, masih di buku ini, melakukan masturbasi dituntut penitensi 3 tahun, sementara pembunuhan dituntut 7 sampai 10 tahun. Biasanya penitensi saat itu berupa puasa dan larangan menerima komuni. Kelemahan buku-buku seperti ini tentu saja terletak pada kurangnya sistematika pembahasan dan banyak hal yang “semena-mena”.

Dengan situasi semacam ini, kita bisa membayangkan bahwa etika kristiani ditampilkan dalam rumusan-rumusan negatif. Refleksi atas moralitas atau etika lebih terkait dengan persoalan bagaimana menghindarkan kejahatan. Keseluruhan tujuan etika ialah bagaimana menjelaskan dosa-dosa dan penitensinya secara masuk akal. Perbuatan (dosa) beserta konsekwensinya, lingkungan di mana perbuatan itu dilakukan, dan pelakunya; ini semua menunjuk pada bagaimana pelaku, dosa, dan lingkungannya dipikirkan secara obyektif. Motif atau alasan mengapa orang melakukan tindakan (dosa) tidak terlalu diperhatikan.

Sintesis Thomas Aquinas

Pada Zaman Skolastik dan Abad Pertengahan (abad XII – XV), ketika praktek pengakuan dosa pribadi berkembang, beredarlah buku-buku yang berisi pedoman dan petunjuk bagi para bapa pengakuan. Awalnya, tradisi ini berkembang di lingkup para rahib. Para abas (dan abdis) mengumpulkan dosa-dosa atau tindakan yang dapat dikategorikan sebagai dosa, seturut dengan pengelompokan 7 dosa pokok. Mereka yang melakukan praktek pengakuan dosa pribadi adalah

⁹ D. Stephen Long, *Christian Ethics: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2010), 58.

para biarawan/wati, rahib/rubiah, klerus dan uskup (dan sedikit umat dari kalangan para bangsawan yang saleh). Pada tahun 1215, Paus Innocentius III menetapkan aturan “kewajiban Paskah”, yakni orang Kristen setidaknya menerima sekali komuni dalam setahun di masa Paskah. Namun untuk memenuhi kewajiban ini, seorang Kristen harus berada di dalam “situasi berahmat”, tidak dalam keadaan berdosa. Maka muncul aturan kewajiban pengakuan dosa sekurang-kurangnya sekali tahun untuk memenuhi “kewajiban Paskah” tersebut. Karena dosa-dosa umat awam kebanyakan lebih kompleks daripada kaum biarawan/wati atau klerus, maka para bapa pengakuan kiranya butuh panduan yang lebih lengkap. Pada abad XIII diterbitkan suatu kumpulan bahan-bahan pengakuan dosa yang mencakup bidang kehidupan yang cukup luas. Buku pedoman ini disebut *Summa Confessorum*. Teks-teks ini tidak hanya ditujukan untuk memberi penitensi/hukuman yang *fix* (“Pokoknya kalau dosanya mencuri, berarti hukumannya doa Novena.”), melainkan juga memandu para bapa pengakuan untuk menemukan sumber dosa dari masing-masing peniten (orang yang mengakukan dosanya). Para bapa pengakuan tidak hanya menjadi hakim yang adil melainkan semacam “dokter jiwa”.

Pada saat yang bersamaan, muncullah golongan elit kaum biarawan dan klerus yang mengembangkan teologi. Di sini teologi makin menampakkan karakter ilmiahnya, karena orang menentukan metode-metodenya, prinsip-prinsip, dst. Mereka ini dikenal dengan sebutan Skolastik. Contoh: Petrus Abelardus, Petrus Lombardus, Albertus Agung, Thomas Aquinas, Bonaventura, Duns Scotus, William Ockham. Mereka mengajar di universitas-universitas. Pada umumnya, mereka mengumpulkan bahan mengajar mereka dan memberi nama kumpulan tulisan mereka *Summa Theologiae*. Di antara tokoh-tokoh ini, kiranya Thomas Aquinas disebut sebagai pemikir penting yang memberi sumbangan berharga bagi perkembangan teologi moral.

Di awal perkuliahan kita telah mengenal sedikit pemikiran filsafat Yunani yang mengembangkan refleksi mengenai moralitas. Pemikir penting dari era ini adalah Aristoteles. Sayang sekali bahwa karya-karya Aristoteles “menghilang” dari peradaban Eropa sejak awal abad Pertengahan. Baru di abad ke-12 hingga ke-13, karya-karya Aristoteles dalam bahasa Yunani kuno dan Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Mengapa bahasa Arab? Karena sudah sejak awal abad Pertengahan, para sarjana Arab menterjemahkan tulisan-tulisan Aristoteles dari bahasa Yunani kuno ke dalam bahasa Arab. “Penemuan kembali” karya-karya Aristoteles ini menyulut kebaruan dalam perkembangan intelektual Zaman Pertengahan yang saat itu tengah *kolaps*. Di abad ke-13 itulah dunia Eropa mengalami kebangkitan intelektual yang ditandai dengan berdirinya universitas-universitas pertama (Bologna, Paris, Oxford). Thomas Aquinas (1225-1274) adalah seorang biarawan Dominikan yang berhasil mengembangkan gagasan Aristoteles ke dalam teologi Kristiani.

Thomas Aquinas mengembangkan suatu konsepsi dasar mengenai realitas dunia; merupakan suatu sintesis antara pemikiran Aristoteles dengan teologi tradisional. Bagi Aristoteles, untuk mengetahui bagaimana orang mencapai *eudaimonia*, orang harus mengidentifikasi terlebih dahulu

tujuan hidup sejatinya (*telos*). Bagi Thomas Aquinas, tujuan atau *telos* bukan sekedar “akhir“ atau “berakhirnya sesuatu“, melainkan ia memahami *telos* sebagai “tujuan“ atau “arah“ (*destination*); kesempurnaan (“*perfection*“) dari sesuatu, kepenuhan dari maksud sesuatu diciptakan, tujuan mengapa sesuatu itu diciptakan. Letak kebaikan dari segala sesuatu itu adalah terpenuhinya *telos*. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa segala sesuatu itu itu baik. Kejahatan ialah ketika sesuatu itu gagal mencapai *telos*-nya.

Keterarahan pada tujuan merupakan kekhasan dari teori moral Thomas Aquinas. Dalam teologi Thomas Aquinas, tujuan adalah dari mana kita memulai. Peristiwa hidup dan dunia dipandang oleh Thomas sebagai Allah yang mengkomunikasikan hidup-Nya dan akan bermuara pada Allah sebagai tujuan.¹⁰ Seluruh peristiwa itu “dirangkum” oleh kerelaan dan kasih-karunia (rahmat) Allah. Dalam *Summa Theologiae*, Thomas pertama bicara mengenai Allah yang “datang” (*exitus*) menyapa manusia. Selanjutnya dalam rahmat dan dengan keutamaan, manusia “kembali” (*reditus*) kepada Allah, melalui jalan (*via*) yakni Yesus Kristus dan sakramen-sakramen.¹¹ Allah menciptakan manusia sebagai partner sehingga kepadanya Allah dapat menawarkan rahmat-Nya dengan cuma-cuma dan manusia dengan otonominya dapat menjawab pemberian Diri Allah. Jadi tujuan final segala tindakan manusia adalah kembali bersatu dengan Allah yang telah terlebih dahulu mencurahkan rahmat kepada manusia. Thomas mencoba menerangkan, bagaimana mungkin manusia berhubungan dengan Allah; dari pihak Allah dalam rahmat, dari pihak manusia dalam kebebasan dan penalaran melampaui diri menuju suatu tujuan akhir.

Satu istilah kunci dalam teologi moral Thomas Aquinas ialah “keutamaan”. Keutamaan dibicarakan dalam rangka merefleksikan tindakan manusia yang terarah untuk mencapai tujuan, yakni kebahagiaan. Ideal Thomas tidak hanya berhenti pada manusia yang berkembang seturut kodratnya, tapi juga manusia yang menikmati “kesatuan supranatural” dengan Allah sebagai tujuan terakhir hidupnya (karena Thomas berusaha menjelaskan bagaimana mungkin manusia berhubungan dengan Allah, maka penjelasannya mengenai hidup dan kodrat manusia serta makna tindakannya yang otonom selalu dalam kerangka keseluruhan peristiwa keselamatan). Kesatuan ini adalah inti dari pesan pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah. Dalam teologi Thomas Aquinas, tujuan terakhir ini dapat dicapai jika orang mengupayakan keutamaan moral (kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, keadilan) dan dan menghayatinya dalam keutamaan teologal (iman, harapan, kasih). Keutamaan moral membantu orang hidup secara tepat. Sedangkan keutamaan teologal menghubungkan hidup tepat itu dengan tujuan akhir. Dengan keutamaan teologal, orang menempatkan usaha moralnya dalam relasinya dengan Allah yang melimpahkan rahmat-Nya.

¹⁰ Lih. Thomas F. O’Meara, “Thomas Aquinas and Today’s Theology,” *Theology Today* 55 (1998): 53-56; Thomas F. O’Meara, “Virtues in the Theology of Thomas Aquinas,” *Theological Studies* 58 (1997): 258-269.

¹¹ Lih. Thomas F. O’Meara, *Thomas Aquinas Theologian* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1997), 82-86.

Dalam teori moral Thomas, setiap tindakan manusiawi adalah tindakan moral. Di sini, *telos* menjadi sesuatu yang penting karena menjadi tujuan dari setiap tindakan moral. Namun, *telos* bukan sekedar motivasi mengapa orang berbuat baik dan bertindak tepat. Jauh sebelum Thomas, Aristoteles juga mengembangkan keutamaan. Ia pun bicara mengenai tujuan tindakan manusia, yakni kebahagiaan yang dicapai dengan mengembangkan keutamaan dan menghindari kejahatan. Yang membedakan etika Aristoteles dengan etika Kristiani adalah belas kasih (*mercy*).¹² Pesan etis pengajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah tidak hanya didasarkan pada standar manusia mengenai keadilan, imbalan, atau hukuman. Peristiwa Yesus menunjukkan bahwa belas kasih Allah mengatasi perhitungan manusia mengenai keadilan. Dalam banyak perumpamaan (misalnya, orang Samaria yang baik hati), Yesus menekankan perlunya belas kasih kepada sesama. Belas kasih Allah kepada manusia ini paling tampak pada salib Yesus yang menyimbolkan belas kasih tanpa batas yang mengatasi perhitungan manusia. Keenan berpendapat, belas kasih ini konstitutif bagi etika Kristiani. “*Mercy, the offspring of charity, allows us to imitate Christ.*”¹³ Dengan menunjukkan belas kasih, orang Kristiani mengikuti Kristus yang telah menunjukkan jalan menuju Kerajaan Allah. Aristoteles tidak sampai bicara mengenai belas kasih ini. Orang bukan Kristiani bisa saja memiliki keutamaan murah hati (*generosity*). Namun karena keutamaan ini tidak dibentuk oleh keutamaan kasih, maka tidak ada pengharapan akan ‘*divine reward*’ atas kemurahan hatinya. Pada orang Kristiani, kemurahan hati yang diupayakan dalam kehidupan ini mengalir dari kesatuan dengan Allah yang memang sudah dinikmati di dunia ini, namun masih akan disempurnakan oleh Allah kelak. Ini membuat tindakan kemurahan hati menjadi keutamaan yang diupayakan tanpa batas.¹⁴

Thomas Aquinas menulis mengenai keutamaan di dalam karya besarnya, *Summa theologiae* (beberapa penulis menyebutnya *Summa theologica*), terutama di bagian kedua dari bagian kedua (*Secunda secundae*, disingkat: II.II). ST terbagi menjadi tiga bagian, di mana bagian keduanya masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni *Prima secundae* (I.II) dan *Secunda secundae*. Aquinas menulis ST untuk menjelaskan sejarah kehidupan (alam semesta dan seisinya, termasuk manusia) dan maknanya. Sejarah itu dijelaskan oleh Aquinas dengan pertama-tama menjelaskan eksistensi Allah yang menciptakan jagad raya dan berpuncak pada penciptaan manusia. ☒

¹² Lih. Daniel J. Harrington & James F. Keenan, *Jesus and Virtue Ethic* (Chicago: Sheed & Ward, 2002), 43; James F. Keenan, “Mercy: What Makes Catholic Morality Distinctive”, *Church* 16 (2000): 41-43.

¹³ James F. Keenan, “What is virtue ethics?”, *Priest and People* 13 (1999): 401-405, khususnya 404.

¹⁴ Lih. James F. Keenan, “Mercy: What Makes Catholic Morality Distinctive”, 42; bdk. James F. Keenan, “The Works of Mercy”, *Church* 16 (2000): 39-41.

5. Teologi Moral di Zaman Reformasi

Gerakan Reformasi Protestan meletus di awal abad ke-16 dan “mencabik-cabik” kesatuan peradaban Zaman Pertengahan, di mana politik dan agama seakan saling berkelindan. Namun inilah saat yang amat menentukan sejarah Gereja di Eropa. Energi yang mengalir dari gerakan Reformasi mempengaruhi karakter penyebaran Kekristenan ke benua Amerika, Asia, dan Afrika. Sekedar mengingat konteks sejarah di kepulauan Nusantara (saat itu belum ada negara Indonesia!): para pelaut dan pedagang Portugis adalah orang-orang Eropa pertama yang berhasil menancapkan kekuasaan di wilayah Asia (Timur). Mereka berhasil menguasai Malaka (1512) dan kemudian tiba di Jawa dan membuat perjanjian damai dengan Kerajaan Sunda (1522). Para pelaut Belanda yang (sudah menjadi) Protestan tiba di Maluku pada tahun 1599. Dengan kedatangan misionaris Portugis bersama para pedagang dan pelaut, ada sebagian penduduk pribumi yang menjadi Katolik. Namun dengan kedatangan orang-orang Belanda yang Protestan, penduduk pribumi yang sudah Katolik tidak boleh mempraktekkan imannya atau diminta pindah agama. Jadi di akhir abad ke-16 di Nusantara (khususnya di Kepulauan Maluku) sudah terasalah “persaingan” yang sebelumnya terjadi di dataran Eropa nun jauh di sana.

Kedatangan orang-orang Eropa ini ialah untuk mencari komoditas dagang (terutama rempah-rempah yang merupakan komoditas mahal di pasar Eropa). Dalam sejarah dunia, periode ini seringkali disebut sebagai “zaman penemuan” (*the age of discoveries*); istilah ini menunjuk penjelajahan para pelaut Portugis dan Spanyol menjelajah ke luar Benua Eropa, ke “dunia yang masih kafir” (belum Kristen). Penemuan-penemuan itu memicu persaingan dan perseteruan para pelaut Portugis dan Spanyol yang mewakili kerajaan masing-masing. Para paus di zaman ini pun sempat campur tangan untuk menengahi keributan ini. Paus saat itu bagaikan otoritas keagamaan yang memberi otorisasi kepemilikan “daerah-daerah baru” bagi kerajaan Spanyol atau Portugal (lih. Perjanjian Tordesillas tahun 1494 dan Perjanjian Zaragoza tahun 1529).

Kembali ke gerakan Reformasi: gerakan ini banyak “berhutang budi” pada pemikiran Agustinus mengenai rahmat (ingat ajaran Luther mengenai *sola gratia*). Penemuan kembali ajaran Agustinus ini (oleh Martin Luther) merupakan dasar bagi teologi moral para pemikir Reformasi, khususnya Luther (1483-1546) dan Calvin. Kelahiran gerakan Reformasi dapat dikatakan diawali oleh penempelan 95 tesis yang dirumuskan Luther di gereja Wittenberg. Luther mempersoalkan praksis indulgensi yang dilakukan Gereja saat itu. Indulgensi dilakukan untuk mengurangi hukuman yang diterima oleh orang-orang yang sudah meninggal. Praksis itu membuat Luther merasa galau dan mempertanyakan kuasa paus serta mempertanyakan nasib/keselamatan orang-orang yang sudah meninggal. Setelah melewati masa keguncangan iman, Luther akhirnya sampai pada keyakinan bahwa hanya rahmatlah yang dapat menyelamatkan orang dari hukuman abadi.

Untuk memberi kerangka sejarah kerangka refleksi moral di zaman reformasi ini, kita perlu mengingat kembali salah satu pendirian Kristiani (*Christian stance*) yakni “kejatuhan manusia ke dalam dosa”. Pengalaman Luther akhirnya mendorong diskusi apakah manusia yang sudah terjatuh ke dalam dosa yang membutuhkan penebusan masih memiliki kodrat manusiawi yang telah diberikan Allah. Mestinya dengan kodrat itu, manusia tahu apa yang dibutuhkan untuk keselamatannya. Thomas Aquinas pun sebetulnya mengakui bahwa dosa membuat manusia kesulitan untuk menggunakan akal budinya secara tepat. Dengan ajaran bahwa manusia diciptakan serupa dan secitra dengan Allah, orang menarik konklusi bahwa manusia dikarunia akal budi yang bisa menuntunnya mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Ini termasuk dalam “hukum kodrat” (*natural law*). Dengan kodratnya, manusia mestinya tahu apa saja kewajiban-kewajibannya. Namun jika manusia yang berdosa tidak mampu menemukan apa yang dituntut oleh hukum kodrat, maka keseluruhan konsepsi mengenai “kewajiban moral” lantas bubar jalan. Seringkali pengalaman menunjukkan bahwa orang-orang yang “dikuasai dosa” (misalnya orang yang serakah, politisi yang amat mengejar kekuasaan) menyadari kewajiban-kewajiban moral.

Martin Luther

Bagi Luther dan pemikir Reformasi lainnya, seluruh aspek dari kodrat manusia itu sudah dihancurkan oleh dosa, sehingga akal budi tak lagi bisa menjangkau pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan (untuk mencapai keselamatan). Para Reformis ini menolak metode skolastik yang mempergunakan logika dan akal budi untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan teologis dan filsafat Aristotelian yang dipergunakan para teolog sebelumnya seperti Thomas Aquinas untuk memahami kodrat manusia. Gagasan bahwa Allah menciptakan manusia tetap ada, tapi tanpa bantuan Allah, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (*fallen human beings*) tidak mampu menentukan bagaimana seharusnya jalan hidup yang harus ditempuhnya. Pekerjaan-pekerjaan baikpun tidak mampu menyelamatkan manusia. Hukum-hukum sebetulnya juga dibuat untuk membantu orang hidup baik. Namun hukum inipun tidak mampu menyelamatkan. Demikianlah pendapat Luther. Bagi dia, etika Kristiani memberi perhatian pada kehendak moral, bukan pada perbuatan atau pada hukum/aturan. Orang disebut baik bukan karena ia melakukan perbuatan-perbuatan baik, melainkan karena ia memang baik. Kiranya bisa dianalogikan demikian: orang menjadi terpelajar bukan karena ia mendapatkan nilai bagus, melainkan orang mendapatkan nilai bagus sebagai efek dari menjadi terpelajar/berpendidikan. Yang utama adalah pendidikan. Sedangkan penilaian dari guru adalah sekunder.

Etika Kristiani mencakup kesadaran akan motivasi dan tindakan. Namun etika Luther lebih menekankan motivasi. Dalam tulisannya mengenai kebebasan Kristiani, Luther menyatakan bahwa orang diselamatkan bukan karena perbuatan, atau karena hukum-hukum, melainkan karena iman. Baginya, tanpa rahmat yang dikaruniakan kepadanya melalui imannya orang tidak dapat menuruti hukum. Maka pertanyaan utama dalam etika Kristiani bukanlah apa yang harus

dilakukan orang atau aturan-aturan moral, melainkan kehendak moral itu sendiri. Perbuatan baik tidak membuat seseorang menjadi orang baik, melainkan orang baik pasti melakukan perbuatan baik. Perbuatan jahat tidak membuat orang menjadi jahat, melainkan orang jahat pasti melakukan perbuatan jahat.

Martin Luther, entah benar atau meleset, berpikir bahwa etika Kristen di zaman Pertengahan hanya menghasilkan penderitaan yang dihasilkan dari rasa takut. Ia memprotes praktik penitensi yang sebetulnya sudah rusak dan hanya menghasilkan konsepsi minimalis dan yuridis dari kehidupan moral. Luther menyangsikan apakah pengakuan dosa itu betul-betul sakramen. Ia takut, jangan-jangan pengakuan dosa itu justru akan mengaburkan makna dari baptis. Luther memang setuju bahwa pengakuan dosa itu memperbarui sakramen baptis. Sebagai „sakramen utama“ sakramen baptis memang menunjukkan bahwa keselamatan manusia itu semata-mata adalah rahmat. Maka sakramen baptis adalah “sekoci penyelamat yang pertama” (gambaran kapal sekoci, atau balok kayu yang digunakan orang untuk mengapung dan menyelamatkan diri ketika kapal karam). Namun para pujangga Gereja mulai Tertullianus, Hieronimus, Agustinus, hingga Thomas Aquinas juga menganggap pengakuan dosa sebagai “sekoci kedua”. Luther kuatir kalau-kalau sekoci kedua itu –karena kebiasaan orang mengaku dosa– justru malah menggantikan sekoci pertama. Jangan-jangan orang Kristen malah mempercayai perbuatan mereka sendiri, dan bukan mempercayai rahmat. Jika orang berpikir bahwa pengakuan dosa mengembalikan rahmat baptisan yang telah hilang (atau mungkin pudar) karena perbuatan-perbuatan dosa, maka orang dengan mudah juga bisa berpikir bahwa keselamatannya hanya tergantung pada perbuatan-perbuatan manusiawi saja.

Jika orang berpikir bahwa pengakuan dosa mengembalikan rahmat baptisan yang telah hilang (atau mungkin pudar) karena perbuatan-perbuatan dosa, maka orang dengan mudah juga bisa berpikir bahwa keselamatannya hanya tergantung pada perbuatan-perbuatan manusiawi saja. Seperti telah disebutkan di atas, bagi Luther manusia sama sekali tidak dapat melakukan perbuatan baik karena dosa. Ia tidak sejalan dengan pemikiran skolastik, yakni bahwa rahmat menyempurnakan kodrat (*gratia perfecit naturae*). Bapi para pemikir skolastik –amat jelas kita temui pada pemikiran Thomas Aquinas– manusia memang telah jatuh ke dalam dosa, namun rahmat menyempurnakan kodrat manusia sehingga dengan akal budi yang dimilikinya, manusia bisa mengetahui apa yang bisa membantunya mencapai keselamatan. Thomas Aquinas dalam hal ini mengajarkan keutamaan-keutamaan kodrati yang dimiliki oleh orang Kristen, sama seperti semua orang lainnya. Namun bagi orang Kristen, masih ditambahkan keutamaan-keutamaan teologal (iman, harapan, kasih) yang menyempurnakan upaya-upaya kodrati untuk mencapai kebahagiaan (keselamatan). Cara berpikir seperti ini berbeda dengan jalan pemikiran Luther: etika (cara merefleksikan moralitas untuk membangun tindakan moral yang lebih baik) bukanlah jalan menuju keselamatan, melainkan etika itu semacam "buah dari sebuah pohon" (ingat premis Luther: kalau orang baik, maka perbuatannya juga baik).

Kontra-Reformasi dan Konsili Trente

Dalam beberapa hal, Luther dan para pemikir Reformator lainnya memang menyuarakan kebenaran. Gereja di akhir Abad Pertengahan memang menunjukkan praktik-praktik koruptif seperti penjualan indulgensi yang kemudian direaksi Luther dengan tesis-tesisnya. Skandal di dalam Gereja memang juga dirasakan oleh mereka yang kritis dan mempunyai kepekaan moral. Namun tidak semua setuju dengan diagnose teologis yang ditawarkan oleh para Reformator. Selain itu tidak semua siap bergabung dengan kelompok Reformator karena itu berarti disintegrasi di dalam Gereja sendiri. Orang-orang seperti Desiderius Erasmus dari Rotterdam (1466-1536) dan Thomas More dari Inggris (1478-1535) adalah contoh dari mereka yang mencari bentuk lain dari reformasi bagi Gereja. Mereka sepakat dengan para Reformator bahwa Gereja perlu mengakhiri praktik-praktik koruptif dan penyalahgunaan kekuasaan. Namun mereka juga menyerukan otoritas Kitab Suci dan mengajak Gereja untuk kembali kepada semangat dasarnya.

Reaksi resmi Gereja terhadap Luther dan gerakan Reformasi ditampakkan dalam Konsili Trente yang berlangsung selama hampir 18 tahun (1545-1563)! Dua kanon keputusan Trente berikut menysar ajaran Luther mengenai membenaran (justifikasi):

"Jika seseorang berkata bahwa manusia dapat dibenarkan di hadapan Allah karena perbuatan-perbuatannya sendiri, entah apakah dilakukan karena kekuatan kodratinya sendiri atau melalui ajaran hukum, tanpa rahmat ilahi melalui Yesus Kristus, maka terkutuklah dia!"
[Anathema sit!] - Canon 1 - Denz. 1806

"Jika seseorang berkata bahwa perbuatan-perbuatan baik dari orang yang dibenarkan adalah pemberian Allah, dan bahwa perbuatan-perbuatan baik itu bukan jasa dari ia yang telah dibenarkan, bahwa perbuatan-perbuatan baik itu bukan jasa baik dari orang yang dibenarkan itu; atau bahwa orang yang dibenarkan itu, oleh karena perbuatan-perbuatan baik yang dia lakukan melalui rahmat Allah dan jasa Yesus Kristus, ..., tidak sungguh-sungguh menambah rahmat, hidup kekal, dan pencapaian hidup kekal itu... dan menambah kemuliaan, maka terkutuklah dia! [Anathema sit!] Canon 32 - Denz. 834, 824

Ketika membaca keputusan-keputusan Konsili Trente, diperlukan kecermatan untuk memahami apa yang memang benar-benar menjadi ajaran kelompok Reformasi, dan apa yang merupakan tafsiran para bapa konsili terhadap ajaran Reformasi (ini berarti tafsiran Konsili Trente terhadap ajaran Reformasi). Ada beberapa tafsiran yang seringkali mendistorsi ajaran Reformasi yang sesungguhnya.¹⁵ Dari perspektif teologi moral Katolik, poin paling penting yang ditekankan Konsili Trente adalah kebebasan kehendak (Konsili menanggapi ajaran predestinasi), pentingnya pengakuan dosa (kelompok Reformasi tidak mengakui pengakuan dosa sebagai sakramen), wewenang/kuasa Gereja melalui imam untuk memberikan absolusi. Penekanan Konsili atas wewenang Gereja memberikan absolusi ini secara implisit mengafirmasi kembali wewenang dan

¹⁵ Bdk. Wogaman, *Christian Ethics*, 139.

otoritasnya atas persoalan-persoalan moral, termasuk kuasa memberikan indulgensi yang menghapuskan penitensi yang harus ditanggung oleh seorang peniten. Tapi bukankah praktek penyelewengan indulgensi ini adalah persoalan serius yang dikritik oleh Luther? Memang demikianlah halnya. Namun, sembari meneguhkan kembali kuasanya dalam memberikan indulgensi, Konsili juga menegaskan bahwa jual-beli indulgensi ini harus dihindari. Secara keseluruhan kita melihat bahwa Konsili Trente di satu sisi mempertahankan doktrin-doktrin Katolik, khususnya praktik pengakuan dosa dan sakramen-sakramen, namun di sisi lain Konsili mengusahakan integritas dan komitmen yang lebih tinggi.

Setelah berabad-abad Gereja Katolik dan Protestan/Lutheran berbeda jalan dalam hal ajaran mengenai pembenaran ini, pada tahun 1999 kedua Gereja dapat menyepakati pernyataan bersama mengenai justifikasi ini. Dalam "*The Joint Declaration on the Doctrine of Justification*" paragraf 15 disebutkan:

"Bersama-sama kami mengakui: melalui rahmat semata, dalam iman kepada karya penyelamatan Kristus dan bukan karena jasa-jasa kita, kita diterima oleh Allah dan menerima Roh Kudus, yang membarui hati kita ketika mempersiapkan kita dan memanggil kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik."

Pernyataan bersama ini secara historis amat penting bagi pemahaman kedua belah pihak, Katolik dan Protestan. Di sana, masing-masing pihak juga menjelaskan posisinya supaya bisa dipahami pihak lain. Kedua pihak seringkali dibayangkan sebagai dua posisi yang tak terdamaikan: bagi pihak Katolik "iman tanpa perbuatan itu sia-sia" dan bagi pihak Protestan "perbuatan manusia tidak menjamin keselamatan". Maka dalam pernyataan bersama itu, pihak Katolik menjelaskan bahwa jika dikatakan bahwa manusia bekerjasama untuk menerima pembenaran, ini artinya bahwa upaya pribadi itu merupakan efek dari rahmat dan bukan semata-mata kemampuan manusia. Demikian pula pihak Protestan menjelaskan posisinya: perbuatan-perbuatan baik, yakni hidup Kristiani yang dihidupi dalam iman, harapan, dan kasih, itu mengikuti pembenaran dan merupakan buah dari pembenaran itu. Dengan demikian diakui bahwa etika (dalam arti refleksi atas moralitas untuk mengupayakan hidup yang baik demi kesejahteraan/keselamatan manusia) itu tetaplah penting. *Ethics matters.*

Sebagai *overview* untuk Zaman Reformasi ini kiranya dapat ditarik kesimpulan umum demikian. Refleksi teologi moral yang berkembang karena praktik pengakuan dosa memunculkan perbincangan (atau perdebatan?) mengenai peran akal budi dan kehendak bebas. Ini memang sudah dimunculkan oleh Thomas Aquinas. Dalam garis pemikiran Thomas Aquinas, manusia memiliki kodrat yang dapat membantunya "mencapai keselamatan" (maksudnya, dapat memilih yang baik dan benar, serta menghindari yang buruk dan jahat). Namun kenyataannya, manusia telah jatuh ke dalam dosa sehingga mustahillah bagi manusia untuk mencapai keselamatan. Luther menarik poin ini ke titik ekstrim, yakni bahwa manusia hanya tergantung pada rahmat. Oleh karena ketergantungan pada rahmat ini, maka upaya-upaya manusiawi (perbuatan moral) tidak

ada artinya. Di seputar perdebatan-perdebatan ini nantinya muncul teori-teori moral yang lebih rumit, misalnya teori kasuistik (*casuistry*) dan probabilisme.¹⁶

¹⁶ Untuk lebih jelasnya, lih. Rudolf Schuesser, "Casuistry and Probabilism," dalam *Companion to the Spanish Scholastics*. Eds. Harald Braun & Erik de Bom (Leiden: Brill, 2018/19).

6. Teologi Moral di Abad ke-20: Sekedar Perkenalan

Perdebatan seru mengenai kuasa Gereja, kehendak bebas, dosa, hukuman/hukum, di Abad Pertengahan hingga Zaman Reformasi mendorong Gereja (Katolik; setelah Reformasi kita bisa membedakan “Gereja Katolik” dengan “Gereja Reformasi/Protestan”) untuk menanggapi situasi dan persoalan baru. Kalau dulu di abad Medieval, Gereja mengalami kesatuan dan dapat mempertahankan hirarki (sampai pada titik ekstrim, yaitu bahwa mempunyai kekuasaan besar, termasuk di ranah politik dan kemasyarakatan), kini persatuan dan hirarki itu dipertanyakan dan dipermasalahkan. Gereja Katolik (dan juga gereja-gereja denominasi lain) harus mencari jawaban dengan mengandalkan sumberi-sumber lain, tidak hanya dari kuasa otoritas paus (ingat dulu pernah ada pepatah: “Roma locuta, finita causa.” – *Kalau Roma sudah berbicara, maka masalah selesai.*).

Abad ke-18 dan ke-19 merupakan abad yang penuh dinamika. Bagi orang-orang Eropa, abad-abad ini adalah periode berkembangnya penemuan-penemuan dan eksplorasi ke seluruh penjuru dunia. Akibat yang kurang menggembirkan adalah mulainya kolonialisasi daerah-daerah Afrika, Asia, dan Amerika oleh orang-orang Eropa. Perdagangan semakin menjadi penting di masa ini. Apalagi komoditas meningkat dengan produksi barang-barang secara massal berkat penemuan mesin uap dan hidrolik. Revolusi Industri yang awalnya terjadi di Inggris lalu terjadi pula di Amerika. Orang-orang desa berbondong-bondong ke kota untuk mencari pekerjaan di kota-kota industri. Ilmu ekonomi tumbuh dan berkembang sebagai satu disiplin ilmu baru dengan obyek pengamatan kekuatan-kekuatan pasar. Di lain ranah, ada pula gerakan-gerakan protes dan ideologi yang memberikan reaksi terhadap situasi masyarakat yang berubah banyak. Mereka menawarkan pemecahan bagi masalah-masalah sosial akibat Revolusi Industri. Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1820-1895) misalnya mereaksi kapitalisme dan mencari cara untuk mengatasi penindasan yang diakibatkan olehnya. Gereja nantinya juga mereaksi realitas sosial ini dengan menerbitkan ensiklik sosial yang kemudian menjadi tradisi.

Di abad ke-20, situasi masyarakat menjadi semakin kompleks. Persoalan-persoalan moral juga semakin membutuhkan jawaban dan pendirian orang-orang Kristiani. Rasisme menguat di Amerika Utara; perbedaan perlakuan yang dapat dirunut dari sejarah panjang perbudakan orang-orang kulit hitam. Situasi ini memunculkan apa yang disebut “*Social Gospel Movement*” yang kuat di antara kalangan Protestan. Para pendukung *Social Gospel* ini ingin menerapkan etika Kristiani untuk menanggapi persoalan-persoalan sosial yang muncul pada zaman itu seperti kemiskinan, ketidakadilan, lingkungan yang tidak bersih, pekerja anak-anak.

7. Variasi dalam Pendirian Moral Kristen

Pada zaman Gereja Perdana, orang-orang Kristen menolak untuk ikut wajib militer atau menjadi tentara. Karena mengikuti ajaran “*non-violence*” (anti kekerasan) dari Yesus, maka mereka menjauhi hal-hal yang dekat dengan kekerasan, seperti dunia militer. Masih pada zaman itu pula, sebagian orang Kristen berpikir bahwa kemerdekaan beragama membuat kualitas iman orang Kristen merosot. Mereka berpendapat bahwa hidup sebagai orang Kristen tidak selalu bisa sejalan dengan cara hidup sebagai warga negara pada umumnya. Orang Kristen sejati harus menjalani kemiskinan dan matiraga seperti gaya Yesus sendiri. Kedua contoh di atas ini menunjukkan “pendirian” orang Kristen (*christian stance*) yang walaupun hadir di tengah masyarakat, namun bersikap dan bertindak sedekian rupa sehingga mereka ini “berbeda” dari orang yang bukan Kristiani. Ketidaksetujuan mereka terhadap situasi zaman yang mereka hadapi didasari oleh keyakinan (iman) mereka. Lima tema kunci yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya merupakan semacam kerangka acuan (*framework*) bagi orang Kristen untuk menentukan bagaimana mereka harus berelasi dengan dunia di mana mereka hidup; maksudnya, bagaimana mereka harus berpikir, bersikap, dan bertindak. Kendati iman Kristiani itu tetap, kapan pun dan di manapun, namun cara orang Kristen berelasi dengan dunia sekitar mereka bisa berbeda. Perbedaan ini ditentukan oleh pendirian (*stance*) tersebut.

Iman bagaikan cara pandang (*worldview*) yang benar terhadap dunia. Iman Kristiani secara keseluruhan, mulai dari penciptaan hingga kebangkitan, merupakan satu perspektif untuk melihat dunia. Beberapa orang bisa melihat satu realitas yang sama, namun cara pandangnya bisa berbeda-beda. Misalnya saja, pengikut Manikeisme melihat adanya kejahatan di dunia adalah karena kekuatan jahat yang tidak bisa diperangi oleh kekuatan baik. Manikeisme melihat dunia sebagai medan pertarungan antara kekuatan baik dan jahat, antara cahaya dan kegelapan. Sementara bagi Agustinus, penjelasan ini tidak lagi masuk akal. Orang Kristen percaya bahwa Allah adalah “yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi”. Allah menciptakan dunia dan segala keindahannya ini baik adanya. Maka, Allah tentunya tidak menciptakan kejahatan. Kejahatan itu ada di dunia (*eksis*), bukan karena kekuasaan Allah terbatas sehingga tidak mampu memerangi kejahatan. Kejahatan ada, karena manusia mempunyai kebebasan, dan dengan kebebasan ini manusia bisa memilih untuk condong pada hal-hal yang jahat.

Contoh lain: dari “hukum kodrat/alam” disimpulkan bahwa semua orang umumnya pasti akan mencari perdamaian dan ketentraman. Salah satu faktor terciptanya perdamaian ialah pemerintahan (politis) yang baik. Berdasarkan kenyataan ini, sudah semestinya orang Kristen terlibat atau berkontribusi di dalam masyarakat di mana ia tinggal. Namun ternyata, “cinta-diri” atau egoisme itu juga menjalar sampai di mana-mana dan bisa berkembang menjadi kejahatan,

termasuk di lingkup kehidupan politik. Orang Kristen (mestinya) menyadari hal ini sehingga ketika ia terlibat dalam politik atau di masyarakat, apa yang diupayakan adalah menangkal segala kejahatan. Demikianlah iman Kristiani membantu memahami persoalan-persoalan dunia. Namun solusi terhadap suatu persoalan membutuhkan penekanan tertentu pada beberapa aspek dari iman. Misalnya saja, dalam persoalan lingkungan hidup, paham mengenai penciptaan mungkin akan lebih banyak ditekankan ketimbang tema kunci yang lain, misalnya kebangkitan. Atau ketika bicara mengenai politik (dalam arti luas, yaitu sebagai seni mengatur kehidupan bersama untuk mencapai kesejahteraan bersama), seorang Kristiani mungkin akan banyak menekankan martabat manusia; dalam terang iman Kristiani, martabat manusia itu didasarkan pada keyakinan bahwa manusia diciptakan secitra dengan Allah. Jadi, para teolog moral Katolik menerima “pendirian Kristiani” secara keseluruhan –dalam arti: mengiyakan/menyetujui imannya secara keseluruhan– namun persoalan-persoalan tertentu menuntut mereka untuk memberi penekanan pada aspek-aspek tertentu dari iman.

Pada bab ini, kita akan belajar mengenai kemungkinan-kemungkinan cara pendirian Kristiani berelasi dengan masyarakat pada sekarang. Sebagai ilustrasi, kita akan membahas dua kemungkinan, yakni sinergi dan integritas.¹⁷

Sinergi

Sinergi di sini berarti orang Kristen mencari cara bekerja bersama dengan pemahaman-pemahaman lain mengenai kebaikan. Di sini ditekankan hubungan antara iman Kristiani dengan pemahaman-pemahaman lain akan kesejahteraan/kebaikan bersama; sinergi antara tradisi religius/keagamaan dan kesepakatan bersama di dalam hidup bermasyarakat. Untuk memahami hal ini, kita kembali ke contoh kasus dilema yang dihadapi orang Kristen di zaman Gereja Perdana hingga zaman para bapa Gereja; di seputar zaman St. Agustinus yang sudah kita bicarakan di bab sebelumnya.

Di zaman itu, tidak sedikit orang Kristen yang mengalami dilema moral. Mereka mempertanyakan, sebagai orang Kristen yang baik, bagaimanakah mereka harus terlibat dalam kehidupan bersama dengan warga lain (yang notabene bukan Kristen) dan dalam segala perkembangan yang terjadi di masyarakat, seperti demokrasi dan kebebasan. Apakah iman dapat membantu orang Kristen dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat?

Jawabnya tentu saja: dapat. Dari kodratnya, manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk bisa *survive* dan berkembang. Ketika sekumpulan manusia hidup bersama, mereka lantas mengorganisir hidup bersama. Apa tujuan mereka mengorganisir diri? Tentu saja karena ingin mencapai kesejahteraan bersama (*common good*).

¹⁷ Sebetulnya masih ada dua yang lain, yakni realisme dan pembebasan. Namun mengingat kedua “corak” menuntut pemahaman tingkat lanjut, maka keduanya akan dibahas di akhir semester.

Ajaran Kristiani menyakini bahwa Allah menciptakan dunia “secara baik adanya”, yakni bahwa dunia diciptakan dengan tatanan tertentu dan hukum-hukum yang telah pasti. Misalnya, ada musim yang selalu berganti dan berputar. Tatanan ini diciptakan Allah sedemikian rupa sehingga dapat menopang kehidupan yang manusiawi. Tatanan (*order*) tersebut tidak hanya menyangkut hal-hal fisik seperti musim, melainkan juga menyangkut hal-hal *meta*-fisik, seperti moral. Di dalam hidup bersama, salah satu “hukum” yang berlaku adalah kesejahteraan bersama itu. Pada refleksi-refleksi teologi moral yang bercorak sinergi ini, kisah penciptaan mendapatkan penekanan. Kisah penciptaan memberi orientasi untuk merespon persoalan-persoalan yang muncul.

Common good adalah “kebaikan” yang dapat dinikmati bersama ketika orang bersama-sama berkontribusi; kebaikan itu tidak dapat diwujudkan hanya oleh satu orang saja (yang bekerja dan berpikir secara individualis). Misalnya saja, kita tidak dapat hidup sehat sendirian saja. Memang betul bahwa kita bisa mengatur pola hidup yang sehat sendirian (dengan kebiasaan olahraga, dst.). Namun jika orang-orang di sekitar kita tidak punya pola hidup sehat dan bersih, maka kita juga tidak bisa hidup sehat dan bersih. Untuk mencapai *common good*, orang-orang anggota komunitas/masyarakat harus bekerjasama membuat konsensus.

Contoh corak teologi moral yang sinergis ini kita jumpai pada tulisan-tulisan refleksi teologis yang mencoba mengkaitkan iman dengan persoalan-persoalan bersama misalnya: Lisa S. Cahill (mengenai etika seksual), Franklin Gamwell (mengenai politik sebagai panggilan Kristiani), Robin Gill (mengenai pelayanan kesehatan etika Kristen).

Integritas

Corak sinergi dapat dikatakan sebagai “*universal ethics for all*”. Di sana ditekankan adanya sebuah prinsip universal yang dapat berlaku untuk semua orang. Memang betul ada prinsip-prinsip yang berlaku universal, sehingga negara-negara di dunia ini dapat membuat kesepakatan mengenai suatu hal. Prinsip universal ini berpangkal dari pemahaman mengenai hukum alam atau hukum kodrat (*natural law*) yang sudah disinggung di atas. Namun, corak ini mempunyai kelemahan, yaitu bahwa orang Kristen tidak langsung mendapatkan tuntunan yang konkrit mengenai bagaimana membangun hidup kristiani. Prinsip-prinsip moral universal akan menjadi abstrak dan tidak bicara apa-apa mengenai hidup kristiani yang baik. Etika kristiani atau teologi moral mestinya tidak berambisi memberi pengarahan kepada semua orang mengenai apa yang harus dilakukan, atau berambisi memberi jawaban terhadap pertanyaan yang sedang dipersoalkan oleh semua orang. Etika kristiani mestinya memberi tahu orang Kristen secara khusus bagaimana hidup sebagai orang Kristen. Menjadi orang Kristen bukan berarti ingin menyelesaikan persoalan-persoalan dunia. Menjadi Kristen berarti mengupayakan karakter damai dan sabar; karakter-karakter yang dapat menopang suatu komunitas sehingga komunitas itu bisa hidup sebagaimana Yesus hidup.

Maka, di sinilah letak perbedaan corak sinergi dengan corak yang disebut “integritas”. Jika corak sinergi memberi fokus pada kisah penciptaan, maka corak integritas memberi fokus pada inkarnasi. Orang Kristen percaya bahwa Allah secara unik (satu-satunya) hadir di dalam diri Yesus Kristus (Sang *Immanuel*, “Allah beserta kita”) untuk mendamaikan dunia yang penuh konflik dan untuk menawarkan suatu hidup baru yang lain bagi mereka yang menjadi bagian dalam komunitas ini. Yesus menawarkan cara pandang dan cara hidup yang baru kepada orang bukan jalan paksaan. Ia menawarkan cara hidup menjadi “warga Kerajaan Allah”. Sebagai warga Kerajaan Allah, orang Kristen mestinya mempunyai cara hidup yang berbeda, misalnya mengutamakan jalan tanpa kekerasan (*non-violence*).

Jika corak sinergi menekankan bahwa orang-orang Kristen mesti terlibat dalam konsensus publik (dalam mewujudkan kesejahteraan umum), maka corak integritas menekankan bahwa orang-orang Kristen harus menemukan kekhasan kebenaran iman Kristiani. “Kebenaran” yang dimaksud di sini adalah kebenaran kisah Yesus yang menunjukkan bahwa kasih menang atas maut, atas ambisi-ambisi terhadap kekuasaan. Peristiwa inkarnasi membuka kemungkinan yang sama sekali lain: jika di dunia hanya ada keterpecahan, kekerasan, dan konflik, maka inkarnasi “Sabda yang menjadi daging dan tinggal di antara manusia” menunjukkan bahwa kematian tidak berkuasa atas kehidupan. Di sinilah letak integritas iman orang Kristen. Dengan terang peristiwa inkarnasi, relevansi teologi moral kristiani atau etika kristiani tidaklah terletak pada solusi-solusinya untuk persoalan-persoalan moral [umum] yang sudah diketahui semua orang. Etika kristiani bertugas mengidentifikasi kualitas-kualitas manusiawi yang memungkinkan suatu komunitas untuk mengikuti Yesus, dan menunjukkan bagaimana kualitas-kualitas manusiawi tadi (atau: keutamaan-keutamaan) dapat dicapai. Jadi, corak integritas memberi perhatian pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh cara hidup atau cara pandang Kristiani dibandingkan dengan cara hidup atau cara pandang dunia di sekitar mereka. Corak integritas menekankan kesaksian hidup orang Kristen akan imannya; bagaimana mereka memberi kesaksian di tengah-tengah dunia, di dalam lingkup pekerjaan, masyarakat, dst., kendati dunia menolak atau bahkan memusuhi mereka.

Contoh dari corak ini misalnya Stanley Hauerwas (menulis mengenai “komunitas karakter” atau “komunitas kontras”), William T. Cavanaugh (menulis mengenai ekaristi dan politik).

8. Dimensi Tujuan dalam Teologi Moral

Dalam autobiografinya, Ibu Teresa dari Kalkuta mengisahkan suara yang ia dengar dengan jelas ketika ia melihat orang miskin yang tergeletak di pinggir jalan: “Aku haus...” Saat itu ia seperti mendengar Yesus sendiri yang berkata “Aku haus.” Melihat kemiskinan di luar tembok biaranya, Ibu Teresa bertanya dan berkata dalam hati, “Apa yang harus kulakukan?” Keyakinan religius seseorang atau “pendirian”-nya (*stance*) mewarnai jawaban atas pertanyaan tersebut. “Pendirian” atau posisi adalah cara berpikir terhadap realitas secara keseluruhan. Dalam kasus Ibu Teresa, kita melihat relasi personal dengan Yesus begitu kuat mewarnai tanggapan Ibu Teresa terhadap kemiskinan. Baginya, tindakan (moral) membantu orang miskin adalah pelaksanaan kata-kata Yesus sendiri: “Ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum...” (bdk. Mat 25:35). Namun jawaban tersebut tidak semata-mata ditentukan hanya oleh pendirian itu saja. Ketika orang Kristen berhadapan dengan suatu persoalan atau dilema moral, ia memberikan respon dengan pertimbangan-pertimbangan rasional (*moral reasoning*) tertentu. Dalam pertimbangan moral, orang Kristen seringkali bertukar pikiran dengan orang lain untuk menentukan pilihan yang paling tepat.

Ada tiga cara utama untuk sampai pada pengambilan keputusan atau pertimbangan/penalaran moral (*moral reasoning*), yakni: 1) dengan menentukan tujuan (*goal*) terlebih dahulu, kemudian menentukan tindakan untuk mencapainya; 2) dengan memikirkan kewajiban (*duty*), kemudian menentukan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kewajiban tersebut; 3) dengan menentukan akan menjadi orang seperti (*person*) apa, dan kemudian menentukan manakah karakter personal atau keutamaan yang diperlukan untuk dapat mewujudkan sosok yang diidealkan/dibayangkan. Ketiga modus ini mencerminkan tiga dimensi tindakan manusia, yakni tujuan, situasi, dan subyek. Pada bab ini akan kita bahas dimensi yang pertama, yakni tujuan.

Teleologi

Pertimbangan moral dengan cara menentukan tujuan disebut teleologi. Teleologi berasal dari kata “*logos*” dan “*telos*” yang berarti tujuan. Teleologi mempelajari apa yang dituju oleh manusia, hasil seperti apa yang dicari atau diharapkan dengan membuat pilihan-pilihan moral. Teleologi menggunakan penalaran akal budi (yang sehat) untuk memandu tindakan-tindakan demi mencapai suatu tujuan yang baik. Di sini, apa yang membuat suatu tindakan dinilai “benar” (*right*) adalah bahwa tindakan itu tertuju pada suatu tujuan/hasil yang baik. Lantas, apa yang membuat seseorang dinilai sebagai “orang baik” (*good person*) adalah jika seseorang itu mencapai tujuan yang baik itu. Cara berpikir/bernalar teleologis sudah sedemikian meresap dalam kehidupan kita sehingga kita seringkali tidak menyadari pilihan-pilihan yang kita buat sebagai suatu keputusan

moral. Namun tujuan-tujuan yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri dan bagi komunitas/kelompok kita (keluarga, lembaga, dst.) menunjukkan indikasi yang jelas mengenai bagaimana pemikiran kita mengenai suatu “hidup yang baik” (*good life*) itu.

Di alam semesta dan kehidupan ini, terdapat banyak “kebaikan”; maksudnya adalah “hal-hal yang baik”. Kebaikan tersebut berbeda-beda. Ada yang sifatnya alami, seperti: lanskap pemandangan, warna-warni temaram dari matahari terbit atau tenggelam, hutan yang berisi aneka tumbuhan dan margasatwa, taman laut yang penuh dengan koral dan ikan warna-warni. Kebaikan atau hal baik tersebut *ada* begitu saja, lepas dari keputusan dan pilihan kita. Namun banyak hal-hal yang baik sungguh tergantung pada pilihan dan tindakan kita. Misalnya, buku novel yang indah hanya bisa *eksis* jika ada penulis yang mengarangnya. Musik yang mempesona hanya bisa *eksis* jika ada komponis yang menciptakan. Pemerintahan yang solid dan mampu menyejahterakan warganya hanya bisa *eksis* karena pilihan orang-orang di masa lalu. Apakah pemerintah yang baik semacam itu bisa berlanjut atau berhenti, itu tergantung pada pilihan atau keputusan yang dibuat orang di masa sekarang.

Hal-hal baik yang dapat terwujud sebagai hasil dari pilihan dan tindakan manusia itulah tujuan yang ingin kita capai atau kejar. Dalam hal ini, pilihan dan tindakan merupakan sarana. Misalnya, ketika kita sakit, kita ingin sembuh. Tujuan yang ingin dicapai adalah kesembuhan. Tujuan ini kemudian menentukan pilihan tindakan yang diambil, misalnya terpaksa harus menelan pil pahit. Menelan pil pahit tentunya bukan hal yang menyenangkan, namun itu adalah tindakan yang baik karena tertuju pada tujuan yang baik, yakni kesembuhan. Kuliah atau mengambil kursus-kursus keterampilan adalah hal-hal baik yang sifatnya instrumental, karena ia “mengabdikan” pada tujuan yang baik, yakni menjadi orang yang terpelajar/terdidik. Karir yang sukses, keluarga yang berkecukupan secara finansial, rumah tangga yang harmonis, masyarakat yang aman-damai, kesehatan jasmani dan rohani, keanekaragaman hayati, aktualisasi potensi dan talenta, dst., merupakan hal-hal baik yang menjadi tujuan. Seringkali hal-hal yang baik ini harus saling “berkompetisi”. Misalnya seorang pemusik berbakat harus memilih antara jaminan finansial dan kesempatan mengeksplorasi keindahan musik. Di sini, orang harus memilih di antara dua “kebaikan” (*goods*) tersebut.

Hal-hal baik atau kebaikan-kebaikan itu beraneka macam. Kita sering mendapati bahwa beberapa macam kebaikan itu begitu penting, seperti: relasi, kesehatan jiwa dan raga, kesuksesan pribadi, menjaga lingkungan hidup –namun kita tidak tahu bagaimana menghubungkan yang satu dengan yang lain, sampak kita terpaksa harus membuat pilihan di antara hal-hal baik itu. Para filsuf seperti Plato, berpendapat bahwa jika kita benar-benar memahami semua kebaikan yang beraneka macam ini, kita akan tahu bagaimana kaitan antara kebaikan-kebaikan itu dan bagaimana memilih [menentukan yang baik] di antara kebaikan-kebaikan itu. Namun tokoh yang lainnya, misalnya Agustinus, berpendapat bahwa memahami kebaikan-kebaikan itu adalah persoalan bagaimana memahami semua kebaikan itu terkait dengan Tuhan.

Etika Teleologis Kristiani

Pada bab sebelumnya kita telah membahas etika Aristoteles. Bagi Aristoteles, tujuan dari setiap tindakan manusia adalah kebahagiaan atau *eudaimonia*. Kebahagiaan adalah hasil yang ingin dicapai dari setiap tindakan manusiawi. Untuk menuju kebahagiaan, orang harus mengupayakannya; orang harus memilih dan memilah di antara kebaikan-kebaikan. Bagi Aristoteles, mereka yang bisa mencapai kebahagiaan, mencapainya dengan membangun sedikit demi sedikit dan membuat kombinasi dari kebaikan-kebaikan itu.

Jika dibandingkan secara sekilas, etika Kristiani tampaknya berbeda secara kontras dengan teleologi Aristotelian. Ajaran Yesus tampaknya menjungkirbalikkan pemahaman mengenai kebahagiaan. Dalam “Sabda Bahagia”, mereka yang disebut bahagia adalah mereka yang lembut hatinya, yang berbelaskasih, yang mencintai damai, yang disiksa/dianiaya (lih. Mat 5:3-12). Contoh lain dari definisi kebahagiaan menurut etika Kristiani dapat ditemukan pada “Surat kepada Diognetus”, teks yang berasal dari abad kedua:

Namun kebahagiaan tidak ditemukan dengan mendominasi seseorang, atau ingin memiliki lebih banyak daripada saudara-saudaranya yang lebih menderita, atau dengan memiliki kekayaan ... Tidak seorang pun bisa meniru Tuhan dengan cara seperti itu, karena hal-hal tersebut sama sekali asing bagi kemuliaan-Nya. Namun jika seseorang berani menanggung beban saudaranya, jika ia siap mencukupi kebutuhan saudaranya dari kelimpahannya, jika dengan membagikan rejekinya yang telah ia terima dari Tuhan bersama mereka yang membutuhkan, ia sendiri menjadi allah bagi mereka yang menerima pemberiannya –orang semacam itu betul-betul ingin meniru Tuhan.

Perbedaan antara pemahaman/penalaran etis mengenai kebahagiaan menurut pemikiran Aristotelian dan Kristianitas terletak pada relasi dengan Allah. Menurut para penulis Kristen, segala sesuatu itu tergantung pada relasi dengan Allah. Dalam terminologi biblis, relasi ini sering diungkapkan dengan “masuk Kerajaan Allah”. Segala sesuatu (yang baik) adalah lebih rendah (nilainya, maknanya) daripada kebaikan yang satu ini, yaitu Kerajaan Allah. Bahkan orang rela menjual segala miliknya untuk mendapatkannya (bdk. Mat 13:44-45 mengenai harta yang terpendam di ladang).

Para penulis Kristen tampaknya ingin mengkritik pandangan umum mengenai kebahagiaan. Jika orang ingin sungguh-sungguh bahagia, mestinya orang harus mencari sesuatu yang tidak dapat hilang, bahkan di dalam kematian. Hal-hal yang umumnya diharapkan orang sebagai penyebab kebahagiaan seringkali justru membuat orang tidak bahagia, karena orang takut kehilangan. Maka hanya ada satu “kebaikan” yang memadai, yakni relasi dengan Allah. Theresa dari Avila mengatakan: “Solo Dios basta!”

9. Contoh Teleologi dalam Etika Kristiani

Cara berpikir teleologis merupakan salah satu cara penalaran moral yang penting bagi etika dan teologi kristiani. Teleologi modern berangkat dari identifikasi satu kebaikan/sesuatu yang baik yang dapat digunakan untuk mengukur semua kebaikan (*all goods*), baik yang sifatnya personal atau politis. Jika orang sudah bisa menentukan “satu kebaikan tertinggi untuk sebanyak mungkin anggota masyarakat” (*the greatest good for the greatest number*), maka orang sudah mendapatkan satu tujuan untuk semua pilihan. Artinya, jika orang mau menentukan pilihan moral, satu tujuan itu memberikan orientasi.

Cara berpikir teleologis ini sebetulnya dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Kita semua terbiasa hidup dengan tujuan-tujuan, entah jangka pendek maupun panjang. Kita mengejar “kebaikan-kebaikan” (*goods*) seperti keadilan, kesejahteraan, rasa aman dan nyaman, kerjasama yang baik, keberhasilan dalam studi atau karir, hidup rohani yang baik dan berbuah serta menginspirasi, pelayanan yang murah hati, pelayanan yang mengembangkan dan memberdayakan, pendidikan yang membuat pribadi dihargai, mandiri, dan berkarakter, hobi yang mengembangkan, keluarga yang rukun dan harmonis, ... [Anda masih bisa menyebutkan ribuan tujuan lain]. Tidak jarang kita harus menghadapi dilema, ketika kita harus memilih satu di antara dua hal yang baik. Misalnya, seorang mahasiswa yang ingin mengisi waktu liburannya bingung menentukan manakah aktivitas yang harus ia pilih. Ada dua kemungkinan: memilih kursus tertentu yang bisa mengembangkan bakat dan *passion*-nya, atau proyek pelayanan sosial yang dapat mengembangkan kepekaan sosial dan jiwa pelayanan terhadap orang-orang miskin. Keduanya adalah pilihan yang baik, namun karena keterbatasan waktu dan biaya, ia harus memilih salah satu. Pilihan pertama tentu saja baik. Si mahasiswa yang baik itu bisa mengembangkan talenta dan mempersiapkan masa depannya. Dan dengan demikian, ia dapat mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*). Namun pilihan kedua juga tak kalah baik. Dengan pilihan ini, ia dapat melatih jiwa sosialnya dan mengembangkan karakter/jiwa suka menolong orang lain. Bahkan tampaknya, pilihan kedua ini “lebih baik” karena tampaknya lepas dari “cinta diri yang egois” dan rasanya lebih “altruis”.

Namun, benarkah prioritas di sini ditentukan oleh “egoisme” atau “altruisme”? Konsep *eudaimonia* dari Aristoteles merupakan salah satu bantuan untuk menentukan prioritas. Dalam pemikiran Aristoteles, ada satu aspek yang penting jika orang mau menentukan kebahagiaan macam apa yang layak untuk dikejar. Untuk sampai kepada pemahaman akan kebahagiaan, orang harus punya gambaran yang komprehensif/menyeluruh mengenai kehidupan. Jika demikian, dengan teleologi

Aristoteles, orang harus membuat hirarki kebahagiaan “dari bawah ke atas”, mulai dari yang kurang penting hingga kepada yang paling penting.

Dengan cara berpikir teleologis Agustinus, yang terjadi adalah sebaliknya. Orang mulai dari yang paling tinggi lalu turun ke bawah. Kebaikan “yang paling tinggi” ini adalah relasi dengan Allah. Namun kita akan menghadapi kesulitan ketika kita memperluas hirarki kebaikan ini dari atas ke bawah. Bagaimana kita melihat pengembangan diri/talenta dalam relasi dengan Allah? Bagaimana kita harus mempergunakan uang kita, dalam relasi dengan Allah?

Teleologi Modern

Tampaknya, dalam urusan personal, penentuan skala kebaikan/kebahagiaan itu tidak terlalu rumit. Dalam contoh kasus pilihan mahasiswa di atas, bisa saja diambil pilihan untuk mendahulukan kursus pengembangan minat. Dengan itu, toh si mahasiswa dapat mengembangkan ketrampilannya sehingga ia dapat semakin efektif bekerja melayani orang lain. Berbagai macam pertimbangan dapat dibuat untuk memenangkan pilihan pertama. Dan pilihan pertama sama sekali bukan keputusan yang egois, bukan? Berbeda dengan urusan personal, urusan sosial-politis tampak lebih rumit dalam penentuan skala kebaikan untuk mengambil keputusan.

Misalnya saja ada seorang ketua dewan perwakilan kota yang berhadapan dengan dua pilihan. Di satu sisi ada permintaan subsidi kepada suatu perusahaan telekomunikasi yang akan dibuka di kota itu (dan dengan demikian akan tersedia sekian banyak lapangan kerja untuk warga kota). Namun di sisi yang lain, ada permintaan untuk mendanai klinik-klinik kesehatan bagi para penduduk miskin kota itu. Kedua pilihan itu, baik kesempatan peningkatan ekonomi, maupun perawatan medis, tampaknya sama-sama baik. Namun dalam kasus ini, harus terpaksa dipilih salah satu karena hanya tersedia sumber daya yang terbatas. Si ketua dewan itu tahu bahwa banyak warga akan tetap jadi pengangguran jika perusahaan telekomunikasi itu tidak jadi dibangun di kota itu dan pergi ke tempat lain. Namun jika ia memilih memberi subsidi pada perusahaan ini, banyak orang miskin tidak mendapatkan pelayanan kesehatan. Padahal mereka tidak mampu. Membagi sumber daya finansial kota untuk kedua pilihan (berarti keduanya mendapatkan sedikit), bukan merupakan pilihan ketiga. Apa yang harus dipilih oleh ketua dewan ini?

Di sini, ia bisa menggunakan pendekatan teleologis. Bagaimana caranya? Dengan memusatkan perhatian para warganya pada tujuan, ke mana pilihan mereka terarah. Para pemikir teleologis tidak berpikir, manakah yang lebih bernilai dari antara bisnis yang menjanjikan dan pelayanan kesehatan yang baik. Mereka akan berpikir: “Pilihan manakah yang membawa mereka kepada hasil terbaik secara keseluruhan.” Jika ada lebih banyak keuntungan ekonomi jangka panjang dan ada keuntungan sosial dengan memberikan subsidi, maka pilihan pertama adalah pilihan yang

tepat (*right choice*). Memilih mendirikan klinik kesehatan bagi orang miskin memang tampaknya baik dan didasari oleh simpati bagi mereka yang menderita. Namun motivasi altruistik ini bukanlah apa yang dapat membuat keputusan yang baik dalam etika teleologis. Apa manfaatnya, jika orang miskin mendapatkan pelayanan kesehatan, namun ada banyak orang akan menjadi makin miskin karena tidak mendapatkan pekerjaan?

Contoh kasus di atas adalah contoh kasus teleologi untuk konteks modern. Di sini kita tidak mudah menerapkan teleologi Aristoteles atau Agustinus begitu saja. Ukuran “kebaikan” dalam cara berpikir Aristoteles dan Agustinus ada dalam pengertian kualitatif. Sementara teleologi modern berkebalikan dari itu. Teleologi modern membicarakan “kebaikan” dalam pengertian kuantitatif. Di sini, kebaikan yang layak dikejar adalah “satu kebaikan tertinggi untuk sebanyak mungkin anggota masyarakat” (*the greatest good for the greatest number*). Cara berpikir teleologis ini banyak digunakan di dalam penentuan keputusan-keputusan politik dan ekonomi. Beberapa contoh pemikir modern yang menggunakan kerangka teleologis adalah sebagai berikut. Para pemikir ini sering dimasukkan ke dalam kategori “utilitarianisme”.

- Francis Hutcheson (1694-1746) yang berpendapat bahwa etika harus bersandar/didasarkan pada “perasaan moral” (*moral sense*) yang dimiliki orang kebanyakan, yang tahu apa yang dapat menyebabkan manusia bahagia;
- Adam Smith (1723-1790) yang menulis buku “*The Wealth of Nations*” dan mendirikan ilmu ekonomi modern (ia berpendapat pasar bebas mendorong orang untuk mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya dan ini akan meningkatkan kesejahteraan banyak orang; dkl, tujuan-tujuan sosial dapat dicapai dengan membuat pilihan “kebaikan” di dalam pasar, yakni keuntungan);
- Jeremy Bentham (1748-1832) yang berpendapat bahwa baik pilihan individual maupun politis harus mengikuti “prinsip kegunaan” (*principle of utility*);
- John Stuart Mill (1806-1873) yang mengembangkan utilitarianisme lebih jauh sebagai filosofi untuk demokrasi dan perubahan sosial.

Selain utilitarianisme, turunan atau varian dari teleologi adalah konsekuensialisme. Sistem penalaran etis ini

Teleologi Modern dan Etika Kristiani

Gagasan mengenai kebahagiaan manusia menjadi sentral dalam hidup moral, dan ini berdampak bagi etika Kristiani juga. Sejak Isaak Newton (1634-1727), sang “bapak ilmu fisika”, penemu hukum gravitasi dan tiga hukum gerak, menemukan hukum ilmiah yang mengatur segala gerak, para teolog mulai memandang dunia ini sebagai suatu mesin yang rumit, yang dirancang dan diciptakan oleh Tuhan dan berjalan dengan ketepatan luar biasa seturut dengan maksud Tuhan.

Kemudian William Paley (1743-1805), seorang klerus Anglikan, mempopulerkan gambaran alam semesta yang mekanis dan teratur ini dengan membandingkannya dengan jam (mekanik). Jika jam yang begitu rumit itu ada penciptanya, maka si pencipta juga menciptakan jam itu dengan tujuan dan maksud tertentu. Maka menurut Paley, keteraturan alam semesta ini juga mempunyai pencipta dan ia dibuat untuk tujuan tertentu. Argumen teleologis ini menjadi salah satu argumen terkenal untuk pembuktian adanya Tuhan. Maka di balik keindahan dan keteraturan dunia ini, orang dapat menemukan kehendak Allah.

Gagasan Paley ini tetap menjadi penting bagi etika Kristiani setelahnya dan pengaruhnya sampai menjangkau pemikiran salah satu ahli etika Anglikan di abad ke-20, yakni Joseph Fletcher (1905-1993). Ia adalah seorang profesor etika kristiani di Episcopal Divinity School, di Cambridge, Massachusetts. Selama tahun 1960an ia terlibat dalam pengembangan etika medis, dan dia melihat perubahan sosial yang begitu cepat, yang menyertai gerakan hak-hak sipil/warganegara, bangkitnya gerakan feminisme, dan penggunaan teknologi baru di dalam dunia medis dan pengobatan. Dalam perkembangan semacam ini, tampaknya etika Kristiani tidak terlalu banyak memberi tuntunan ketika ada persoalan-persoalan baru yang muncul, misalnya yang terkait dengan reproduksi (bayi tabung, dst.), teknologi genetik, persoalan medis akhir hidup (eutanasia). Saat itu etika Kristiani juga tidak dapat merespon dengan baik situasi-situasi berat di mana orang harus membuat keputusan sulit di dalam situasi perang dan kemiskinan. Sementara aturan hukum konvensional tidak dirumuskan untuk menghadapi situasi macam itu, ajaran Gereja seringkali tampak membiarkan orang mengambil keputusan sendiri, hingga merasa bersalah dan ditolak.

Solusi Fletcher ialah kembali ke tujuan dari tindakan moral. Menurut dia, tujuan dari tindakan moral bukanlah “satu kebaikan tertinggi untuk sebanyak mungkin anggota masyarakat” (*the greatest good for the greatest number*), melainkan “suatu hal yang paling menampakkan cinta yang paling mungkin” (*the most loving thing possible*). Dalam bukunya “*Situation Ethics: The New Morality*” ia merumuskan demikian:

Etika situasi kristiani (christian situation ethics) hanya punya satu norma atau prinsip atau hukum yang mengikat dan tidak dapat dikecualikan, selalu baik dan benar, apapun situasinya. Itu adalah “kasih” – agape dari kesimpulan hukum mengasihi Allah dan sesama manusia. Semua hal lain tanpa kecuali, semua hukum dan aturan serta prinsip dan ideal dan norma, hanyalah “bergantung” (kontingen), yang hanya valid jika semua hal lain itu dilakukan untuk melayani kasih dalam situasi apapun.

Argumentasi Fletcher ini mengatasi prinsip legalisme yang menegaskan bahwa di setiap pilihan moral pasti terdapat aturan moral yang harus dijalankan. Aturan dan prinsip serta norma memang membantu manusia untuk menentukan apa tindakan kita. Namun seringkali aturan itu tidak cukup. Tujuan tertinggi tindakan moral kita menurut Fletcher adalah melakukan hal yang paling menampakkan kasih untuk semua orang di situasi apapun. Jika aturan atau hukum memang membantu melakukan hal itu, maka aturan itu harus diikuti.

Kita ambil contoh: ada seorang karyawan yang memergoki manajernya mengambil sedikit uang dari kas perusahaan. Menurut aturan, pencuri harus dihukum. Seorang yang legalis akan menuntut manajer itu dikeluarkan dari perusahaan, atau bahkan dipenjara. Namun ternyata, si manajer itu bertindak demikian karena ia terdesak kesulitan ekonomi rumahtangganya. Jika ia dikeluarkan sesuai dengan prosedur perusahaan, maka ia akan kehilangan pekerjaannya dan menjadi semakin sulit.

Kegunaan dan Keterbatasan

“Kebaikan” (*goods*) merupakan tujuan yang hendak dicapai manusia. Di dalam berbagai bidang kehidupan, entah ekonomi, politik, sosial, dst., orang perlu menentukan “kebaikan apa yang hendak dicapai”. Misalnya, dalam kehidupan politik di suatu negara atau kota, “sesuatu yang baik” itu misalnya dirumuskan sebagai: keterlibatan warga, demokrasi, penyampaian kritik yang membangun, kesejahteraan bersama, keadilan sosial, dst. Di dalam kehidupan ekonomi atau bisnis, “sesuatu yang baik” itu misalnya dirumuskan sebagai: persaingan ekonomi yang sehat, kesempatan kerja yang adil bagi semua orang, kejujuran dalam bertransaksi, kepercayaan konsumen, dst. Di dalam kehidupan sosial, “sesuatu yang baik” itu misalnya dirumuskan sebagai: perhatian kepada warga yang miskin dan tersingkir, tempat tinggal yang baik untuk semua orang, toleransi terhadap perbedaan, dst. Ketika kita sudah menentukan tujuan tertentu pada bidang-bidang tertentu, kita lalu harus membuat keputusan-keputusan mengenai bagaimana menggunakan sumber-sumber daya (baik alam maupun manusia) dan memperkirakan sejauh mana kita bisa mengejar tujuan itu. Ketika merumuskan tujuan, seringkali kita membuat pernyataan mengenai bagaimana seharusnya suatu “kehidupan yang baik” itu.

Namun, kita harus mulai dari mana jika menghadapi persoalan moral yang amat spesifik. Kita ambil contoh: Anda memergoki teman Anda mengumpulkan paper akhir suatu matakuliah yang memuat banyak plagiarisme. Anda tahu sendiri bahwa teman itu membeli sebuah paper di internet. Sementara itu, dosen Anda tidak tahu. Dia itu teman baik Anda sendiri. Maka, di satu sisi Anda merasa kasihan seandainya teman Anda itu nanti mendapat hukuman atas tindakannya itu. Namun di sisi lain, Anda merasa jengkel karena sudah bersusah-payah mengerjakan paper. Sementara teman itu mendapatkan nilai tanpa usaha keras. Dalam situasi ini, apakah kata-kata Fletcher (“Hal apa yang paling dapat menunjukkan kasih dalam situasi semacam ini?”) dapat membantu Anda mengambil keputusan? Ataukah prinsip utilitarian “keuntungan maksimal bagi sebanyak mungkin orang” dapat memberi Anda solusi?

Tidak mudah, bukan?

Di sinilah kita menemukan bahwa dengan menentukan tujuan (“kebaikan” atau *goods*) kita tidak serta-merta dapat mengambil keputusan. Kesulitan ini terletak pada point-point berikut:

- (1) Kita tidak bisa mengukur kepuasan/kesenangan atau derita orang lain. Jika suatu keputusan melibatkan banyak orang, kita akan lebih kesulitan lagi. Kepuasan satu derita satu orang tidak sama dengan yang lainnya. Misalnya, ketika penduduk Kalijodo hendak dipindahkan ke rumah susun yang secara fisik memang lebih sehat dan higienis, sebagian dari mereka menolak. “Kepuasan” yang dipikirkan pemerintah, tidak sama dengan “kepuasan” para penduduk. Seringkali “keuntungan maksimal bagi sebanyak mungkin orang” ditentukan oleh perhitungan-perhitungan para ahli, bukan oleh rasa-perasaan penduduk setempat.
- (2) Kita tidak bisa menebak, apa yang dipikirkan oleh orang lain. Selain itu, masa depan tidak bisa diramalkan secara pasti. Seringkali apa yang sudah direncanakan dengan matang tidak bisa berjalan sesuai rencana; atau malah sama sekali tidak berjalan. Kita ingat kembali ketua dewan yang menghadapi pilihan: subsidi perusahaan komunikasi atau membangun klinik kesehatan untuk orang miskin. Misalnya, keputusan yang diambil adalah memberi subsidi perusahaan telekomunikasi itu. Namun, bisa jadi bahwa di kemudian hari, dunia perekonomian dilanda krisis keuangan sehingga perusahaan telekomunikasi itu mengalami kebangkrutan. Apakah berarti keputusan sang ketua sidang keliru? Padahal sebelum memutuskan pemberian subsidi untuk perusahaan itu, berbagai macam pertimbangan sudah dilakukan.
- (3) Kita tidak mengetahui bagaimana kepuasan itu akan didistribusikan kepada semua orang. Kita ambil contoh kembali dari kasus ketua dewan perwakilan. Misalnya ketika perusahaan sudah berjalan, ternyata di sana ada pekerja yang digaji di bawah UMR. Sementara jajaran direksi mendapatkan gaji yang lebih dari cukup dibandingkan dengan kualifikasi mereka.

10. Dimensi Kewajiban dalam Etika Kristiani

Dalam kehidupan moral, kewajiban merupakan salah satu bagian penting. Kita manusia selalu berhadapan dengan kewajiban-kewajiban, tanggungjawab, aturan-aturan, juga hak-hak. Semua itu sering menunjukkan kepada kita apa yang harus kita lakukan. Kita manusia senantiasa dikelilingi aneka macam hukum atau aturan. Di mana-mana, manusia sebagai makhluk sosial harus mengikuti hukum atau aturan yang berlaku di mana ia tinggal dan hidup. Aturan dibutuhkan demi berlangsungnya hidup bersama. Namun aturan atau kewajiban (sesuatu yang harus kita lakukan atau harus kita hindari) tidak hanya berasal dari undang-undang, peraturan, atau ekspektasi sosial saja. “*Deon*” atau kewajiban muncul juga dari relasi-relasi yang kita bangun dengan orang lain. Misalnya, ketika seseorang mendapat pekerjaan sebagai seorang guru atau pengajar, ia mengembangkan relasi baik dengan rekan sejawat, maupun dengan murid-muridnya. Relasi guru-murid “membangkitkan” serangkaian kewajiban yang harus dilakukan. Misalnya, seorang guru tidak boleh menilai murid-muridnya terlalu subyektif (sehingga ia bersikap baik dan ramah kepada mahasiswa pandai, dan sebaliknya bersikap kurang ramah terhadap mahasiswa yang tidak terlalu pandai). Setelah seorang ibu melahirkan, ia punya kewajiban merawat anak yang dilahirkannya itu. Penilaian sederhana terhadap moralitas seseorang dapat kita lakukan dengan mengamati tanggungjawab seseorang terhadap tugas-tugasnya (atau: apa yang seharusnya dilakukannya, sesuai dengan perannya).

Pada bab ini kita akan melihat bagaimana teolog kristiani (diwakili Thomas Aquinas) menggunakan akal budi (rasio) untuk menata suatu sistem yang terpadu dari sumber-sumber kewajiban yang beragam. Di sisi lain, kita juga akan melihat bagaimana teolog lain (diwakili Martin Luther) tidak terlalu yakin pada rasio, sehingga membuat sistem penalaran yang lebih menitikberatkan Kitab Suci dan aturan-aturan dari tradisi Kristen tertentu. Keduanya merupakan cara berpikir yang berbeda, yang pada gilirannya membentuk cara-cara berbeda bagaimana orang memahami hukum yang diperlukan untuk terbentuknya tatanan sosial, itu terkait dengan etika, kodrat manusia, dan Tuhan.

Seringkali, ketika kita berhadapan dengan pilihan-pilihan, kita mulai dengan mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai. Namun kasus-kasus konkrit menunjukkan bahwa membangun suatu sistem penalaran etis yang didasarkan pada tujuan semata bukanlah suatu hal yang mudah. Tujuan-tujuan sering berkonflik. Agustinus berkata bahwa cinta akan Allah dapat membantu orang Kristen mengambil keputusan di antara pilihan-pilihan yang saling berkonflik. Namun Agustinus juga memperingatkan kita bahwa membangun relasi dengan Allah itu bukan perkara yang sekali jadi dan tidak semudah membalik telapak tangan. Pengenalan akan Allah berlangsung sepanjang

hidup kita. Padahal, sementara kita belum yakin akan relasi (yang baik) dengan Allah, kita dihadapkan pada pilihan-pilihan yang menuntut pengambilan keputusan secepatnya.

Bagi orang Kristiani, ada kewajiban-kewajiban yang sejalan dengan apa yang diimaninya. Ada standar-standar moral yang mencerminkan kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia, kewajiban menyediakan waktu untuk doa dan ibadah, atau kewajiban-kewajiban lain dalam hidup menggereja (misalnya, terlibat dalam kegiatan di lingkungan, paroki, dst.).

Persoalan muncul bukan karena banyaknya kewajiban-kewajiban, melainkan karena orang harus memilih, aturan mana yang harus diikuti. Di dalam pertemanan, menolong teman adalah suatu kewajiban. Di lingkup dunia akademis/kampus, bersikap jujur juga merupakan kewajiban. Namun, ketika dalam ujian seorang teman minta dibantu mengerjakan soal yang sulit baginya, saya tidak dapat memenuhi kewajiban “menolong teman”. Ini masih contoh kasus yang sederhana. Ada banyak hal yang butuh pertimbangan moral yang tidak sederhana. Misalnya, seorang dokter berkewajiban mempertahankan hidup dan meringankan penderitaan (tiap dokter sudah berjanji demikian secara publik dengan “Sumpah Sokrates”). Namun ketika ia menghadapi kasus pasien yang sedemikian menderita kesakitan dalam situasi terminal, dokter itu harus berpikir manakah prioritas yang harus didahulukan. Contoh lain: orang Kristen harus mematuhi hukum, di sisi lain ia juga punya kewajiban ikut ibadat bersama. Namun ketika hukum sipil (di suatu daerah tertentu) melarang ibadat-ibadat keagamaan diadakan di tempat-tempat publik, maka orang Kristen tidak boleh melanggar aturan itu. Menjawab pertanyaan “Apa yang harus aku lakukan?” adalah bagian penting dari kehidupan moral.

Tetapi, memenuhi kewajiban tidak berarti sekedar melakukan sesuatu yang dikatakan orang lain bahwa hal ini atau itu harus dikerjakan. “Tindakan yang benar” adalah suatu tindakan yang kita lakukan karena kita tahu bahwa itu adalah hal yang baik. Kita melakukannya bukan karena kita menuruti otoritas tertentu. “Tindakan yang benar” dilakukan karena orang memilih melakukan hal itu. Di sini kita mengenal istilah “otonom” dan “otonomi”. Otonomi berarti, kita sudah berpikir dengan menggunakan nalar kita, mengenai apa yang kita harus kita lakukan; dan setelah menalar (berpikir, menimbang-nimbang), kita memutuskan bahwa suatu hal ini adalah suatu hal yang benar untuk dilakukan. Istilah “otonomi” digunakan di dalam etika (filsafat moral) untuk menggambarkan bahwa orang memutuskan bagi dirinya sendiri mengenai tindakan apa yang harus dilakukan. Otonomi berasal dari kata *auto* (sendiri, diri) dan *nomos* (aturan, hukum). Tindakan otonom berarti tindakan yang dipilih dan diputuskan sendiri. Suatu tindakan dikatakan sebagai “tindakan yang benar”, bukan karena itu harus dilakukan. Sebaliknya: suatu tindakan harus dilakukan karena kita telah memilihnya sebagai tindakan yang benar. Tindakan yang benar haruslah otonom.

Antonim dari “otonom” adalah “heteronom”. Tindakan heteronom adalah tindakan yang diperintahkan oleh orang lain atau pihak lain (kata *hetero* berarti “yang lain”). Di dalam filsafat moral modern, suatu tindakan yang dilakukan dari keputusan sendiri namun karena dorongan rasa takut atau nafsu, juga dilihat sebagai tindakan heteronom. Misalnya, ada orang yang punya kebiasaan menenggak minuman keras. Kendati tidak ada orang yang mendikte atau memaksa dia untuk minum minuman alkohol, tindakan menenggak alkohol ini didorong oleh rasa kecanduannya. Ini bukan tindakan otonom.

Persoalan dalam “melakukan hal/tindakan yang benar” (*doing the right things*) bukanlah bahwa orang tidak tahu apa yang harus dilakukan. Persoalan biasanya terjadi ketika kita menghadapi beberapa pilihan moral, dan kita berpikir bahwa dua atau tiga atau lebih pilihan moral itu sama-sama pilihan tindakan benar yang harus dilakukan. Lebih susah lagi ketika kita mendapatkan beberapa masukan dari orang-orang yang berbeda, yang mengatakan hal yang berbeda-beda mengenai “tindakan yang benar”. Dalam situasi macam ini, orang harus berpikir sendiri dan menentukan pilihan. Lantas, bagaimana orang menemukan tuntunan di antara beberapa kemungkinan yang ada? Manakah kewajiban yang harus diikuti pertama-tama? Filsuf William David Ross (1877-1971) membedakan apa yang dia sebut sebagai “kewajiban *prima facie*” dan “kewajiban aktual”. Kewajiban *prima facie* adalah “kewajiban pada pandangan pertama”. Sedangkan kewajiban aktual adalah kewajiban yang wajib kita lakukan ketika kewajiban *prima facie* yang lain sudah dieliminasi.

Filsuf Immanuel Kant (1724-1804) memandang bahwa rasio sudahlah cukup untuk membantu manusia menalar dan membuat keputusan moral. Menurut Kant, sebuah aturan moral haruslah dirumuskan secara *imperatif kategoris*. Logika yang harus ada di balik aturan yang bersifat imperatif kategoris ialah demikian: bertindaklah sedemikian rupa sehingga aturan yang kamu patuhi dapat dijadikan hukum universal yang juga diikuti oleh semua orang. Contoh aturan *imperatif kategoris* ialah: “Jangan berbohong” atau “Berkatalah yang benar”. Imperatif kategoris dibedakan dengan *imperatif hipotetis*. Dalam aturan atau perintah *imperatif hipotetis*, orang mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan/memperoleh tujuan tertentu. Aturan atau perintah itu kita terima sejauh kita menyetujui tujuan yang disasar. Misalnya: “Kerjakan tugas-tugasmu dengan baik jika kamu mau mendapat nilai baik.” Atau: “Berolahragalah secara teratur jika kamu ingin tetap bugar.” Hukum atau aturan imperatif kategoris ini tidak dapat menjadi hukum universal, karena terikat pada kondisi-kondisi tertentu.

Kewajiban dalam Pengalaman Sehari-hari

Seperti yang telah kita lihat pada bab sebelumnya, kita sudah belajar bagaimana utilitarianisme dapat membantu kita memilih dan mengatur kebaikan-kebaikan yang saling bersinggungan (misal: antara memberi subsidi suatu perusahaan telekomunikasi dan membangun suatu klinik bagi orang miskin). Namun kita juga telah mempelajari bahwa meramalkan hasil yang akan

dicapai bukanlah perkara mudah. Prinsip utilitarianisme mengajarkan untuk memilih “kepuasaan maksimal dari sebanyak mungkin orang”. Sayangnya, utilitarianisme tidak bisa menjawab pertanyaan, apakah hasil yang akan dicapai itu adil (*fair*) bagi semua orang. Pada kasus memergoki teman yang curang (misalnya mencontek saat ujian, atau melakukan plagiarisme saat menulis paper), mungkin kita menghadapi dilema. Jika teman baik yang curang itu tidak dilaporkan, ia mungkin akan berkembang dalam kebiasaan buruk dan ketidakjujuran. Di sini Anda berkewajiban melapor; apalagi jika Anda tahu persis aturan sekolah dan alasan di baliknya. Tetapi jika dilaporkan, ia tentu akan mendapat sanksi berat, dan mungkin juga teman-temannya (juga dosennya) akan senang.

Ketika berhadapan dengan dilema-dilema semacam itu, orang mencari pedoman atau pegangan. Hal ini didapatkan dengan melihat aturan-aturan yang berlaku, hukum, konstitusi, dst. Itu semua tentunya telah melalui kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh orang lain. Kita (yang tidak terlibat dalam pembuatan kesepakatan itu) menyetujui kesepakatan itu sehingga kita menjalankannya. Sebabnya bisa beragam. Kalau kita tinggal di suatu negara, mestinya kita terikat pada aturan yang berlaku di negara itu. Kalau kita bekerja di suatu instansi atau institusi, sudah pasti kita harus ikut aturan yang berlaku di situ. Kalau kita anggota suatu organisasi atau kongregasi, patokan kita adalah AD/ART atau regula dan konstitusi. Kewajiban-kewajiban kita sebagian diberlakukan kepada kita oleh pihak otoritas. Namun ada kewajiban-kewajiban yang jangkauannya lebih universal, misalnya hukum agama. “Perintah Allah” mengharuskan semua orang Kristen (atau Islam, atau Yahudi) untuk melakukan hal-hal tertentu. Orang Hindu atau Buddhis memahami hukum sebab-akibat yang disebut “karma”.

Ada kewajiban yang tampaknya dengan sendirinya berlaku bagi kita (*self-imposed*). Kita melakukan kewajiban itu bukan karena ada orang menyuruh kita, namun karena kita akan bertindak bodoh jika kita justru tidak melakukannya. Misalnya, kita tahu bahwa kita harus mengatakan kebenaran. Namun seandainya ada orang yang berkata: “Bohong itu boleh, asal bisa memberi manfaat bagi kita.” maka tidak ada orang yang bisa dipercaya dan tidak ada gunanya kita berkata jujur atau membuat janji. Maka, “jangan bohong” sepertinya berlaku secara otomatis bagi kita semua. Kant merumuskan bahwa otonomilah yang membedakan kewajiban-kewajiban moral yang asli dari semua kewajiban lain yang diberlakukan oleh suatu hal yang lain daripada rasio.

Ada kewajiban-kewajiban yang berlaku secara otomatis, dalam arti bahwa kewajiban-kewajiban ini tumbuh dari kesadaran mengenai siapakah kita dan apa yang harus kita lakukan kalau kita mau jadi pribadi yang punya integritas. Kita punya kewajiban-kewajiban yang sejalan dengan kemampuan, relasi, kodrat kita. Kita juga punya kewajiban-kewajiban yang kita pahami sebagai “pemberian dari Tuhan” (diberikan kepada kita oleh Tuhan) yang berlaku bagi semua orang di dunia ini. Jadi, sumber kewajiban itu bermacam-macam.

Kendati sumber kewajiban itu bermacam-macam, mulai dari “otoritas ilahi” sampai “otoritas manusiawi”, kesemuanya itu memiliki kesamaan. Kesamaan itu ialah, bahwa semua memberi kita cara berpikir mengenai pilihan moral dalam arti “Apa yang harus aku lakukan?”, terlepas dari apa konsekwensinya. Konsekwensi itu memang perlu dalam suatu pertimbangan moral. Namun bagi para deontologis, konsekwensi tidak dapat menyediakan penalaran moral utama bagi pilihan-pilihan kita. Deontologi ialah penalaran moral mengenai penggunaan akal budi untuk mengidentifikasi tugas/kewajiban dan menerapkannya pada situasi yang khusus. Apa yang membuat suatu tindakan itu betul (*right action*) adalah kesesuaiannya dengan kewajiban? Lantas, apa yang membuat orang menjadi “orang baik” (*good person*) adalah apakah ia melakukan tindakan yang betul/tepat (*right action*)?

St. Thomas Aquinas

Thomas Aquinas (1225-1274) hidup di masa ketika Eropa mengalami kemajuan dalam hal perdagangan, sistem hukum dan pemerintahan, dan terutama pendidikan tinggi. Perkembangan yang terakhir ini ditandai dengan berdirinya universitas-universitas pertama di dunia, yakni di Paris, Bologna, Oxford, dan Salamanca. Pada saat itu juga, karya-karya Aristoteles yang hilang dari peredaran di Eropa, kembali “ditemukan” berkat terjemahan karya-karya Aristoteles dalam bahasa Arab yang dibawa ke Eropa melalui Spanyol. Pemikiran-pemikiran Aristoteles ini juga mewarnai pemikiran Thomas Aquinas.

Mengambil gagasan Aristoteles mengenai kodrat (*nature*) dan kodrat manusia (*human nature*), Thomas berpendapat bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah selalu mempunyai tujuan. Untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan ini tercapai, Allah telah menanamkan “kodrat” yang memberi kecenderungan tertentu untuk bertindak sebagaimana mestinya. Kodrat pada tumbuhan dan hewan ini dapat kita temukan dengan mudah pada instink yang mereka punyai. Kambing pada kodratnya mengembik, kucing mengeong. Pada waktu-waktu tertentu hewan akan kawin dan dengan demikian, mereka punya keturunan sehingga spesies mereka tidak punah. Namun, berbeda dengan hewan dan tumbuhan, manusia kendati mempunyai beberapa perilaku instingtif, menggunakan akal budinya (*rasio*) untuk menentukan tindakan mereka untuk memenuhi kodratnya (sebagai manusia). Kodrat manusia adalah makhluk berakal budi.

Jelas bagi Aristoteles dan Thomas, bahwa alam itu teleologis. Kodrat suatu ciptaan adalah tujuan yang menjadi arah perkembangannya. Kita mungkin akan berpikir bahwa Thomas menggunakan pola pikir teleologis; bahwa manusia menggunakan akal budinya untuk memahami tujuan-tujuan alamiah ini dan kemudian menentukan tindakannya untuk memenuhi kodrat itu. Namun Thomas membedakan antara akal budi/*rasio* teoretis (*theoretical reason*) dan akal budi/*rasio* praktis (*practical reason*). Yang pertama, *rasio* teoretis, memungkinkan kita memahami sistem atau cara kerja alam secara keseluruhan. Sedangkan yang kedua, *rasio* praktis, menuntun kecenderungan-kecenderungan kita menuju kepenuhan kodrat kita sebagai manusia. *Rasio* teoretis membantu kita

membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan rasio praktis memberitahu kepada kita apa yang harus dihindari, dan mana yang harus dikerjakan. Rasio praktis memungkinkan kita merumuskan hukum-hukum atau aturan-aturan serta prinsip-prinsip yang dapat diterapkan pada situasi yang spesifik untuk memilih dan bertindak. Misalnya: orang tidak boleh mencuri, orang miskin harus dibantu. Anda tidak boleh melukai orang lain, tapi melukai orang lain bisa saja terjadi dalam upaya mempertahankan diri. Alam semesta atau kodrat itu teleologis, tapi cara kita memahami kodrat itu untuk hal-hal yang praktis, adalah melalui aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang memungkinkan kita mengidentifikasi apa yang seharusnya atau tidak seharusnya kita lakukan. Maka, rasio praktis itu deontologis. Rasio praktis memungkinkan manusia memahami kewajiban-kewajiban atau tanggungjawabnya.

Bagi Thomas, kewajiban itu diketahui/dipahami dari suatu aturan rasio praktis yang memberitahu kita bagaimana kodrat manusiawi kita mewajibkan kita untuk bertindak. Ada berbagai macam aturan mulai dari aturan lalulintas, tata tertib di perpustakaan, hingga kewajiban-kewajiban keagamaan dan ekspektasi sosial (harapan dari orang-orang di sekitar). Salah satu bagian terpenting dari mahakarya Thomas, yakni *Summa Theologiae*, adalah bagian yang berisi serangkaian pertanyaan yang kemudian diberi judul "*Treatise on Law*". Di sini Thomas menjelaskan aneka hukum dan aturan dan kaitannya satu sama lain, dan menjelaskan asal muasal masing-masing dalam konteks rencana [keselamatan] Allah.

Menurut Thomas, ada tiga hal yang mengidentifikasi suatu hukum. *Pertama*, hukum itu terarah kepada kesejahteraan bersama/umum (*common good*). Ada orang yang bisa memaksa kita untuk melakukan sesuatu, lepas dari kenyataan bahwa kita menerima atau menolak melakukan sesuatu itu. Misalnya seorang senior di sekolah bisa memaksa para juniornya untuk berpakaian aneh ketika masa orientasi sekolah. Namun hukum dapat "memaksa" orang melakukan satu hal, karena hukum terarah kepada kesejahteraan umum. Misalnya, di Singapura, tidak ada orang membuang sampah sembarangan. Hukum itu mesti terkait dengan bagaimana orang melakukan sesuatu yang dapat membangun hidup bersama yang baik dan manusiawi. Suatu hukum tidak boleh semena-mena. Hukum bukanlah suatu kekuatan yang memaksa kita tanpa pemahaman atau kerjasama kita. Warga Singapura paham mengapa mereka tidak boleh buang sampah sembarangan. Suatu hukum dapat dirumuskan menjadi suatu proposisi yang dapat kita pahami dan kita ikuti.

Kedua, hukum diberikan oleh otoritas yang berwenang. Semua orang yang masih berakal baik tentu tahu apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak. Namun hanyalah suatu komunitas/masyarakat secara keseluruhan (atau orang yang ditunjuk menjadi pemimpin mereka) yang dapat menuntut orang lain berbuat ini atau itu, serta menghukum orang yang tindakan atau perbuatannya tidak sesuai dengan aturan yang ditentukan. Otoritas itu bisa jadi: pemimpin suatu lembaga, pemimpin suatu wilayah politis (mulai dari desa hingga negara) atau dewan perwakilan.

Ketiga, suatu hukum itu harus diterbitkan/disosialisasikan supaya orang tahu. Ini terkait dengan syarat bahwa hukum harus rasional/masuk akal. Bagaimana orang bisa menjalankan hukum jika ia tidak tahu hukum itu sendiri?

Thomas berpikir bahwa realitas itu adalah suatu hukum. Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Ini adalah suatu realitas. Matahari terbit di timur dan tenggelam di barat. Ini adalah suatu realitas. Jika benda jatuh dari atas, ia pasti bergerak ke bawah. Ini adalah suatu realitas. Jika di suatu tempat terdapat banyak pohon, maka tempat itu akan sejuk. Ini adalah suatu realitas. Manusia diciptakan dengan berbagai ragam suku, budaya, bahasa. Ini adalah suatu realitas. Bagi Thomas, kisah [atau paham] penciptaan ini adalah salah satu elemen dari “pendirian Kristiani” (*christian stance*). Dengan penciptaan inilah Allah berhubungan (atau berurusan) dengan manusia dan sejarahnya. Penciptaan dunia secara keseluruhan (termasuk mekanisme, dan hukum-hukum yang ada di dalamnya) diatur oleh rasio. Oleh karena itu hukum alam itu “masuk akal” (artinya: dapat dipahami oleh akal budi) dan terarah untuk kesejahteraan seluruh ciptaan. Allah sebagai pencipta mempunyai otoritas untuk menciptakan hukum-hukum tersebut, dan Allah membuat kita bisa memahami hukum-hukum ini dengan berbagai cara, sehingga kita bisa menggunakan akal budi kita untuk mengikuti/mematuhi hukum tersebut.

Ada hukum yang merupakan permulaan dari semua hukum. Oleh Thomas, hukum ini disebut “hukum abadi” (*eternal law*). Dengan hukum abadi ini Allah menciptakan segala sesuatu dan memberi mereka kodrat dan tempat yang sudah tertentu di dalam tatanan yang lebih besar (kosmos). Sekali sudah tercipta, semua ciptaan mempunyai “hukum kodrat/alam” (*nature law*). Hampir seluruh ciptaan secara otomatis mengikuti hukum kodrat ini. Mereka hampir tidak punya pilihan lain. Seekor singa diciptakan sebagai pemakan daging (karnivora). Maka, ia tidak bisa memilih -misalnya- menjadi vegetarian. Namun pada manusia, ada perbedaan. Manusia dapat merumuskan dengan rasio apa yang harus ia lakukan dan bagaimana ia akan mematuhi hukum alam. Misalnya: pada kodratnya seorang anak butuh diajari banyak hal supaya ia bisa menghadapi kehidupan ini. Namun seekor anak kuda atau anak leopard bisa berkembang dan bisa *survive* dengan sendirinya. Memang kodratnya demikian. Untuk menanggapi kodrat ini, manusia membutuhkan penjabaran yang lebih konkrit dari *nature law*. Penjabaran ini kita sebut sebagai “hukum manusia” (*human law*). Hukum manusia merumuskan dengan lebih cermat dan detail mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Hukum manusia ini perlu dibuat, karena seringkali manusia tidak mampu menyelaraskan hidupnya dengan hukum kodrat. Ini disebabkan karena dosa (ingat lima tema kunci dalam *christian stances*). Maka hukum manusia dibuat untuk mem-*back-up* hukum kodrat. Misalnya: pada kodratnya, manusia itu diciptakan Allah. Maka, akhir hidup manusia bukanlah sesuatu yang bisa ditentukan oleh manusia. Ini adalah “hak prerogatif” Allah. Karena kodrat ini, maka kewajiban manusia adalah “memelihara kehidupan”. Maka ada kewajiban: tidak boleh membunuh sesama manusia. Namun, manusia bisa

khilaf sehingga ia bisa membunuh sesamanya. Maka dibuatlah hukum yang mengatur hukuman bagi tindak pidana pembunuhan. Hukum ini dibuat untuk melindungi hak hidup manusia.

Namun adakalanya, hukum abadi tidak bisa langsung diketahui oleh manusia melalui hukum alam. Oleh karena itu, Allah semacam “campur tangan” dalam sejarah manusia, yakni dengan menurunkan “hukum ilahi” (*divine law*) kepada orang-orang tertentu. Yang termasuk hukum ilahi ini adalah Hukum Musa (Taurat) yang diberikan secara khusus kepada bangsa Israel. Ketika Allah menciptakan dunia seisinya, Contoh lainnya adalah “Hukum yang Baru” (atau “Hukum Kasih”) yang diberikan kepada Kristus dan secara batiniah mampu mentransformasi mereka yang ikut ambil bagian dalam karya penebusan Kristus.

Melalui klasifikasi hukum “empat tingkat” ini (*eternal, nature, divine, human*), Thomas mengawinkan pemahaman mengenai hukum kodrat yang dia dapatkan dari kerangka pemikiran Aristoteles dengan pendirian Kristiani, yang berpusat pada kisah penciptaan Allah. Di waktu yang bersamaan, ia mengintegrasikan dosa, inkarnasi, dan penebusan ke dalam pemahaman akan tatanan alam. Di sini kita bisa melihat contoh penalaran moral (*moral reasoning*) Kristiani yang dicirikan oleh “pendirian Kristiani”.

Hukum alam (*natural law*) termasuk bagian dari kodrat manusia. Maka ada sejumlah kewajiban yang diketahui oleh semua orang. Kewajiban ini misalnya aturan dasar larangan pembunuhan atau pencurian. Namun berkaitan dengan kehidupan, hukum alam mencakup lebih banyak lagi kewajiban selain dilarang membunuh. Menurut Thomas Aquinas, hukum alam mencakup kewajiban mempertahankan kehidupan. Lebih lanjut, Thomas menjelaskan bahwa kewajiban membentuk suatu pemerintahan, kewajiban mematuhi hukum yang dibuat pemerintah, dan kewajiban untuk tidak menyakiti orang lain ini termasuk dalam kodrat manusia, karena pada kodratnya, manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup sendirian. Ia butuh orang lain, ia butuh suatu masyarakat/komunitas/hidup bersama. Supaya hidup bersama bisa berfungsi, maka dibutuhkan tata hidup bersama (yang dalam bentuk aturan/hukum, dst.). Maka, membentuk pemerintahan yang baik termasuk bagian dari hukum kodrat.

Hukum manusia harus dibentuk oleh hukum alam. Menurut Thomas, hukum manusia yang bertentangan dengan hukum alam sama sekali bukan hukum. Hukum manusia harus berasal dari hukum alam. Jika bertentangan dengan hukum alam, maka suatu hukum manusia bukan lagi suatu hukum. Misalnya, jika ada hukum yang menyatakan bahwa suatu kelompok tertentu boleh dirampok atau disakiti -dan pelakunya tidak terjerat hukuman- maka hukum semacam ini bukanlah hukum karena bertentangan dengan hukum alam (yang mewajibkan manusia tidak boleh menyakiti sesama manusia). Hukum semacam itu tidak layak dipatuhi, juga kalau hukum itu dikeluarkan oleh otoritas yang berwenang. Dalam hal ini, pemahaman mengenai hukum alam menyediakan dasar untuk mengkritisi hukum manusia: hukum buatan manusia yang bertentangan

dengan hukum alam, pasti tidak layak ditaati. Karena hukum alam itu tertuju pada kesejahteraan bersama, maka mestinya hukum buatan manusia juga tertuju pada kesejahteraan bersama.

Hukum alam dapat menjadi dasar yang kuat, atau kerangka berpikir/bertindak bersama antar manusia, kendati keyakinan religius mereka (*religious stance*) berbeda-beda. Walaupun pemahaman orang akan Allah berbeda-beda, walau pemahaman mereka mengenai kisah penciptaan atau mengenai tujuan hidup manusia berbeda-beda, mereka dapat berbicara/berdiskusi mengenai moralitas (kewajibab, hak, dst.) dengan dasar bersama (*common ground*), yakni hukum alam ini.

Refleksi mengenai hukum alam yang dikembangkan Thomas Aquinas ini selanjutnya dikembangkan, baik di dalam ilmu teologi oleh teolog-teolog seperti Fancisco de Vitoria († 1546) dan Francisco Suarez (1548 – 1617), maupun di dalam disiplin ilmu lain seperti hukum sipil atau hukum antarnegara. Hukum alam sempat menjadi dasar protes para misionaris Katolik terhadap penguasa kolonial. Saa itu, ketika kerajaan Spanyol mau meluaskan wilayah koloninya, Bartholome de las Casas (1484 -1556), salah seorang misionaris Dominikan, bicara menentang eksploitasi orang-orang pribumi/penduduk asli di benua Amerika Selatan dan perbudakan pada zaman itu. Kendati para misionaris Dominikan tidak amat sangat berhasil membela penduduk asli, namun setidaknya de las Casas dan teman-temannya telah memberikan kutukan/peringatan moral kepada pemerintah. Kritik ini mambuat hati nurani para penguasa kolonial terusik.

Di zaman modern, ketika hukum internasional berkembang dan relasi antar bangsa semakin maju, hukum alam mulai sedikit terpinggir dan tidak banyak dibicarakan. Namun di abad ke-20, gagasan hukum alam kembali menjadi penting, di saat terjadi tragedi-tragedi kemanusiaan dalam skala besar dan mencolok seperti peristiwa genosida orang-orang Yahudi selama Perang Dunia II (*holocaust*), pembunuhan massal di Rwanda dan di belahan bumi lain, perang antar etnis di bekas negara Yugoslavia (orang Serbia vs. Bosnia), dst. Muncul gagasan baru yang dipopulerkan oleh pengadilan internasional, yaitu “kejahatan melawan kemanusiaan” (*crime against humanity*) yang dituduhkan kepada person-person pemimpin politis, anggota militer; mereka yang bahkan bertindak atas nama hukum/undang-undang, ketika melakukan kejahatan melawan kemanusiaan itu. Di sini, kita bisa melihat bahwa hukum alam menyediakan dasar untuk mengkritisi hukum-hukum buatan manusia (produk rezim pemerintah tertentu) yang bisa jadi bertentangan dengan hukum alam.

11. Menjadi Pribadi yang Baik

Seringkali cara terbaik untuk menjawab persoalan moral adalah dengan mempertanyakan: “Apa yang bisa membuat seseorang *menjadi orang/pribadi yang baik (what makes a good person)?*” Kita ambil contoh demikian: Anda sedang bersiap-siap untuk berangkat ujian akhir (pendadaran). Tiba-tiba seorang teman menelpon Anda dan memberitahukan bahwa ibunya sedang berada pada situasi kritis dan harus segera dilarikan ke rumah sakit. Teman Anda itu adalah satu-satunya anak yang bisa dimintai pertolongan. Kini ia membutuhkan bantuan Anda untuk mengatarnya menjemput ibunya dan membawanya ke rumah sakit (di samping itu, Anda melihat bahwa ia begitu *shock* dan kalut; harus ada orang di sampingnya untuk menenangkan dan menguatkannya). Tapi jika Anda pergi bersamanya, Anda akan absen waktu ujian nanti. Anda tentu sesaat mengkhawatirkan ujian akhir Anda. Namun Anda merasa tidak dapat meninggalkan seorang teman yang sedang mengharapkan kehadiran Anda dalam kekalutannya. Dalam situasi itu, Anda merasakan dorongan “untuk menjadi sahabat yang baik”. Dan sebagai “sahabat yang baik”, Anda mengetahui apa yang harus Anda lakukan.

Film “*Inside Out*” (Pixar, 2015) adalah contoh lain dan kiranya bisa membantu kita memahami hal ini. Untuk itu Anda bisa mengambil peran ibu atau bapak dari Riley, tokoh utama film. Berpindah dari sebuah daerah urban (lahan luas, ritme hidup lebih santai), Anda harus menyesuaikan diri dengan tempat tinggal yang baru: sebuah rumah di daerah pemukiman padat di metropolitan San Fransisco, tanpa halaman, jauh dari ladang atau kebun/alam. Bayangan untuk segera memulai hidup dengan “normal” sirna karena barang-barang yang dikirim dengan kontainer tidak segera datang; ada yang tidak beres dengan perusahaan ekspedisi. Sementara, urusan kantor tempat sang ayah bekerja menuntut perhatian. Dalam situasi semacam ini, Anda melihat adanya perubahan pada diri anak perempuan semata wayang, Riley. Ia menjadi murung, sedih, dan mudah tersinggung. Pada suatu kesempatan makan bersama (dengan menu seadanya: mie kotak), Riley dan ayahnya meledak dalam kemarahan masing-masing.

Bagaimana reaksi-reaksi di dalam diri Anda ketika menghadapi situasi semacam ini? Ada bermacam-macam perasaan yang muncul (sedih, bersalah, bingung). Anda merasa *perlu* atau *harus* melakukan sesuatu. Ada sentakan-sentakan (*tugs*) dalam diri Anda. Sentakan-sentakan ini mengingatkan Anda bahwa Anda perlu membuat pilihan moral mengenai apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan (*actions we are to perform or avoid*), mengenai harus menjadi pribadi seperti apa (*sorts of persons we are to become*), dan mengenai keluarga/komunitas apa yang hendak dibangun (*kinds of communities we are to construct*).

Situasi hidup semacam itu menawarkan banyak pilihan kepada Anda. Anda mempunyai kehendak bebas. Pilihan-pilihan hidup ini menunjukkan dimensi moral dalam kenyataan hidup kita sebagai manusia. Hanyalah manusia satu-satunya ciptaan di dunia yang mempunyai kebebasan untuk memilih. Oleh karena itu, perkara membuat pilihan yang “tepat” adalah ciri atau tanda bahwa manusia menjadi “manusia sepenuhnya” (*being fully human person*). “*For morality is about our attempt to make free and intelligent choices that will build up our humanity, that will make us and our world more fully human.*”¹⁸ Moralitas berkaitan dengan segala upaya kita untuk menjadi manusia sepenuhnya. Ini adalah sebuah undangan; kita tidak pernah dipaksa. Maka, di sini kita bicara mengenai penalaran moral yang berbeda dari model-model penalaran yang sudah kita bicarakan sebelumnya. Kita tidak membicarakan moralitas dengan pertanyaan: “Apa yang *harus* aku lakukan?” (deontologi), melainkan dengan pertanyaan: “Mau menjadi pribadi macam apa aku ini?” Atau dari perspektif kristiani orang bertanya: “*Dipanggil* menjadi pribadi macam apa aku?”

Memahami “Karakter”

Dalam dimensi moral dari pengalaman kita, kita merasakan suatu panggilan untuk pribadi “yang baik”. Bayangkan ketika Anda mengambil peran sebagai ibu atau ayah Riley. Ada dorongan untuk menjadi “ibu yang baik” atau “ayah yang baik”. Oleh karena itu, moralitas berkaitan dengan *pribadi seperti apakah kita ini* dan *mau menjadi pribadi seperti apakah kita ini*. Artinya, moralitas berkaitan dengan **karakter**. Dalam pengalaman moral, karakter-lah yang mendengarkan desakan *harus* atau *seharusnya*. Ketika kita membuat pilihan moral, mana tindakan yang akan diambil atau dihindari, karakter kitalah yang sedang berperan. Maka pilihan tindakan yang kita ambil tersebut sebetulnya *mengungkapkan*, sekaligus *membentuk* karakter kita sebagai seorang pribadi.

Tetapi sebetulnya, apakah karakter itu? Secara singkat dapat dideskripsikan bahwa karakter itu adalah “identitas moral kita yang unik” (*our unique moral identity*) – manusia macam apakah kita ini di dalam inti terdalam diri kita ini (baik, jahat). Karakter adalah konfigurasi/susunan yang amat khusus dan khas dari kebiasaan (*habits*) yang baik atau buruk, rasa perasaan dan emosi (*affections*), perilaku (*attitudes*) dan keyakinan-keyakinan (*beliefs*), yang membentuk seorang pribadi. Ini adalah pribadi kita pada inti terdalam diri kita. Karakter ini tidak mati dan tidak berubah layaknya ukiran yang terdapat di sebuah batu, melainkan karakter itu tumbuh dan berubah seiring dengan pilihan-pilihan yang kita ambil. Pilihan-pilihan tersebut dapat memperdalam dan meneguhkan kebiasaan dan kecenderungan yang sudah ada (entah yang baik maupun yang buruk), atau dapat membentuk dan menciptakan kebiasaan dan kecenderungan yang sudah ada (juga, entah yang baik maupun yang buruk). Maka, karakter adalah kepribadian

¹⁸ Russel B. Connors, Jr. & Patrick T. McCormick, *Character, Choices & Community. The Three Faces of Christian Ethics* (New York: Paulist Press, 1998), 9.

kita yang amat spesifik, sebagai hasil dari pilihan-pilihan yang kita buat di dalam konteks suatu hidup bersama, di mana kita menjadi bagiannya.

Namun bagaimanapun juga, karakter setiap orang tetaplah misteri. Kita tidak bisa menyingkap seluruhnya; hanya sebagian saja dan tidak secara langsung. Namun kita bisa mengetahui karakter kita sendiri atau orang lain dengan cara melihat tindakan, kebiasaan, afeksi, perilaku dan keyakinan-keyakinannya; dengan cara melihat bagaimana kita atau orang lain merespon situasi atau dunia di sekelilingnya. Kita tidak melihat satu tindakan terpisah saja, melainkan pola-pola dari kebiasaan dan tindakannya, yang menunjukkan mana saja keutamaan-keutamaannya. Ketika saya melihat orang yang diam saja ketika ada pengemis, saya tidak bisa begitu saja mengadili: “Dia orang yang tidak peduli.” Maka, mengenali karakter itu butuh pengamatan dan kerja keras. Dan, kalau kita sudah bisa menentukan karakter tertentu, kita harus menyadari bahwa itu bersifat sementara. Karena, kita semua masih dalam proses. Tak seorang pun sudah selesai dengan pembentukan karakternya.

Sebutkan tiga nama baik tokoh historis atau tokoh fiktif yang Anda nilai sebagai pribadi yang mempunyai karakter moral yang baik. Sebutkan keutamaan-keutamaan yang ada dalam dirinya. Sebutkan pula tiga tokoh historis atau fiktif yang dihubungkan dengan karakter moral yang buruk.

Digambarkan pula bagaimana pengalaman-pengalaman bersama emosi tertentu akan terekam di dalam ingatan. Pengalaman-pengalaman yang intensif (pengalaman “*highlights*”) akan membentuk karakter (digambarkan sebagai “pulau-pulau” dalam film “*Inside Out*”). Di dalam film digambarkan terdapat pulau-pulau keluarga, pertandingan (sportivitas), persahabatan, kekonyolan, dst. Pulau-pulau ini membentuk kepribadian seseorang. Mungkin dapat dikatakan bahwa dinamika internal ini menggambarkan terbentuknya watak/karakter/keutamaan dalam diri seseorang. Serangkaian watak/karakter/keutamaan tersebut membentuk kepribadian seseorang. Pulau-pulau di dalam film digambarkan sebagai bagian-bagian terbaik dari hidup manusia. Maka, pulau-pulau ini sebetulnya mau menggambarkan seperti apa “orang baik” itu. Jika kita mengatakan bahwa Riley adalah anak yang baik, itu karena di dalam kepribadiannya terdapat pulau-pulau sportivitas, kekeluargaan, persahabatan, kekonyolan, dst. Seandainya diceritakan bahwa Riley adalah anak yang tidak baik, maka di dalam dirinya ada pulau-pulau kesombongan, keusilan, suka akan konflik, dst.

Film “*Inside Out*” memberi gambaran, bagaimana emosi-emosi manusia mempengaruhi bagaimana ia berpikir dan bertindak. Ada emosi-emosi dominan dalam diri manusia, yaitu kegembiraan (*joy*), kesedihan (*sadness*), ketakutan (*fear*), kemarahan (*anger*), dan jijik (*disgust*). Masing-masing emosi dominan ini mempunyai peran penting. Misalnya, *fear* membuat Riley kecil mengerem laju larinya ketika melihat kabel sehingga ia bertindak hati-hati. *Joy*, digambarkan pada suatu adegan, memberi Riley ide bermain *hockey* dari bola kertas, ketika suasana rumah baru terasa asing dan suram. Kelima emosi dominan ini saling bekerja sama untuk membantu individu tumbuh dan

berkembang, terutama dalam mengalami situasi-situasi baru. Kaitan mengenai emosi dan moralitas akan dibicarakan pada akhir bab ini.

Keutamaan

Penekanan pada peraturan dan kewajiban (deontologi) mendominasi etika/filsafat moral sejak Immanuel Kant. Namun penalaran ini tidak selalu bisa memberi tahu kita mengenai apa yang harus kita ketahui untuk bertindak yang benar dan tepat. Pada contoh-contoh di depan, orang mengetahui terlebih dahulu jawaban atas pertanyaan: “Mau menjadi orang [sahabat/suami/pekerja/karyawan atau apapun] seperti apa aku ini?” baru kemudian ia mengetahui apa yang harus ia lakukan. Jawaban atas pertanyaan itu biasanya terumuskan dalam karakter-karakter personal yang kita asosiasikan/hubungkan dengan “pribadi/orang baik” (*a good person*), misalnya: berbelarasa, suka menolong, adil, jujur, bijaksan, dst. Karakter-karakter ini adalah keutamaan (*virtue*). Refleksi mengenai keutamaan ini sudah ada sejak zaman filsafat Yunani.

Aristoteles

Bagi Aristoteles, keutamaan itu adalah sebetuk keunggulan yang terkait dengan apa yang harus dilakukan untuk menjadi orang baik secara umum. Ini dapat dipahami dengan analogi demikian: keunggulan seorang pemain piano adalah memainkan piano dengan indah, mengalir, penuh penjiwaan, atau bahkan bisa menciptakan komposisi lagu sendiri. Ia tidak sekedar bisa memainkan not-not yang ia baca, melainkan ia bisa menghadirkan jiwa dari suatu lagu sehingga orang yang mendengar dapat berkata: “Lagu ini sungguh indah. Ia betul-betul pianis yang luar biasa...” Keunggulan semacam itu tentu saja tidak dapat dikuasai dalam beberapa hari saja; dengan bermain piano belum tentu seseorang akan menjadi pianis. Keunggulan seperti itu diperoleh dengan latihan keras dan kebiasaan (*habit*). Demikian pula dengan keutamaan. Ia diperoleh orang dengan pembiasaan atau latihan, pengulangan berkali-kali, hingga akhirnya orang bisa melakukannya kapanpun situasi membutuhkan, tanpa pikir panjang. Aristoteles menyebut hal ini dengan istilah “*hexis*” yang seringkali diterjemahkan dengan “*habit*”. Namun istilah “kebiasaan” di sini bukan hal-hal yang dilakukan tanpa pikiran dan berjalan otomatis tanpa disadari seperti kebiasaan menggigit jari. Keutamaan adalah suatu habitus dalam pengertian: pilihan-pilihan yang tepat telah dipraktikkan berkali-kali sehingga menjadi bagian dari seorang pribadi.

Pada alam pikir Yunani-Romawi sudah terdapat empat keutamaan penting. Namun istilah “*cardinal virtue*” baru ditemukan pada abad ke-4 M di dalam tulisan St. Ambrosius: “*Hic quattuor velut virtutes amplexus est cardinales*” ketika ia mencoba memadatkan delapan Sabda Bahagia pada Injil Lukas menjadi empat. *Cardo* berarti engsel. Selanjutnya keutamaan kardinal dipahami sebagai keutamaan-keutamaan yang pokok, ke mana keutamaan-keutamaan lain dapat digolongkan.

Keempat “*cardinal virtues*“ ini adalah pengendalian diri (*temperence*), kebijaksanaan (*prudence*), keberanian (*courage*), dan keadilan (*justice*). **Pengendalian diri** adalah keutamaan yang mengontrol keinginan dan nafsu kita sehingga kita bisa menikmati makan, minum, rekreasi, musik, tidur, atau relasi seksual atau berbagai kesenangan yang lain secara secukupnya saja (tidak berlebihan, secara sehat). Intinya, pengendalian diri mengatur kesenangan “dalam jumlah yang cukup“. **Keberanian** terkait dengan kemampuan menggunakan kecenderungan manusia untuk mempertahankan diri, mengambil resiko untuk mencapai tujuan, melindungi mereka yang dekat dengan kita. Orang yang pemberani berani maju melawan yang keliru, bertahan ketika ada agresi, dan tetap berjuang kendati ada ketakutan dan kesalahan. Ia tidak mudah menyerah, namun juga tidak mudah terprovokasi; ia bisa mengendalikan emosi di tengah situasi sulit.

Keadilan dan kebijaksanaan berhubungan dekat. Jika kedua keutamaan itu mengendalikan aneka macam keinginan dan hasrat (*desire*) dan emosi, maka keadilan dan kebijaksanaan ini lebih terkait dengan pikiran. Keduanya dikembangkan untuk membuat penilaian yang benar. **Keadilan** memungkinkan orang memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya dan bagaimana bisa mendistribusikan beban dan keuntungan di antara semua anggota dalam suatu komunitas. Keutamaan keadilan menyeimbangkan kerja dan hiburan (*leisure*), pengendalian diri dan keberanian, kerja keras (*effort*) dan kegembiraan (*enjoyment*). Mengembangkan keutamaan keadilan berarti menjadi pemberani jika keberanian dibutuhkan, dan menjadi ughari ketika pengendalian diri dibutuhkan. **Kebijaksanaan** lebih terkait dengan bagaimana keutamaan-keutamaan itu dipraktekkan. Seorang pemberani mungkin saja berani menempuh resiko dan mau berjuang untuk mencapai suatu tujuan yang baik, namun ia banyak membuang tenaga. Orang yang hanya punya keberanian bisa jadi sembrono, asal nekat. Keberanian butuh kebijaksanaan untuk mengantisipasi kesalahan.

Keutamaan tidak hanya empat hal itu saja. Kita bisa membuat daftar lebih panjang dan memasukkan misalnya kerendahan hati (*humility*), murah hati (*generosity*), kesabaran (*patience*), bela rasa (*compassion*). Di beberapa teks Kitab Suci, kita menemukan sekumpulan daftar keutamaan ini (mis. Hos 2:19-20; Mi 6:8; Gal 5:16-26; 22-23; Rm 12:9-21; Ef 4:25-32; 5:1-10; Kol 3:1-17). Namun demikian, keempat keutamaan engsel tadi cukup penting mengingat banyak budaya sudah menyebut keempat keutamaan itu sebagai gagasan “hidup yang baik“; *cardinal virtues* ternyata lintas batas, tidak hanya di kebudayaan Yunani saja. Selain itu, makna penting keutamaan engsel tersebut terletak pada fakta bahwa keempat-empatnya ini menyediakan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan kemampuan dan hasrat manusia secara baik. Seorang pribadi yang adil, bijaksana, berani, dan ughari adalah pribadi yang berhasil mendisiplinkan baik tubuh maupun pikirannya. Keempat keutamaan ini disebut *cardinal* (engsel, dari kata “*cardo*“) karena pada keempat hal ini keutamaan-keutamaan lain tergantung. Empat keutamaan engsel ini bisa muncul di berbagai konteks budaya dengan urutan yang berbeda-beda. Namun gagasan dasarnya kurang lebih sama: keempat keutamaan ini membentuk “satu set“

keutamaan yang mencakup semua aspek hidup manusia. Keutamaan-keutamaan ini penting untuk mencapai suatu kehidupan yang membahagiakan; orang butuh keutamaan untuk mencapai *eudaimonia*.

Agustinus

Agustinus juga merefleksikan keutamaan yang memang telah menjadi tema pembicaraan filosofis (Aristoteles bukan satu-satunya filsuf yang bicara mengenai keutamaan). Pada refleksi Agustinus, terdapat penekanan pada empat keutamaan kunci yang sebelumnya memang menjadi keutamaan yang penting bagi para filsuf Yunani dan Romawi. Agustinus memaknai keempat keutamaan kunci ini secara kristiani, yaitu dengan meletakkan keutamaan-keutamaan tersebut dalam konteks mengejar kebahagiaan sejati. Dan bagi Agustinus, kebahagiaan sejati itu adalah mencintai Allah yang nantinya berpuncak pada hidup abadi bersama Allah. Inilah yang membedakan refleksi Agustinus mengenai keutamaan dan refleksi para filsuf zamannya.

Bagi para filsuf, berbagai keutamaan itu terarah kepada obyek yang berbeda-beda. Pengendalian diri terarah kepada kenikmatan sejati, seperti keberanian terarah kepada kehormatan. Jadi, bagi para filsuf, keutamaan itu muncul karena ada obyek yang dikejar (diupayakan manusia). Namun bagi Agustinus, keempat keutamaan itu muncul karena kasih Allah dan menunjuk ke tujuan tersebut. Semua keutamaan merupakan bentuk-bentuk dari kasih kepada Allah. Keunggulan manusia yang tidak terarah kepada relasi dengan Allah bukanlah sungguh-sungguh keutamaan. Di dalam wujud aslinya, semua keutamaan mengarahkan hasrat dan kemampuan manusia menuju relasi dengan Allah. Di samping itu semua, keutamaan-keutamaan didapatkan berkat pemberian dari Allah. Berikut rumusan keutamaan-keutamaan engsel menurut Agustinus:

Pengendalian diri ialah kasih yang menjaga/melindung dirinya seluruhnya dan sepenuhnya untuk Allah. Keberanian adalah kasih yang siap sedia menanggung segala-galanya bagi Allah. Keadilan ialah kasih yang melayani hanya untuk Allah dan oleh karena itu secara benar mengatur segala sesuatu yang tunduk pada manusia. Dan kebijaksanaan adalah kasih yang membedakan secara tepat manakah hal-hal yang dapat menolong [manusia] menuju kepada Allah dan mana yang dapat menghalangi.¹⁹

Perumusan dan pemahaman Agustinus mengenai keutamaan dipengaruhi oleh pengalaman dan sejarah Gereja Kristen saat itu, yakni periode penganiayaan oleh para kaisar Romawi dan zaman para bapa padang gurun (para perintis kehidupan monastik seperti St. Antonius Abbas, St. Pakhomeus, Evagrius Ponticus, dst.). Bagi Agustinus, teladan keberanian dapat ditemukan pada diri para martir yang berani menghadapi penyiksaan dan penganiayaan ketimbang menyangkal imannya. Pengendalian diri dapat dilihat pada mereka yang menahan diri dari kehidupan biasa

¹⁹ Augustine, "The Catholic Way of Life and the Manichean Way of Life," dalam *The Manichean Debate, The Works of Saint Augustine*, pt. 1, v. 19, ed. Boniface Ramsey (Hyde Park, NY: New City Press, 2006), 43, sebagaimana dikutip oleh Robin W. Lovin, *An Introduction to Christian Ethics* (Nashville: Abingdon Press, 2011), 104.

dan hidup mati raga di dalam biara di mana mereka mengabdikan hidup seluruhnya bagi Tuhan. Keadilan bagi Agustinus berarti mengetahui bahwa hanya Allah-lah yang patut dimuliakan dan disembah di atas segala otoritas lain di dunia. Sementara itu, kebijaksanaan berarti kewaspadaan yang memampukan orang untuk tidak tertipu oleh iblis yang biasanya mengendap-endap menyelinap untuk mengelabui manusia. Bagi Agustinus, keutamaan-keutamaan ini bukan hanya diperlukan manusia untuk mencapai kebahagiaan seperti jalan pikiran Aristoteles. Dalam pemikiran Agustinus, tujuan tertinggi adalah relasi dengan Allah dan ini lebih tinggi dari sekedar mencari kebahagiaan; karena, ada orang yang mencari kebahagiaan namun secara aktif ia menolak/menghindari Allah.

Thomas Aquinas

Thomas Aquinas setuju dengan pendapat Agustinus bahwa tujuan hidup manusia tertinggi adalah relasi yang kekal dengan Allah. Thomas menyadari bahwa tujuan itu pastilah tujuan yang “supranatural“, bukan sekedar natural/alamiah/kodrati saja. Istilah “supranatural“ dalam pemikiran Thomas tidak menunjuk pada hal-hal yang aneh atau gaib. Supranatural berarti yang melampaui sesuatu yang kodrati; mau menunjuk suatu tujuan yang melampaui tujuan kodrati/alami (bandingkan dengan pemahaman tujuan akhir *eudaimonia* menurut Aristoteles: tujuan ini dimiliki oleh semua orang, semua orang mengejar kebahagiaan. Semua orang, apapun latar belakang kepercayaannya –bahkan juga orang yang tak beragama sekalipun– pasti menginginkan kesehatan, kemakmuran, dan kesuksesan). Disebut supranatural, karena tujuan (untuk bersatu dengan Allah, tujuan adikodrati) itu tidak tumbuh atau dibangun untuk tujuan biasa saja (kodrati). Istilah “supranatural“ juga menunjuk pada cara-cara pencapaiannya. Jika *eudaimonia* sebagai tujuan natural manusia memerlukan keutamaan manusiawi atau kodrati (keempat keutamaan), maka relasi yang kekal dengan Allah tidak hanya memerlukan keutamaan kodrati, tetapi juga adikodrati/supranatural. Keutamaan macam ini disebut Thomas sebagai “*theological virtues*“ (keutamaan teologal), yakni iman, harapan, dan kasih. Orang yang tidak beriman atau ateis bisa memiliki keutamaan natural/kodrati (keutamaan-keutamaan yang diturunkan dari keempat keutamaan engsel tadi). Namun mereka tidak memiliki keutamaan supranatural.

Thomas mengelompokkan keutamaan-keutamaan kodrati (*natural virtues*) ke dalam dua kategori besar, yakni **keutamaan intelektual** dan **keutamaan moral**. Keutamaan intelektual memampukan kita menangkap kebenaran-kebenaran mengenai dunia ini dan membedakan pikiran/gagasan yang benar dari yang keliru/salah. Keutamaan-keutamaan ini membantu kita, misalnya dalam membuat barang-barang yang berguna, membuat strategi yang berhasil (militer, bisnis, dst.), atau pengobatan medis yang efektif. Kebijaksanaan menduduki tempat penting di antara keutamaan-keutamaan intelektual ini, karena kebijaksanaan mencakup keterampilan dalam menerapkan aturan-aturan, atau keterampilan memecahkan persoalan ketika situasi yang

dihadapi tidak sesuai dengan aturan-aturan. Keadilan juga termasuk di dalam keutamaan intelektual ini.

Sementara keutamaan intelektual mengarahkan pikiran/budi ke arah penilaian yang benar, keutamaan-keutamaan moral mengarahkan manusia kepada kehendak untuk melakukan tindakan yang benar. Keberanian dan pengendalian diri termasuk dalam kelompok keutamaan moral ini. Keberanian membuat orang berani melakukan sesuatu. Orang cenderung mundur bila menghadapi oposisi atau pertentangan. Orang yang sembrono cenderung menyerah ketika pekerjaan belum selesai. Pengendalian diri memungkinkan orang untuk mengontrol keinginan (*desire*)-nya sehingga keadilan bisa memilih hal yang sungguh-sungguh harus dilakukan.

Menariknya, Thomas memasukkan kebijaksanaan ke dalam kedua kategori. Kebijaksanaan itu adalah keutamaan intelektual, sekaligus moral. Kita memerlukan kebijaksanaan untuk menilai dengan tepat apa yang semestinya kita lakukan, khususnya ketika kita berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan sulit mengenai pilihan moral yang amat spesifik, dan mengarahkan kehendak ke arah tindakan.

Jika Thomas mengambil kerangka pemikiran Aristoteles untuk merumuskan keutamaan-keutamaan kodrati, maka ia berpegang pada Perjanjian Baru untuk merumuskan keutamaan-keutamaan teologal, yakni 1Kor 13:13. “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu **iman**, **pengharapan** dan **kasih**, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” Kita telah melihat bahwa keutamaan kodrati mengarahkan kita kepada kebahagiaan; membantu kita untuk mewujudkan kecenderungan kita yang alami, yakni mengejar kebahagiaan. Demikian pula, keutamaan adikodrati mengarahkan kita kepada kebahagiaan bersama Allah. Iman (*fides*) menyediakan/memberikan pengetahuan yang benar mengenai Allah; pengetahuan yang tidak tersedia melalui kemampuan-kemampuan alami manusia (secara alami manusia mempunyai rasio untuk memahami hal-hal di dunia dan di sekitarnya). Iman bukanlah sekedar pengetahuan bahwa Allah itu ada. Keberadaan Allah bagi Thomas bisa dipahami dengan rasio. Namun iman melampaui pengetahuan semacam itu. Iman sebagai pengetahuan itu memungkinkan kita memahami bahwa kita berada dalam relasi dengan Allah itu sendiri. Pengetahuan bahwa kita berada dalam relasi dengan Allah (kita menyebut Allah sebagai “Bapa“ dan kita ini adalah “anak-anaknya“) ini melengkapi pencarian manusia akan kebahagiaan. Dan kebahagiaan ini tidak sama dengan kebahagiaan ketika kita berhasil melakukan sesuatu, lulus ujian, dst.

Jika iman mengubah (mentransformasi) intelek, ini pada gilirannya mengarahkan kehendak. Ketika kita tahu seperti apakah relasi dengan Allah itu, maka kita berharap dapat memilikinya. Seperti halnya keutamaan pengendalian diri dan keberanian menuntun tindakan-tindakan kita sehingga kita mencapai tujuan kodrati kita, pengharapan (*spes*) menuntun kita untuk melakukan hal-hal yang membuat kita siap untuk mengalami kebahagiaan dengan Allah. Selanjutnya, pengharapan menyulut cinta/kasih (*caritas*). Ketika kita memikirkan/mengharapkan tujuan

kodrati kita (yaitu kebahagiaan, atau sesuatu yang kita anggap mendatangkan kebahagiaan), maka kita tentu juga mencintai sesuatu yang kita harapkan itu.

Melalui iman, pengharapan, dan kasih ini, kita diarahkan ke sebuah tujuan; dan tujuan ini berbeda dengan kebahagiaan/*eudaimonia* yang merupakan tujuan kodrati kehidupan moral manusia. Relasi dengan Allah bukanlah “sesuatu“ yang kita inginkan, sebagaimana kita menginginkan kesuksesan atau kesejahteraan. Menginginkan relasi dengan Allah itu menginginkan sesuatu yang adikodrati; sesuatu yang melampaui pengalaman manusia pada umumnya.

Oleh karena itu, keutamaan teologal berbeda dengan keutamaan kodrati dalam dua hal. *Pertama*, iman, pengharapan, dan kasih tidak dapat dicapai dengan praksis/latihan seperti kalau orang ingin mencapai keutamaan-keutamaan kodrati. Misalnya, ketika kita ingin memiliki keutamaan keberanian, kita bisa berlatih dengan cara berusaha untuk tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, atau berusaha untuk tidak menghindar atau lari ketika ada ketegangan atau masalah. Namun ketika kita ingin memiliki keutamaan iman, itu di luar kemampuan kita. Iman itu dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Allah yang mengambil inisiatif, langkah pertama. Manusia tidak menyumbang apa-apa. Maka Thomas berkata: “Allah berkarya dalam diri kita, namun tanpa [bantuan] kita.“ Thomas menggambarkan, keutamaan-keutamaan teologal ini seperti “dimasukkan“ (*infused*) ke dalam manusia. Keutamaan-keutamaan ini “diletakkan“ di dalam diri manusia oleh Allah, bukan “dilatihkan“.

Kedua, cara kerja keutamaan-keutamaan teologal tidak dapat digambarkan seperti keutamaan-keutamaan kodrati. Keutamaan-keutamaan kodrati seperti keberanian itu bekerja dengan menyeimbangkan dua kutub sifat buruk, ekstrim kanan maupun kiri. Keberanian itu berada di tengah-tengah, di antara sesuatu yang berlebihan (*excessive*) dan di antara sesuatu yang kurang (*deficiency*). Penakut itu berarti kurangnya keberanian. Tetapi terlalu berani bisa membuat orang jadi ceroboh dan gegabah.²⁰

Ekskursus - Emosi dan Moralitas

Bagian ini adalah pengetahuan tambahan yang menjelaskan kaitan antara emosi dan moralitas. Istilah “moral“ kita gunakan untuk menunjuk segala sesuatu yang berkaitan dengan penilaian baik atau buruk. Namun tidak setiap penilaian baik buruk termasuk ranah moral. Jika kita membeli tomat di pasar lalu berkata: “Wah, tomat ini tidak baik.“ maka penilaian ini berada di ranah yang berbeda dibanding kalau kita berkata: “Jokowi adalah seorang presiden yang baik.“ Manusia adalah makhluk yang ber-moral, sedangkan tomat atau tumbuhan lainnya tidak. Apakah ini karena manusia punya kesadaran, sedangkan tumbuhan tidak? Tumbuhan mungkin juga punya “kesadaran“, dalam arti kemampuan bereaksi terhadap situasi di luar dirinya. Pada perubahan

²⁰ Untuk ilustrasi menarik, lih. <https://www.youtube.com/watch?v=PrvtOWEXDIQ>.

kondisi tertentu, suatu tanaman bisa berubah perilaku sebagai reaksi. Bukankah ini semacam “kesadaran”? Perbedaan manusia sebagai makhluk bermoral dibanding tumbuhan tidak terletak pada kesadaran akan situasi eksternal ini. Perbedaannya terletak di sini: yakni bahwa manusia mempunyai pengetahuan akan jarak (diskrepansi) antara “dunia sebagaimana adanya“ (*sein*) dan “dunia sebagaimana seharusnya“ (*sollen*) atau dunia yang mungkin bisa lain dari keadaan sekarang. Kesadaran moral terletak pada kemampuan membedakan apa yang senyatanya (*sein*) dan apa yang seharusnya (*sollen*), dan kemampuan memilih suatu dunia yang lain.

Garis pemisah antara manusia sebagai makhluk yang ber-moral dan tumbuhan sebagai makhluk yang tidak punya kesadaran moral ini lebih jelas dibandingkan dengan garis pemisah antara manusia dan hewan. Perilaku hewan-hewan tertentu tampaknya bisa menunjukkan bahwa mereka mempunyai kesadaran akan yang baik dan tidak baik. Misalnya hewan-hewan tertentu bisa membela sesama jenisnya ketika ada ancaman dari spesies lain. Sepertinya, mereka mempunyai solidaritas. Perilaku seperti itu tampaknya termasuk di ranah moral. Namun dibandingkan dengan manusia, mereka tidak punya “visi untuk mengubah situasi“. Mereka tidak mempunyai kemampuan membayangkan dunia/kehidupan (mereka) yang lebih baik. Maka karakter utama kesadaran moral ialah kemampuan membedakan “dunia sebagaimana adanya“ dan “dunia sebagaimana seharusnya“, disertai dengan kemampuan menghidupi ketegangan yang muncul dari kedua hal tersebut. Makhluk bermoral hidup dengan kesadaran mengenai benar atau salah, lebih baik atau lebih buruk. Penilaian ini muncul dari “apa yang seharusnya“. Makhluk hidup ber-moral mencoba membedakan yang baik dari yang buruk, mencari pendasarannya dan bertingkah laku sedemikian rupa seturut dengan kesadaran ini.

Kita dapat mempersoalkan, apakah kemampuan semacam itu pada hakikatnya bersifat alami (*natural*) atau dipelajari (*cultural*)? J. H. Turner menyimpulkan bahwa moralitas manusia itu menempel (*embedded*) pada struktur biologis manusia.²¹ Dibandingkan dengan hewan spesies mamalia (jenis binatang yang memiliki banyak kemiripan dengan manusia, spesies yang dianggap paling kompleks dalam dunia hewan), ketergantungan manusia pada sesamanya tampak lebih besar. Sang Pencipta rupanya menciptakan manusia dengan aneka kekurangan di sana-sini sehingga sejak lahir manusia mutlak membutuhkan manusia lain. Mungkin karena interdependensi ini, manusia memiliki kemampuan yang lebih daripada spesies mamalia dalam hal mengorganisir kelompoknya. Beberapa spesies primata memang mempunyai semacam “organisasi sosial” namun ketergantungan seekor primata terhadap yang lain tak sebesar kebutuhan itu pada manusia. Kemampuan lebih pada manusia terletak pada kemampuan menggunakan simbol-simbol. Manusia adalah *animal symbolicum*, kata Ernst Cassirer. Apa yang

²¹ Jonathan H. Turner, "Natural Selection and the Evolution of Morality in Human Societies" dalam: *Handbook of the Sociology of Morality*, ed. Steven Hitlin & Stephen Vaisey (New York: Springer, 2010), 125-145.

kita sebut moralitas ini juga dimungkinkan berkembang pada manusia dan kelompoknya karena kemampuan simbolik ini. Maka kesadaran moral manusia selain bersifat kodrati juga dipelajari.

Tidak semua pengalaman manusia menyangkut ranah moral sebagaimana telah kita lihat pada contoh pembelian tomat di atas. Penilaian baik buruk kita terhadap suatu hal atau seseorang tidak selalu merupakan penilaian moral. Lantas hal-hal manakah yang membentuk pengalaman moral manusia? Apa saja elemen pembentuk moralitas manusia? Dari kacamata sosiologis, Turner menyebutkan 5 (lima) elemen: (1) kode kultural (*cultural code*²²) yang abstrak dan umum, yang menentukan apa yang baik atau buruk, benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai; (2) kesamaan umum pada reaksi emosional mendalam yang melekat pada kode-kode tersebut; (3) perasaan puas, perasaan bahagia yang mendalam ketika diri sendiri atau orang lain berlaku seturut larangan atau ketetapan dari kode kultural; (4) perasaan bersalah atau malu dari orang-orang yang tidak menuruti kode kultural; (5) munculnya perasaan negatif (mis. marah) terhadap mereka yang tidak bertingkh laku seturut kode kultural. Kelima elemen ini menjadi variabel dari moralitas; maksudnya, elemen-elemen tersebut bisa mencapai tingkat yang berbeda-beda. Moralitas tingkat *advance* dibentuk oleh elemen-elemen yang mencapai tingkat tinggi pula. Berdasarkan kerangka Turner ini kita bisa melanjutkan pemahaman kita, misalnya kalau kita mendiskusikan perbedaan moralitas pada kultur yang berbeda-beda.

Elemen-elemen yang diusulkan Turner tampaknya menempatkan perasaan atau emosi pada dasar bangunan moralitas. Penilaian baik atau buruk ditentukan oleh reaksi-reaksi emosional yang muncul pada diri individu di hadapan orang lain. Kerangka pemikiran ini mengingatkan kita pada *theory of moral sentiment*-nya Adam Smith (1759). Memang Turner menekankan bahwa emosi bukanlah "*the core of morality*". Namun diterangkan pula bahwa moralitas tidak bisa dipahami tanpa memperhitungkan emosi.²³ Manusia adalah makhluk yang tindakannya banyak dipengaruhi oleh perasaan. Dinamika perasaan yang terjadi di dalam diri manusia ini sedemikian kompleks. Film kartun "*Inside Out*" (Pixar, 2015) dengan sederhana namun cerdas menggambarkan kaitan antara dinamika sisi bagian dalam manusia dan penampilan luarnya. Turner menganalisis dinamika ini dengan memberi perhatian pada 4 (empat) emosi dominan atau primer, yakni kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan/kegembiraan (dalam film "*Inside Out*" masih ada satu emosi lagi, yaitu *disgust*). Intensitas dari emosi-emosi tersebut bisa beragam, mulai dari yang paling ringan hingga berat ekstrim. Selanjutnya Turner menjelaskan bahwa dua emosi kunci

²² *Cultural code* ialah kunci untuk memahami tipe budaya, keistimewaan suatu budaya yang terkodekan pada serangkaian informasi untuk mengidentifikasi suatu budaya. *Cultural code* ialah simbol-simbol dan sistem-sistem makna yang relevan bagi anggota suatu kultur (atau sub-kultur) tertentu. *Cultural code* suatu bangsa atau suku dapat menolong kita untuk memahami karakteristik anggota suatu bangsa atau suku itu. Mengenai definisi istilah ini, lih. Jenny Hyatt & Helen Simons, "Cultural Codes - Who Holds the Key?", *Evaluation* 5 (1999): 23-41.

²³ Turner, "Natural Selection and the Evolution of Morality in Human Societies", 127.

dalam moralitas, yakni rasa bersalah (*guilt*) dan rasa malu (*shame*), dibentuk dari kombinasi emosi-emosi negatif. Perbedaan keduanya adalah urutan dan intensitasnya.

It is the relative order of magnitude of anger and fear that makes for the difference between guilt and shame. In descending valence, guilt is composed of sadness (about violation moral codes), fear about the consequences to self at having done so, and anger at self for the violation. Shame is sadness about behaving incompetently, anger at self for having done so, and fear about the consequences to self.²⁴

Jika mencermati penjelasan ini, kita bisa segera menemukan kaitan antara emosi manusia dan organisasi hidup bersama. Rasa malu dan rasa bersalah, dua emosi kunci dalam moralitas, bisa muncul karena kenyataan bahwa manusia hidup bersama dengan yang lain. Di sini perlu diberi catatan bahwa rasa bersalah selalu bersifat moral, sementara rasa malu belum tentu bersifat moral. Orang merasa bersalah atau malu karena ia (menyadari) tidak dapat berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Maka perasaan bersalah dan malu adalah mekanisme-mekanisme yang kuat untuk kontrol sosial, demikian jelas Turner. Dengan demikian, rasa bersalah dan rasa malu itu mendukung perilaku pro-sosial (*prosocial behaviour*²⁵).***

²⁴ Turner, "Natural Selection and the Evolution of Morality in Human Societies", 135.

²⁵ Istilah *prosocial behaviour* ini umumnya digunakan di psikologi. Di dalam psikologi, moralitas manusia dilihat sebagai proses adaptasi. Perilaku merupakan suatu proses pembelajaran individu. Moralitas erat dikaitkan dengan kemampuan kognitif manusia. Lih. misalnya Dennis L. Krebs, *The Origins of Morality. An Evolutionary Account* (Oxford: Oxford University Press, 2011).